

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN GURU
BIMBINGAN KONSELING DALAM HABITUASI AKHLAK
ISLAMI DI SMK DIPONEGORO SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh:

**MUHAMMAD ASHROL JABBAR
NIM: D91216111**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MUHAMMAD ASHROL JABBAR

NIM : D91216111

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Habituasi Akhlak Islami di SMK Diponegoro Sidoarjo”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 17 Mei 2022
Saya yang Menyatakan



Muhammad Ashrol Jabbar
/NIM. D91216111

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini dibuat oleh:

JUDUL SKRIPSI : MUHAMMAD ASHROL JABBAR

NIM : D91216111

**JUDUL SKRIPSI : UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
HABITUASI AKHLAK ISLAMI DI SMK
DIPONEGORO SIDOARJO**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 09 Juni 2022

Pembimbing I



Dr. H. Saiful Jaril, M. Ag.
NIP. 196912121993031003

Pembimbing II



Prof. Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati, M. Ag.
NIP. 196903211994032003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Ashrol Jabbar ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 28 Juni 2022

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S. Ag., M.Pd.
NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. H. Achmad Zaini, MA.
NIP. 197005121995031002

Penguji II

Fathur Rahman, M. Ag.
NIP. 197311302005011005

Penguji III

Prof. Dr. H. Saiful Jazil, M. Ag.
NIP. 196912121993031003

Penguji IV

Prof. Dr. Husniatus Salamah Zainiyati, M. Ag.
NIP. 196903211994032003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD ASHROL JABBAR

NIM : D91216111

Fakultas/Jurusan : FTK/PAI

E-mail address : ashrolj@gmial.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Habituasi Akhlak Islami di SMK Diponegoro Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Juli 2022

Penulis



(M. Ashrol Jabbar)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Muhammad Ashrol Jabbar, D91216111, Upaya Guru Pendidikan Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Habituasi Akhlak Islami di SMK Diponegoro Sidoarjo. Pembimbing Bapak Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag. dan Ibu Dr. Hj. Husniyatus Salamah Zainiyati.

Salah satu upaya dalam membentuk akhlak Islami adalah habituasi nilai disiplin pada siswa, yang dilakukan orang tua di dalam keluarga, maupun oleh guru di lingkungan sekolah. Penerapan akhlak religius atau keislaman ini tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran agama. Akan tetapi juga memerlukan bantuan dari pihak lain yang mampu memberikan motivasi untuk memiliki karakter keislaman.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang berbentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian disini adalah dengan melakukan penelitian di lapangan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan analisis penulis dalam penelitian di lapangan, dapat ditemukan kesimpulan bahwa Upaya guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam habituasi akhlak Islami di SMK Diponegoro Sidoarjo bertumpu pada nilai-nilai dan ajaran Islam. Tujuannya agar siswa-siswi di sekolah tersebut di samping memiliki kecerdasan secara intelektual juga memiliki sikap dan pribadi yang luhur yang sesuai dengan visi misi sekolah dan tuntutan ajaran agama Islam.

Program yang diterapkan dalam bentuk upaya program habituasi tersebut diantaranya ialah penerapan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), penerapan disiplin waktu dan berpakaian, infaq sosial, menjaga lingkungan sekolah dan kelas, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, doa bersama setiap sebelum dan sesudah belajar, serta membaca al-Qur'an

Hambatan yang ditemui antara lain: Hasil Habituation kurang sempurna, belum hadirnya motivasi pada beberapa peserta didik, kurangnya keseriusan peserta didik dalam melaksanakan program habituasi, guru kelelahan dan tidak dapat menghandle kegiatan habituasi, kurangnya kesadaran orang tua, masih ditemukannya siswa yang terkendala dalam kemampuan membaca al-Qur'an.

Jadi penulis menyarankan agar memberikan pemahaman terhadap siswa atau peserta didik tentang kegiatan pembiasaan (habituation), meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam pelaksanaan program habituasi, berkoordinasi dengan walimurid atau orang tua siswa, meningkatkan sinergitas antara pihak-pihak yang terkait khususnya di sekolah.

Kata Kunci: Guru PAI, Guru BK, Habituation, Akhlak Islami.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
TRANSLITERASI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Masalah	9
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Penelitian Terdahulu	11
H. Definisi Istilah dan Definisi Operasional	16
I. Sistematika Penulisan	21

BAB II LANDASAN TEORI

A.	Pengertian Upaya.....	23
B.	Guru Pendidikan Agama Islam	23
1.	Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	28
2.	Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam.....	32
3.	Syarat Guru Pendidikan Agama Islam	29
4.	Standar Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	32
5.	Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam	34
6.	Aspek-Aspek Pendidikan Agama Islam.....	37
C.	Guru Bimbingan Konseling	39
1.	Pengertian Guru Bimbingan Konseling	39
2.	Syarat Guru Bimbingan Konseling	40
3.	Peran Guru Bimbingan Konseling	43
4.	Kode Etik Guru Bimbingan Konseling	44
D.	Habituasi	45
1.	Konsep Habituasi.....	45
2.	Dasar dan Tujuan Habituasi	47
3.	Indikator Habituasi.....	49
4.	Konsep Habituasi Islami	50
E.	Akhlik Islami	53
1.	Pengertian Akhlik Islami	53
2.	Kedudukan Akhlik dalam Islam.....	55
3.	Urgensi Pendidikan Akhlik.....	56

4. Metode Pembelajaran Akhlak dalam Pendidikan Islam	59
--	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	69
B. Objek Penelitian	71
C. Tahap-tahap penelitian.....	71
D. Jenis dan Sumber Data.....	73
E. Teknik Pengumpulan Data.....	74
F. Teknik Analisis Data	77

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum.....	81
1. Profil Sekolah	81
2. Tabel Identitas Sekolah	82
3. Visi Misi.....	82
4. Struktur Organisasi Sekolah	83
5. Data Nama Guru dan Staf	84
6. Potensi Sekolah.....	85
7. Karakteristik Sekolah	86
B. Deskripsi Data Umum.....	86
1. Bentuk Upaya Guru PAI dan BK dalam Habituasi Akhlak Islami.	86
2. Penerapan Program Guru PAI dan Guru BK dalam Habituasi Akhlak Islami.....	89
3. Faktor Penghambat Serta Solusi Bagi Guru PAI dan Guru BK dalam Habituasi Akhlak Islami.....	100

BAB V PEMBAHASAN

A.	Bentuk Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Habituasi Akhlak Islami	111
B.	Penerapan Program Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Habituasi Akhlak Islami	116
1.	Penerapan Program Habituasi Melalui Infaq Sosial	116
2.	Penerapan Program Habituasi Melalui Doa Bersama.....	118
3.	Penerapan Program Habituasi Melalui Sholat Dhuha Bersama	119
4.	Penerapan Program Habituasi Melalui Sholat Dhuhur	120
5.	Penerapan Program Habituasi Melalui Pembelajaran Membaca Al-Qur'an	122
6.	Penerapan Program Habituasi Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun (5S)	122
7.	Penerapan Program Habituasi Melalui Pembiasaan Disiplin Waktu dan Berpakaian.....	124
8.	Penerapan Program Habituasi Melalui Pembiasaan Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah	126
C.	Faktor Penghambat dan Solusi Bagi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Habituasi Akhlak Islami	128
1.	Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Habituasi Akhlak Islami.....	128
2.	Solusi dari Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Habituasi Akhlak Islami.....	135

D.	Analisis Kritis	139
----	-----------------------	-----

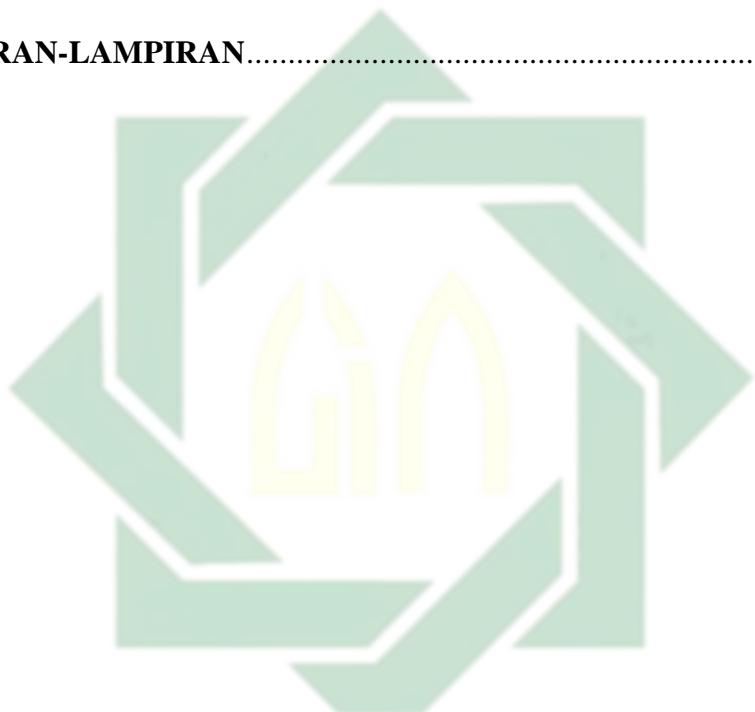
BAB VI PENUTUP

A.	Kesimpulan.....	144
----	-----------------	-----

B.	Saran	145
----	-------------	-----

DAFTAR PUSTAKA.....		146
----------------------------	--	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		157
-------------------------------	--	-----



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi yang dipakai dalam laporan penelitian ini berdasarkan SKB dan Mendikbud No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 B / U / 1987 dengan modifikasi pada huruf **ح، ع، ط، ض، ص، ذ**

No	Huruf Arab	Huruf Latin	No	Huruf Arab	Huruf Latin
1.	أ	Alif	16	ط	Th
2.	ب	B	17.	ظ	Dz
3.	ت	T	18.	ع	_ ‘
4.	ث	S	19.	غ	Gh
5.	ج	J	20.	ف	F
6.	ح	H	21.	ق	Q
7.	خ	Kh	22.	ك	K
8.	د	D	23.	ل	L
9.	ذ	Z	24.	م	M
10.	ر	S	25.	ن	N
11.	ز	Sy	26.	و	W
12.	س	S	27.	ه	H
13.	ش	D	28.	ء	‘
14.	ص	Sh	29.	ي	Y
15.	ض	Dll			

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh seluruh manusia. Setiap orang membutuhkan pendidikan. Pendidikan digunakan untuk membentuk moral dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik dan beretika. Sejatinya pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh manusia manusia untuk mengembangkan atau meningkatkan suatu potensi dan kemampuan yang terdapat dalam diri manusia yang sangat beragam. Tujuan ini tidak akan pernah tercapai jika pendidikan ditegakkan diatas minimnya kesadaran kemajemukan masyarakat yang belum menyadari pentingnya multikulturalisme.

Pendidikan dalam makna global selalu menstimulir membimbing, dan mengiringi evolusi dan menyertai perkembangan dan perubahan- perubahan kehidupan umat manusia. Hal tersebut menjadikan concern terhadap suatu masalah tersebut karena strategisnya peranan pendidikan. Bagi umat Islam, menyiapkan generasi selanjutnya yang kompoten, berkualitas, dan penuh tanggung jawab melalui Pendidikan adalah hal ysng sudah menjadi keharusan untuk dilakukan.

Konsep pendidikan berkembang pesat sepanjang waktu, sehingga menghasilkan berbagai konsep pendidikan berdasarkan argumentasi dari berbagai ahli. Juga cukup penting bagi kita para ilmuwan untuk terus memperluas pengetahuan kita agar menjadi generasi bangsa yang terdidik dan

berkualitas.¹.

Pembentukan karakter anak sangat penting dimulai sejak usia dini, ketika otak mereka telah matang hingga 80% dari kapasitasnya, sehingga apa yang diajarkan lebih mudah untuk dipahami. Ia membangun karakter Islam pada anak muda melalui proses pembiasaan yang berlangsung tidak hanya dalam waktu singkat, tetapi hingga anak mencapai usia dewasa. Jika dibandingkan dengan teori tindakan, doktrin iman jarang dieksplorasi. Ini mengandung pengertian bahwa sedekah adalah kewajiban, karena semua aktivitas seseorang, baik yang ditujukan kepada Allah, dirinya sendiri, orang lain, atau lingkungan, sebanding dengan derajat amal perbuatannya.

Konsep lain yang biasa digunakan dalam pembahasan ilmu syari'at antara lain: *pertama*, ibadah yang berkaitan dengan Allah swt.; *kedua*, perilaku yang tidak ada kaitannya dengan Allah swt.; dan *ketiga*, moralitas atau norma sosial. Moral, etika dan sopan santun di tempat kerja, menurut Saiful Sagala, akan menentukan jalan hidup seseorang. Itu bisa mengarah pada sesuatu yang baik atau bisa mengarah pada sesuatu yang buruk. Pendidikan termasuk dalam pengertian muamalah karena dikaitkan dengan upaya membangun kepribadian manusia. Jika ingin mengarah pada hal-hal yang baik, maka memerlukan pendidikan yang tepat.

¹Achmad Kholid Fadlullah, *Pengembangan Media Evaluasi Wondershare Quiz Creator Berbasis Android Dalam Mata Pelajaran Sosiologi Di Kelas XI IPS 2 MAN 1 Malang*, Skripsi(Malang: UIN Maliki Malang, 2017), hal. 1.

Konsep Pendidikan sudah mulai berkembang pesat seiring berjalannya waktu sehingga memunculkan berbagai macam konsep Pendidikan menurut argument dari para ahli masing - masing.²

Orang menilai moralitas bukan hanya dari kehidupan individu mereka, namun juga dalam kehidupan keluarga dan sosial, dan setidaknya dalam kehidupan berbangsa atau bernegara. Nazarudin Razak menyatakan dalam bukunya bahwa pendidikan akhlak merupakan komponen esensial dalam mendidik manusia untuk membangun suatu bangsa. Hal ini sangat menguntungkan kita sebagai akademisi untuk lebih memperkaya wawasan sehingga mampu menjadikan kita generasi yang terdidik dan berkualitas.³

Di Negara Indonesia, hal yang berkaitan dengan Pendidikan telah tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I ayat I bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa, dan negara. melihat dari undang-undang yang tertulis di atas dapat kita simpulkan sebuah benang merah bahwasanya manusia memiliki campur tangan dalam peningkatan dan perkembangan pendidikan. diantaranya yaitu pendidikan Islam.

²Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (cet. IV; Bandung Alfabeta, 2006) hal. 98.

³Nasairudin Razak. *Dienol Islam*. (Bandung: Al-Ma.arif, 1973) hal.44

Salah satu tujuan utama juga dari pendidikan nasional Indonesia yaitu mewujud dan manusia yang beriman dan bertakwah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang telah tertulis dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3. hal ini menjelaskan bahwa sistem pendidikan nasional berorientasi pada pengembangan potensi dan karakter siswa agar selalu memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi, penekanan makna pendidikan Islam itu lebih kepada pembentukan kepribadian, perbaikan sikap mental yang memadukan antara iman dan amal saleh yang bertujuan pada individu maupun masyarakat, penekanan pendidikan yang mampu menanamkan ajaran Islam dengan menjadikan manusia yang sesuai dengan tujuan Islam yang terarah pada dunia akhirat untuk mencapai cita-cita bangsa membentuk generasi muda yang mempunyai iman yang kuat sehingga menjadi manusia yang berkarakter dibutuhkannya pendidikan keimanan atau pendidikan akidah.

Pembiasaan anak penting diterapkan sejak usia dini dimana mereka memiliki perkembangan otak hingga 80% sehingga lebih mudah menangkap hal yang diajarkan, melalui proses pembiasaan akan menjadikan karakter budaya Islam pada anak tidak hanya untuk sementara namun hingga dewasa pelajaran ajaran-ajaran keimanan sebenarnya tidak banyak dibicarakan jika kita bandingkan dengan ajaran amal perbuatan ini menandakan bahwa amal merupakan suatu kewajiban karena semua amal manusia baik terhadap Allah diri sendiri sesama manusia lingkungan sekitar saling berkaitan dengan

ruang lingkup perbuatan terpuji sebutan lain yang biasa digunakan dalam berbicara mengenai ilmu syariat ini adalah pertama ibadah untuk perbuatan yang berhubungan dengan Allah swt. Kedua, muamalah untuk perbuatan yang berhubungan dengan selain Allah SWT. Ketiga, akhlak atau budi pekerti dalam bergaul menurut Saiful sagala menyatakan bahwa akhlak atau etika dan budi pekerti dalam pergaulan sangat menentukan keamanan arah kehidupan individu tersebut bisa jadi mengarah ke hal yang baik atau mungkin sebaliknya jika ingin mengarah ke hal yang baik harus ditopang dengan pendidikan yang baik juga karena Pendidikan termasuk dalam konsep muamalah karena berkaitan dengan upaya membangun kepribadian manusia.

Nashirudin Rajab dalam bukunya mengemukakan bahwa pendidikan akhlakulkarimah ialah faktor uatama dan penting dalam membina suatu umat untuk membangun suatu bangsa. Namun pada kenyataannya saat ini masih banyak sekali faktor yang melatarbelakangi rusaknya mental dan akhlak peserta didik faktor itu meliputi pendidikan lingkungan keluarga dan sosial atau masyarakat ekonomi budaya dan pengaruh lainnya yang menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang kurang baik intensitas penggunaan internet yang meningkat di kalangan peserta didik turut memberi andil banyak penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik sehingga perilakunya tidak sesuai dengan bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan sekitar terutama disekolah seperti berkata buruk mengajak teman melanggar tata tertib sekolah, merokok, berambut

gondrong,membolos,berkelahi, pacaran,dan penggunaan handphonestandaat prosespembelajaran berlangsung.

Seperti kasus yang ada di Kupang Nusa Tenggara Timur ada tiga pelajar siswa SMA yang tega memukul gurunya hanya karena Sang Guru menegur tiga siswa itu karena belum mengisi daftar hadir⁴. Hal ini membuktikan bahwasanya masih banyak perilaku yang belum sesuai dengan prinsip norma dan nilai moral yang ada di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Salah satu upaya dalam membentuk akhlak Islami adalah habituasi nilai disiplin pada siswa, yang dilakukan orang tua di dalam keluarga, maupun oleh guru di lingkungan sekolah. lembaga-lembaga Pendidikan memiliki peran yang penting terhadap permasalahan nilai moral termasuk nilai-nilai disiplin.

Guru harus selalu mengingat tanggung jawab dan peran inti mereka. Sosok guru tidak bisa dilepaskan dari perjalanan waktu yang terus berkembang dan maju. Kegiatan akademik, pengabdian masyarakat, dan pengajaran merupakan tugas pokok dan fungsi guru yang meliputi pengembangan kurikulum, analisis mata pelajaran, LKS, jadwal harian, kegiatan pembelajaran, orientasi kelas, pemeliharaan catatan siswa, dan melihat daftar hadir. siswa sebelum dimulainya proses pembelajaran berlangsung.

Guru penerapan akhlak religius atau keislaman ini tidak semata-mata menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran agama. mata pelajaran agama tidak semata-mata bertanggung jawab atas penerapan nilai-nilai agama atau keislaman. Namun, hal itu memerlukan bantuan orang lain yang dapat

⁴ Dikutip dari berita dalam internet

memberikan alasan untuk menjadi karakter Islami. Selain itu, pendidikan di abad ke 21 memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Nasihat dan bimbingan guru merupakan salah satu aspek terpenting dalam pengajaran budi pekerti dan moralitas di sekolah. Bimbingan dan konseling adalah upaya membantu peserta didik mencapai potensi penuh dalam bidang pribadi, intelektual, sosial, dan karir sehingga mereka dapat menjadi mandiri. Karena baik guru PAI maupun guru pembimbing sama-sama bertanggung jawab atas pembinaan akhlak Islami, maka keduanya harus bekerja sama. Kolaborasi merupakan kegiatan dasar pelayanan konseling, menurut Permendikbud (111/2014) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling, di mana konselor bekerja dengan berbagai pihak berdasarkan nilai-nilai kesetaraan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling mendukung. Sedangkan prinsip kerjasama merupakan syarat kompetensi guru dalam pendidikan agama, menurut Menteri Agama Republik Indonesia (16/2010), dimana pendidikan agama harus mampu membangun secara sistematis unsur potensi sekolah guna mensupport peradaban dan implementasi pengajaran agama di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara konsultan dan pemangku kepentingan.⁵

Oleh karena itu, sekolah dan madrasah harus membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang muncul selama kegiatan pendidikan mereka. Dalam keadaan seperti ini, sangat penting memberikan layanan metodologis dan

⁵Supriyanto,*Collaboration Counselor and Parent for Developing Student Spiritual Competency through Comprehensive Guidance and Counseling Service*.Jurnal, (BK Fokus Konseling: 2016) hal. 2

konsultasi ke madrasah dan sekolah untuk membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Termasuk masalah yang sering muncul di SMK Diponegoro Sidoarjo, seperti mendeteksi pelanggaran siswa.

Siswa masih sering melanggar tata tertib saat masuk sekolah, siswa tidak mengikuti tata tertib seragam sekolah, tidak ikut sholat dan mengaji bersama, dan siswa masih tidak menghormati guru selama belajar dan di luar pembelajaran, ungkap Bapak Fuad Najib, selaku kepala sekolah SMK Diponegoro Sidoarjo.⁶

Hal ini yang membuat mendorong penulis untuk mengadakan penelitian di SMK Diponegoro Sidoarjo, mengenai Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Habituasi Akhlak Islami Bagi Siswa di SMK Diponegoro Sidoarjo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari paparan latar belakang diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang terdapat pada judul tersebut antara lain :

1. Masih ditemukan pelanggaran moral yang terdapat dikalangan peserta didik di lingkungan sekolah.
2. Masih ditemukan pelanggaran kedisiplinan dalam kegiatan pembiasaan di Sekolah.

⁶Moh. Fuad Najib, Kepala SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 08 November 2021.

3. Upaya yang dilakukan guru masih belum efektif dalam pembiasaan yang ada di Sekolah.
4. Rendahnya nilai-nilai Islami di kalangan siswa dibuktikan dengan ditemukannya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru bimbingan Konseling dalam habituasi Akhlak bagi siswa pada masa Pandemi di SMK Diponegoro Sidoarjo tahun 2021-2022.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk upaya guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam habituasi akhlak Islami bagi siswa di SMK Diponegoro Sidoarjo?
2. Bagaimana penerapan program upaya guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam habituasi akhlak Islami bagi siswa di SMK Diponegoro Sidoarjo?
3. Apa faktor penghambat serta solusi bagi guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling habituasi akhlak Islami bagi siswa di SMK Diponegoro Sidoarjo?

E. Tujuan Masalah

Dari uraian rumusan masalah di atas maka dapat diambil tujuan permasalahan sebagai jawaban penelitian. Tujuan masalah ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan upaya guru pendidikan agama Islam dan bimbingan konseling dalam habituasi akhlak Islami bagi siswa di SMK Diponegoro Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan program upaya guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam habituasi akhlak Islami bagi siswa di SMK Diponegoro Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor penghambat serta solusi upaya guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam habituasi akhlak Islami bagi siswa di SMK Diponegoro Sidoarjo.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini kegunaan penelitian terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Manfaat penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Kegunaan secara teoritis yaitu penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu dunia pendidikan, khususnya perkembangan ilmu pendidikan Islam dalam bidang akhlakul karimah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi UIN Sunan Ampel Surabaya, diharapkan mampu menjadi wadah untuk penelitian upaya guru PAI dan guru BK dalam pembiasaan akhlak Islami maupun yang lainnya.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan tolak ukur untuk kepala sekolah supaya bisa meningkatkan kualitas pelaksanaan dari upaya guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam pembiasaan akhlak Islami.
- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan untuk memperluas *khazanah* keilmuan dan dapat diaplikasikan di sekolah dan dikehidupan sehari-hari.

G. Penelitian Terdahulu

Adapun bahan yang menjadi tinjauan dalam penelitian ini antara lain:

Pertama, skripsi yang diterbitkan UIN Sumatera Utara pada tahun 2018 yang ditulis oleh Rosna L. Harahap berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Swasta Al-Ulum Medan*. skripsi ini mengeksplorasi peran guru PAI dalam membangun moralitas siswa di MTs Al-Ulum Medan. Temuan penelitian ini menunjukkan dampak peran guru dalam menanamkan nilai-nilai siswa pada siswa madrasah tsanawiyah. Guru dalam pendidikan agama Islam berperan sebagai panutan bagi siswa dengan menunjukkan perilaku yang baik, pengucapan yang baik, pakaian yang bagus, kejujuran, rasa hormat, dan ketegasan dalam segala hal.

Ada sebuah persamaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Rosna Leli Harahap, yaitu sama-sama mengarah

pada akhlak. Namun konteks akhlak disini masih umum. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan mengarah pada akhlak keislaman. Perbedaan yang paling dasar juga terdapat pada membina yang mana penelitian yang akan dilakukan lebih kearah pembiasaan akhlak keislaman. upaya yang diupayakan tidak hanya guru pendidikan agama Islam namun juga bersama guru bimbingan dan konseling.

*Kedua, penelitian skripsi oleh Abdus Salam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang judulnya *Kerjasama antara Guru Bimbingandan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam upayainternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri I Yogyakarta*. Hasil dari kesimpulan penelitian ini menjelaskan bahwa upaya kerjasama antara guru PAI dengan guru BK dalam internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri I Yogyakarta bersifat formal yakni disesuaikan dengan ketentuan yang telah dirancang dan ditetapkan oleh madrasah. Kerjasama yang dilakukan antara guru Bimbingan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam yakni dengan cara pembagian jobdisk disesuaikan dengan bidang tugas masing-masing.⁷*

Dalam penelitian ini ada persamaan dalam guru PAI dan Guru BK. Namun dalam hal internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbeda karena penelitian yang akan dilakukan adalah habituasi akhlak keislaman dalam lingkup sekolah menengah kejuruan yang mana kondisi sekolah tersebut

⁷Abdus Salam, *KerjasamaantaraGuruBimbingandan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam upayainternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri IYogyakarta, Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2017), hal. 97

lebih ke swasta. Hal itu akan mempengaruhi dampak dari upaya guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Fahrur Rozi, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2015 jurusan pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengamalan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di SMAN 2 Malang*. Yang dibahas dalam penelitian ini adalah Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pengamalan nilai-nilai agama siswa di SMAN 2 Malang. Fahrur Rozi menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa warga sekolah di SMAN 2 Malang telah melakukannya dengan baik dengan menunjukkan kesetiaan masing-masing terhadap tujuan agama Islam, khususnya program shodaqoh. Dedikasi warga sekolah dalam mengamalkan prinsip-prinsip agama, khususnya kegiatan shodaqoh, telah tersusun sebagai berikut, yakni: komitmen dari kepala sekolah, komitmen dari guru, komitmen dari pegawai, komitmen dari siswa, dan komitmen karyawan dan semua civitas akademik.⁸

Persamaan yang ada di penelitian skripsi tersebut yaitu peran dari guru pendidikan agama Islam dalam pengimplementasian namun tidak melibatkan guru bimbingan konseling dalam penelitiannya. Penelitian skripsi tersebut juga lebih mengarah pada kegiatan tertentu yang ada di sekolah tersebut. Sedangkan, Perbedaan yang akan dilakukan dari penelitian ini yaitu kearah

⁸Fahrur Rozi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengamalan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di SMAN 2 Malang*, Skripsi,(Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), hal. 103

habituasi akhlak Islami di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan yang notabene lingkungan sekolahnya swasta.

Keempat, penelitian jurnal yang ditulis oleh Nindiya Eka Safitri dan Andicha Dian Saputra mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan tahun 2007 yang berjudul *Strategi Kolaborasi Guru Pendidikan Islam dengan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Karakter Religius di SMK Muhammadiyah Wonosari*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi guru PAI berkolaborasi dengan guru BK dalam meningkatkan karakter religius siswa. Mereka menyimpulkan bahwasannya Guru bertanggung jawab atas pengembangan karakter religius, khususnya kepada guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan dan konseling. Keduanya memiliki peran penting untuk dimainkan, dan keduanya dapat dicapai bersama-sama melalui upaya kolaboratif. Program puasa Senin-Kamis, pengadaan area toleransi beribadah, dan kunjungan ke kampung multiagama.

Penelitian ini mempunyai persamaan sama-sama melibatkan guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling lingkungan SMK. Namun, perbedaannya adalah hanya menjelaskan strategi saja. Tidak dijelaskan bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru PAI dan guru BK dalam membiasakan akhlak Islami. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni upaya guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam pembiasaan akhlak Islami kepada siswa dalam lingkungan sekolah.

Kelima, penelitian skripsi oleh Khaidaroh Shofiya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Pendidikan Agama Islam berjudul *Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru PAI untuk Mengatasi Kesulitan Belajar PAI kelas VII MTsN Kaliangkrik Magelang* pada tahun 2015. Penelitian skripsi ini membahas tentang bagaimana kerjasama guru PAI dan guru BK dalam menyelesaikan kasus kesulitan belajar pendidikan agam Islam di MTsN Kaliangkrik Magelang. Khaidaroh menyimpulkan bahwa faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kesulitan belajar PAI siswa kelas VII di MTsN Kaliangkrik Magelang. Beberapa kerjasama juga dilakukan dari segi formal maupun informal. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar meliputi upaya preventif, preservatif, dan kuratif.⁹

Adapun persamaan penelitian yang akan dilakukan terdapat di guru PAI dan guru BK. Namun, perbedaan mendasar dalam hal ini adalah aspek kesulitan belajar PAI. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan merujuk pada habituasi akhlak Islami siswa.

Keenam, jurnal penelitian milik Rizqi Rahayu santri Ponpes Al-Mardiyyah Al-Islamiyyah Bandung pada tahun 2019 yang berjudul *Peran Guru PAI, Wali Kelas, dan Konselor BK dalam Pembinaan Perilaku Keberagaman dan Dampaknya terhadap Akhlak Siswadi SMP Darul Hikam Bandung*. Dalam jurnal ini, penulis membahas tentang peran Pendidikan Agama Islam, konselor, dan wali kelas dalam pengembangan perilaku

⁹Khaidaroh Shofiya,*Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru PAI untuk Mengatasi Kesulitan Belajar PAI kelas VII MTsN Kaliangkrik Magelang, Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2015), hal. 98

keberagaman siswa dan dampaknya terhadap siswa. Dalam hal keberagaman agama siswa, peran penting dipegang oleh guru PAI, guru BK, dan wali kelas. Variabel pendukung antara lain semangat dan komitmen guru, adanya standar operasional prosedur (SOP) yang jelas, dan terciptanya lingkungan Islami. Faktor penghambat dari hal ini adalah dari Psikologi siswa dan orang tua/wali siswa yang kurang kooperatif.¹⁰

Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan terdapat pada guru PAI dan guru BK sebagai konselor. Namun, perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu lebih kedalam upaya guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling serta bagaimana penerapan program dari upaya habituasi di sekolah tersebut. Peneliti lebih terfokus kedalam penerapan program habituasi akhlak Islami siswa di sekolah SMK Diponegoro Sidoarjo. Disisi lain juga peneliti menganalisa hambatan dalam penerapan program serta mencari solusi dalam penanganan hambatan yang terjadi dalam upaya guru PAI dan guru BK dalam habituasi akhlak Islami di SMK Diponegoro Sidoarjo.

H. Definisi Istilah dan Definisi Operasional

Peneliti akan menjelaskan definisi istilah-istilah yang ada agar penelitian ini mendapatkan data yang sesuai dan relevan dengan tujuan penelitian. Adapun definisi yang berkaitan dengan judul dalam penelitian skripsi ini yakni:

1. Upaya

¹⁰Rizqi Rahayu,*Peran Guru PAI, Wali Kelas, dan Konselor BK dalam Pembinaan Perilaku Keberagaman dan Dampaknya terhadap Akhlak Siswa, Skripsi*, (Bandung: Atthullab, 2019), hal 85.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi upaya ialah usaha, ikhtiar, akal, untuk mencapai suatu tujuan atau maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.¹¹

Pengertian upaya selengkapnya ialah usaha atau syarat untuk mengungkapkan suatu maksud atau kegiatan yang bertujuan.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru, menurut Ametembun, adalah orang yang bertanggung jawab dan berwenang atas pendidikan individu dan klasikal siswa, baik di lingkungan kelas maupun di luar kelas. Dalam definisi Dependikbud, guru yakni seseorang yang memiliki gagasan yang harus dilakukan dan dicapai untuk kepentingan siswa, dalam rangka mengembangkan, memelihara, dan menerapkan sifat-sifat agama, budaya, dan ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya.¹²

Pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat ialah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam, dimana pendidik membina dan memberikan bimbingan peserta didik agar dapat menghayati, memahami, dan mengamalkan seluruh ajaran Islam, serta menerapkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup guna mencapai keselamatan dan kemakmuran dunia dan akhirat.¹³

¹¹Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet ke-4, 2007), hal. 1250

¹²Ibid., hal.8

¹³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya yang disengaja guna mempersiapkan peserta didik supaya menghayati, memahami, meyakini, dan mengamalkan agama Islam lewat proses kegiatan pengajaran, bimbingan, dan/atau pelatihan, dengan tetap memperhatikan pedoman untuk menghormati pemeluk agama lain dalam pergaulan antar umat beragama. kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat dalam rangka menuju persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁴

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka pengertian guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang melakukan kegiatan secara sadar melalui bimbingan, pengajaran dan/atau latihan kepada siswa untuk menggapai tujuan dari pendidikan agama Islam.

3. Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan adalah dukungan terus-menerus yang dihaturkan kepada seseorang atau masyarakat agar mereka dapat mengembangkan potensi diri untuk mengatasi berbagai masalah, sehingga mereka dapat secara bertanggung jawab memilih jalan kehidupannya sendiri tanpa merepotkan orang lain.¹⁵

Sedangkan konseling adalah pemberian bantuan kepada individu dalam menyelesaikan kesulitan hidup melalui wawancara atau metode lain yang sesuai dengan keadaan individu untuk mencapai kehidupan yang sejahtera.¹⁶

¹⁴Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 75

¹⁵Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal . 7.

¹⁶Ibid., hal. 13

Bimbingan dan Konseling adalah layanan yang membantu peserta didik secara individu maupun kelompok, agar dapat menjadi lebih berkembang secara optimal dan mandiri dalam bidang pengembangan pribadi, kemampuan belajar, pengembangan sosial, dan perencanaan karir, dengan memberikan berbagai layanan dan kegiatan mendukung berdasarkan norma yang berlaku..¹⁷

Guru Bimbingan Konseling yaitu orang menawarkan dukungan kemanusiaan dan psikologis kepada siswa secara professional dan keilmuan. Maka dari itu, Guru BK harus tetap berkomunikasi secara efektif dengan siswa dalam hal menghadapi masalah.¹⁸

4. Habituasi

Pembiasaan didefinisikan sebagai proses menjadi terbiasa dengan/atau dilatih untuk melakukan "sesuatu" yang intrinsik di tempat kerja. Pembiasaan dasarnya dari kata inti "biasa" yang mendapat tambahan kata "pe-" dan surfik "-an" yang berarti "pembiasaan dengan, terhadap, atau untuk sesuatu; penyesuaian supaya menjadi terbiasa (terlatih).) ke habitatnya, dan seterusnya.¹⁹

Sedangkan kata "biasa" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah "umum atau meluas, seperti biasa", dan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Awalan "pe-" dan

¹⁷Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 1

¹⁸Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.6

¹⁹Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/habituasi> pada hari Rabu tanggal 17 Juni 2020 pukul 19.20 WIB

akhiran "-an" kemudian ditambahkan untuk menunjukkan makna proses. sehingga, pembiasaan dapat didefinisikan sebagai proses menciptakan sesuatu atau menyebabkan seseorang menjadi terbiasa dengannya.

Secara umum, pembiasaan mengacu pada pekerjaan yang dilakukan secara teratur dengan tujuan menjadikan sesuatu sebagai kebiasaan.²⁰

Dari beberapa pendapat tadi bisa disimpulkan bahwa habituasi adalah suatu kegiatan proses yang bertujuan untuk menjadi terbiasa dan menjadi suatu kebiasaan.

5. Akhlak Keislaman

Menurut terminologi, akhlak diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari *khuluqun* yang artinya budi pekerti, laku tabi'at, perangai.²¹ Disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa akhlak memiliki arti kelakuan atau budi pekerti.²²

Pengertian akhlak, Imam Al-Ghazali menjabarkan yakni ciri yang terdapat dalam jiwa manusia dan dari situ akan timbul perbuatan secara mudah atau sederhana tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan tambahan.

Akhlik Islam atau bisa kita sebut Akhlak Islami adalah akhlak yang didasarkan pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak Islami ini merupakan tampilan lahiriah dari perilaku yang dapat digunakan untuk menentukan apakah seseorang muslim ini seseorang yang baik atau sebaliknya. Akhlak ini buah dari syariah yang otentik dan keimanan seseorang.

²⁰Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 166.

²¹A. Mustofa, *Akhlik Tasawwuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

²²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal.

Dari beberapa pendapat diatas bisa kita simpulkan bahwa akhlak keislaman adalah perbuatan tingkah laku yang dilakukan atau dilaksanakan tanpa melakukan pemikiran karena keterbiasaan yang berkaitan dengan agama Islam.

Dari beberapa potongan definisi diatas dapat diambil kesimpulan keseluruhan dari definisi diatas yaitu suatu kegiatan atau upaya dari guru yang membimbing berkaitan dengan pendidikan agama Islam dan guru yang bertugas memberikan bantuan konseling dengan profesional secara terus menerus agar menjadi suatu kebiasaan untuk mencapai perbuatan yang sesuai dengan tuntunan dan berkaitan dengan agama Islam.

I. Sistematika Penulisan

Peneliti akan menyusun sistematika pembahasan skripsi guna memberikan gambaran umum tentang pokok bahasan dalam penelitian skripsi untuk mempermudah dalam memahami isi penelitian ini, yakni sebagai berikut:

Bab satu berisi Pendahuluan yang mana pada bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah dan definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang kajian teori yang pada bagian ini terurai dari pengertian dari upaya, guru Pendidikan Agama Islam, guru BK, Konsep Habituasi, dan Konsep Akhlak Islami.

Bab tiga berisi bagaimana metode penelitian dilaksanakan yang mana pada bab ini dijelaskan tentang Pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, serta Teknik analisa data.

Bab empat berisi perolehan hasil penelitian yang mana pada bagian ini dijelaskan tentang deskripsi data umum yang difokuskan pada gambaran umum sekolah. Dijelaskan pula deskripsi hasil penelitian dari lapangan dan wawancara dengan narasumber yang sudah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan.

Bab lima berisi pembahasan beserta analisis kritis tentang proses upaya guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling di SMK Diponegoro Sidoarjo. Pada bagian ini juga diuraikan pada penerapan program guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam habituasi akhlak Islami di SMK Diponegoro Sidoarjo. Serta faktor penghambat dan solusi bagi guru pendidikan agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam habituasi akhlak Islami di SMK Diponegoro Sidoarjo.

Adapun di bab enam adalah bagian terakhir dari bagian inti. Bagian ini disebut penutup yang memuat kesimpulan yang disertai evaluasi dan saran.

Terakhir, bagian akhir yang berisi pelengkap dari penelitian mulai dari daftar pustaka dan lampiran yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Upaya

Pengertian upaya sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu “usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya); daya upaya.”²³

Upaya menurut Utami Munandar dapat juga diartikan sebagai usaha untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran tertentu. Secara sederhana "upaya" adalah istilah yang mengacu pada upaya atau kondisi yang menyampaikan suatu maksud.²⁴

Dari pengertian tersebut, saya dapat menyimpulkan bahwa "upaya" memiliki arti yang sama dengan kata "usaha" dan "ikhtiar", yaitu upaya yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah, mencari solusi, dll.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan guru sebagai seseorang yang mengajar sebagai pekerjaan, mata pencaharian, atau pekerjaannya, sebagaimana dijelaskan oleh Mujtahid dalam bukunya, “Pengembangan Profesi Guru”.²⁵

²³Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/upaya> pada tanggal 24 Juni 2020 pukul 19.34 WIB.

²⁴Utami Munandar, “*Kreativitas dan Kebakatan*”, (Jakarta: Grasindo Pustaka Utama, 1995), hal. 5.

²⁵Mujtahid, “*Pengembangan Profesi Guru*”, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 33.

Sri Minarti mengutip ahli bahasa Belanda J.E.C. Gericke dan T.Roorda, yang menjelaskan bahwa kata "guru" berasal dari bahasa Sansekerta berarti "berat, agung, mulia, sangat baik dan penting". Guru memiliki banyak kata bahasa Inggris yang mereka miliki, seperti "Teacher" mengacu pada guru atau pengajar, "Educator" bermakna pendidik atau ahli pendidikan, serta "Tutor" mengacu pada guru privat, guru yang mengajar di rumah atau guru yang memberikan bimbingan belajar.²⁶Komponen yang paling penting dari sistem pendidikan adalah guru. Dia adalah ujung tombak. Persepsi siswa terhadap guru mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan mereka untuk belajar.

Guru menurut Ametembun diartikan sebagai siapa saja yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak didik, baik di dalam maupun di luar kelas.²⁷

Pendidikan dan agama adalah dua kata yang membentuk kata majemuk: pendidikan agama. Kata ini diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani sebagai "pedagogie" atau "pedagogia," yang berarti "pendidikan" atau "perkumpulan anak-anak."²⁸Pendidikan bahasa Inggris juga disebut sebagai "*Education*," istilah yang menunjukkan proses belajar atau membimbing orang lain. Dari awalan "pe" dan

²⁶Sri Minarti, "Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif", (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 107.

²⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), hal 11.

²⁸ Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam", (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), cet.ke-1 hal. 1.

akhiran “an” yang berarti “proses perubahan sikap melalui upaya pengajaran dan pelatihan untuk mendewasakan manusia”, kata “pendidikan” dalam bahasa Indonesia berasal.²⁹

Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "agama" mengacu pada kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dll), serta praktik, ajaran, dan kewajiban yang terkait.³⁰

Islam adalah agama yang diajarkan oleh Muhammad SAW dan berpedoman padakitab suci Al-Qur'an, tetapi itu adalah konsep yang diturunkan kepada umat manusia melalui Malaikat Jibril merupakan wahyu dari Allah SWT.³¹

Dalam paradigma Islam, istilah "guru" mencakup banyak orang, tidak hanya mereka yang memiliki gelar atau sertifikasi dalam pendidikan atau pelatihan. Dalam konteks pesantren, gelar guru sulit diraih oleh orang awam, dan orang yang berilmu belum tentu mencapai tingkat ustaz atau kyai di pesantren. Kata-kata seperti mu'allim, murabbi, dan muaddib semuanya mengacu pada konsep guru dalam literatur Islam. Semua istilah ini memiliki arti yang berbeda.³² Ada beberapa ahli bahasa yang percaya bahwa kata murabbi yang berarti “membimbing, memelihara, mengelola dan mendidik” berasal dari kata rabba yurabbi. Adapun "allama yu'allimu," kata

²⁹ Yadianto, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”, (Bandung: M2s, 1996) cet. Ke-1, hal. 88

³⁰ Anton M. Moeliono, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), cet. Ke-2, hal. 9

³¹ Ibid., hal. 340

³² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 108.

"muallim" adalah bentuk isim fa'il dari frasa bahasa Arab maknanya "mengajar atau mengajarkan."³³

Untuk menyelenggarakan atau melaksanakan pendidikan, diperlukan tenaga pendidik sebagai pelaku pendidikan. Pendidik, atau lebih dikenal dengan sebutan "guru", terlibat dalam pendidikan agama Islam dalam konteks ini, menjadikan mereka sebagai aktor pendidikan. Guru agama Islam, menurut Muhammin, adalah orang yang secara sadar terlibat dalam kegiatan seperti mengajar, konseling, dan melatih siswa untuk membantu mereka mencapai tujuan Islam.³⁴

Prof. Dr. H. Muhtar Yahya mengklaim bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah agar siswa mempelajari ajaran Islam dan mengembangkan akhlak mulia yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW, serta mengemban misi menyempurnakan akhlak manusia untuk memenuhi kebutuhan kerja. Allah SWT berfirman:

مَنْعَلِصَالِحَامِنْدَرَأَوْأَنْتُوْهُمُؤْمِنْفَلَحِيَّهَجِيلَوَطِيَّةَ ﴿١﴾

وَلَأَجْزِيَنَّهُمَا جَرْهُمْبِاحْسَنَمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: "Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan

³³Heri Gunawan, "Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 163.

³⁴ Muhammin, "Paradigma Agama Islam", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal.76

dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."(QS. An-Nahl 16: Ayat 97)

Islam, di sisi lain, bertujuan untuk membantu orang menjalani kehidupan yang bahagia di sini dan di akhirat.³⁵ Sebagaimana firman Allah SWT. yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا أَنْتَ كَاللَّهُ الدَّارُ الْأَخِرَةُ وَلَا تَنْسَى صِبَّيْكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ هُوَ

يُكَوِّلَاتَ بِغَالِفَسَادِ فِي الْأَرْضِ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan."(QS. Al-Qasas 28: Ayat 77)

Tujuan pendidikan agama adalah untuk membantu siswa tumbuh dan memperkuat iman mereka pada Islam dengan memberikan dan mengembangkan pengetahuan, semangat, praktik, dan pengalaman mereka tentang agama sehingga mereka dapat menjadi penganut Islam jangka panjang dalam kehidupan mereka sendiri serta kehidupan orang-orang di sekitar mereka. Hal ini dinyatakan oleh Pusat Kurikulum Dedipnas.

³⁵ H. Abudin Nata, "Ilmu pendidikan Islam", (Jakarta: Kencana, 2010) hal. 62-63

Jadi, istilah "guru pendidikan agama Islam" mengacu pada peran di mana seseorang bertanggung jawab kepada Allah SWT untuk kesejahteraan rohani mereka yang berada di bawah asuhan mereka dan kepada siswa itu sendiri untuk mempersiapkan mereka untuk peran masa depan mereka sebagai khalifah dunia.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru agama Islam, menurut Zuhaili, adalah pendidik yang bertanggung jawab kepada Allah SWT dan bertanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam siswanya. Menurutnya, guru agama dalam Islam harus membagi tugasnya sebagai berikut:³⁶

- a. Menanamkan keimanan dalam jiwa peserta didik.
- b. Mengajarkan ilmu keislaman.
- c. Mendidik peserta didik agar berbudi pekerti yang mulia.
- d. Mendidik peserta didik agar taat menjalankan agama.

Guru PAI dinilai kemampuannya mendidik, membimbing, mengajar, membimbing, membimbing, dan membimbing peserta didik menuju kedewasaan atau kedewasaan melalui segala aktivitas yang digelutinya sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawab pekerjaannya. Sangat mungkin bahwa pendidik profesional sangat bangga dengan pekerjaan yang mereka lakukan dan kemampuan yang mereka miliki, yang mendasari keputusan profesional mereka.

³⁶Zuhairi, dkk., "Metodik Khusus Pendidikan Agama", (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 25.

Oleh karena itu, profesionalisme seorang guru hanya dapat diwujudkan jika ia melaksanakan tugasnya dengan dedikasi dan semangat yang tinggi dalam praktek. Hanya seorang guru Pendidikan Agama Islam yang dapat menanamkan dalam diri siswa rasa karakter dan kepribadian Islami, dan ia harus menjadi guru yang baik baik di sekolah maupun di luarnya.

Pengembangan pribadi adalah salah satu aspek yang paling penting dari pendidikan, dan pendidik memainkan peran penting dalam proses ini. Guru pendidikan agama Islam memikul beban tanggung jawab yang lebih besar daripada guru pada umumnya. Selain itu, ia bertanggung jawab kepada Allah SWT, tidak hanya untuk pendidikan spiritual generasi berikutnya tetapi juga untuk pendidikan anak didiknya sendiri.³⁷

3. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang pendidik yang baik dan mampu menjalankan tanggung jawabnya terutama guru PAI hendaknya dapat memenuhi kriteria persyaratan menjadi guru. Menurut Zakiah Daradjat, persyaratan menjadi guru meliputi:³⁸

- a. Bertakwa kepada Allah SWT.

³⁷ Zuhairini, “*Filsafat Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 152

³⁸ Zakiah Daradjat, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) hal.

Rasulullah SAW sebagai teladan bagi umatnya dan tujuan ilmu pendidikan Islam bisa menjadi pedoman seorang guru. Dia tidak bisa mengajar murid-muridnya jika dia tidak bertakwa kepada Allah SWT. Selain sebagai guru, ia juga menjadi contoh bagi siswa. Sejauh mana seorang guru bisa menjadi teladan bagi muridnya. Karena sejauh itulah keberhasilan guru mendidik muridnya menjadi generasi yang bertakwa dan menjadi penerus bangsa yang baik dan berakhhlak mulia.

b. Mempunyai Ilmu Pengetahuan

Secarik lembar ijazah bukan hanya sebagai kertas biasa. Melainkan tanda bukti bahwasannya seorang guru telah memiliki ilmu pengetahuan dan kesiapannya untuk mengemban amanah suatu jabatan.

Guru harus memiliki ijazah untuk dapat mengajar dan mendidik siswanya secara efektif. Namun, jika terjadi krisis, seperti peningkatan siswa dan kekurangan guru, dimungkinkan untuk menerima guru yang tidak berijazah. Namun tetap perlu melihat kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki calon guru tersebut. Karena semakin tinggi ilmu pengetahuan guru, semakin baik pula tingkat kualitas pendidikan. Disisi lain pula akan menjadi tinggi juga derajat manusia.

c. Sehat Secara Jasmani

Di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Ini dikenal sebagai "men sana in corpore men sano". Di sisi lain, kesehatan fisik memiliki dampak yang signifikan terhadap semangat etos kerja, meskipun pepatah ini tidak sepenuhnya tepat. Guru dan pendidik seringkali diharuskan memiliki kesehatan fisik yang baik untuk melamar suatu posisi. Kesehatan siswa dapat dipertaruhkan oleh guru yang memiliki penyakit menular.

Gairah seorang guru untuk mengajar akan berkurang jika mereka memiliki penyakit, dan ini akan terlihat dari seberapa sering mereka mangkir dari kegiatan kelas. Tentu jelas dalam kondisi seperti ini akan merugikan peserta didik dalam memperoleh ilmu karena tidak efektifnya pola mengajar yang ada.

d. Berakhhlakul Karimah

Pendidikan karakter siswa ditingkatkan oleh guru yang menunjukkan standar akhlak yang tinggi. Seorang guru tentu dapat menjadi model bagi siswa, karena anak-anak dikenal mengikuti jejak mereka. Tujuan pendidikan adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral pada generasi muda. Akhlak yang baik dalam pendidikan Islam diartikan sebagai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana yang dicontohkan oleh guru utamanya, Nabi Muhammad.

Diantara akhlak tersebut adalah: menghormati murid-muridnya, bersikap adil kepada mereka, tenang dan sabar, memiliki otoritas, mampu menanamkan suasana yang positif dan ceria, berbelas kasih, dan bekerja dengan baik dengan pendidik dan anggota masyarakat lainnya.

4. Standar Kompetensi Guru PAI

Standar Kompetensi Guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dijalani, dan dikuasai guru dalam rangka memenuhi tanggung jawab profesionalnya, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Permendiknas No. 16 Tahun 2007, dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008. Guru harus memiliki empat kompetensi yang saling terkait berikut dalam rangka memenuhi persyaratan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, yang tercantum dalam ayat 1:

a. Kompetensi Paedagogi

Pemahaman tentang pendidikan dasar atau fundamental dan pemahaman siswa adalah dua komponen terpenting dari kompetensi ini. Guru juga harus mampu mengelola pembelajaran siswa dan menerapkan kurikulum atau silabus, merancang pembelajaran, melakukan dialog dan pengajaran pendidikan melalui pemanfaatan teknologi pembelajaran, penilaian hasil belajar siswa, dan pengembangan peserta didik untuk mewujudkan berbagai potensinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Setidaknya harus ada satu orang dalam profil karakter dan kepribadian guru yang integritas dan karakter serta profil kepribadiannya mencakup setidaknya satu orang yang setia dan saleh, arif bijaksana, demokratis; otoritatif, tenang, dewasa. Menilai kinerja diri sendiri secara objektif dan mampu terus menumbuhkan diri sendiri tanpa bantuan.

c. Kompetensi Profesional

Guru harus memiliki kemampuan berikut untuk mengajar secara efektif di dunia teknologi, ilmiah, seni, dan budaya yang beragam saat ini: memiliki pengetahuan menyeluruh tentang topik-topik yang dibahas di kelas dan bagaimana mereka berhubungan dengan kurikulum standar untuk unit pendidikan, mata pelajaran dan / atau kelompok topik yang akan diajarkan konsep atau metode dari ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni yang lebih diutamakan daripada rencana guru untuk unit, mata pelajaran, atau kelompok topik yang akan dibahas di kelas.

d. Kompetensi Sosial

Merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat sekitar secara efektif.³⁹

³⁹ Kunandar, “*Guru Profesional*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 77

Selain itu, dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010, ditambahkan satu kompetensi bagi guru pendidikan agama Islam, yaitu kepemimpinan, yaitu kemampuan guru pendidikan agama Islam untuk mempengaruhi seluruh warga sekolah agar tercipta budaya keagamaan sekolah (religius culture).

5. Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai seorang guru, seorang pendidik harus mampu memainkan peran dan fungsinya dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya kepada siswa.

Peran guru diartikan sebagai keseluruhan perilaku yang dituntut seorang guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Sepanjang hidupnya, dia memainkan sejumlah peran yang berbeda, termasuk di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Guru sekolah adalah perancang dan manajer pembelajaran; fasilitator pembelajaran; mentor siswa; dan penilai dan pemantau hasil belajar. Guru berfungsi sebagai pendidik keluarga di rumah. Ketika datang ke masyarakat, guru memainkan berbagai peran penting, termasuk motivator dan agen perubahan. Guru yang baik dan efektif mampu menjalankan peran ini secara komprehensif, seimbang, dan konsisten.

Sebagaimana disebutkan di atas, Peran guru sebagai perancang adalah merencanakan pengajaran dan pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum, mengembangkan rencana pelajaran dan mengidentifikasi metode pengajaran dan model pengajaran yang

tepat. Kehadiran di kelas dan metode serta strategi pembelajaran yang efektif adalah bagian dari peran guru sebagai pengelola. Sebagai evaluator, tugas seorang guru adalah menciptakan alat dan tes evaluasi, menilai siswa secara adil dan objektif, memberikan bimbingan belajar dan dukungan pembelajaran, serta memperkaya kesempatan belajar bagi siswa.⁴⁰ Rochman Natawidjaja menyatakan bahwa guru memiliki tiga tugas utama sebagai pembimbing, yaitu:

a. Tugas Profesional

Pendidikan, pelatihan, dan mengelola ketertiban hanyalah sebagian dari tanggung jawab yang diharapkan untuk dilaksanakan sebagai bagian dari profesi.

b. Tugas Manusiawi (*Human Responsibility*)

Dalam hal ini, peran guru dipandang sebagai salah satu yang berada di bawah payung upaya kemanusiaan dan sesuai dengan harkat dan martabat manusia.

c. Tugas Kemasyarakatan (*civil mission*)

Tanggung jawab yang terkait dengan status seseorang sebagai warga negara dan anggota masyarakat yang berkontribusi. Peran guru adalah membantu peserta didik menjadi warga negara yang baik menurut Pancasila dan UUD 1945, serta GBHN.

⁴⁰ Suparlan, “*Menjadi Guru Efektif*”, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hal. 37

Peran guru pendidikan agama Islam tidak hanya untuk memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga untuk mengajarkan keterampilan dan teknik kepada mereka. Akibatnya, Tidak ada contoh yang lebih baik dari karakter dan perilaku yang baik selain dia. Semua aspek ilmu pengetahuan, perilaku, dan pendidikan menjadi pertimbangan guru pendidikan agama Islam. Selain itu, ia harus memahami tujuan dan metode pendidikan Islam dengan baik, dan mampu mempraktikkannya dalam konteks pola perilaku sosial remaja. Terakhir, ia harus menyucikan pikiran dan tubuhnya dengan menghindari sifat buruk yang mengarah pada dosa. Sebagai seorang guru, diharuskan mampu mendorong dan mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial, serta berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dengan siswa. Mengumpulkan sedekah untuk diberikan kepada yang membutuhkan, mengunjungi orang sakit, dan mengambil bagian dalam eksperimen sambil memberi mereka semua bantuan yang mereka butuhkan hanyalah beberapa contoh.⁴¹

Jika ditelusuri konsep peranan secara detail ketika peranan ini dilaksanakan, ia mempunyai konsekuensi penyesuaian terhadap sistem. Ini biasa disebut dengan fungsi. Guru dipandang sebagai institusi daripada posisi dalam konteks ini. Fungsi laten dan manifes adalah dua aspek dari fungsi ini.⁴²

⁴¹ M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007) hal. 160-161.

⁴² Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 156

Fungsi laten guru antara lain guru sebagai label; guru sebagai juru bicara kelas menengah ke atas; dan guru sebagai pelestari status quo. Fungsi-fungsi tersebut tidak disengaja tetapi diharapkan dan disadari oleh masyarakat di dalam kelas. Fungsi manifes guru, di sisi lain, adalah peran yang diharapkan dan diakui masyarakat untuk dimainkan oleh guru dalam ruang yang mencakup peran guru sebagai pendidik, mentor, dan motivator.

6. Aspek-Aspek Pendidikan Agama Islam

Di sekolah dan madrasah, siswa pendidikan agama Islam dengan aspek yang sama. Hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam semuanya dibahas dalam pendidikan agama Islam.

a Hubungan Manusia dengan Allah SWT

Ini adalah hubungan antara Allah SWT dengan makhluk-Nya yang bersifat vertikal. Pendidikan agama Islam menempatkan prioritas yang tinggi pada hubungan antara umat Islam dan Allah SWT karena merupakan dasar dari semua ajaran Islam. Akibatnya, mengajarkan konsep ini kepada siswa harus menjadi langkah pertama.⁴³

Cakupan program mencakup semua aspek Iman, Islam, dan Ihsan. Dengan berpadunya rukun Iman dan Rukun Islam maka

⁴³Ahmad Munjin Nasih, dkk., *Metodedan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 11.

tercapailah keihsanan yang diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan kebajikan dalam hubungan seseorang dengan Allah SWT.⁴⁴

b. Hubungan Manusia denganSesamanya

Sebagai hubungan sosial horizontal, hubungan manusia menempati urutan kedua setelah ajaran Islam. Di sini "kebudaya" memiliki dampak yang signifikan. Siswa harus diajarkan tentang pentingnya mematuhi pedoman agama dalam kehidupan sehari-hari oleh guru mereka. Citra dan makna Islam akan terungkap melalui tindakan pemeluknya dalam kehidupan sosial ini.⁴⁵

Fokus program ini adalah pada pengaturan hak dan tanggung jawab antar manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat, yang meliputi aspek-aspek seperti kewajiban dan larangan, aspek kebiasaan hidup yang efisien, ekonomis, sehat dan bersih baik secara fisik maupun spiritual serta ciri-ciri kepribadian yang baik yang harus dikembangkan dalam diri sendiri, keluarga dan masyarakat sekitar.⁴⁶

c. Hubungan Manusia denganAlam

Kita bisa belajar banyak tentang alam dari ajaran Islam. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia berkewajiban untuk mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam yang telah

⁴⁴ Ibid.,

⁴⁵ Ibid., hal. 12

⁴⁶ Ibid., hal. 13

diberikan Tuhan kepada mereka sesuai dengan preferensi agama dan pribadi mereka. Siswa melihat setidaknya tiga makna dalam semua aspek hubungan manusia-alam:

- 1) Belajar tentang dan menghargai alam membantu siswa mengenali status manusia mereka dan mendapatkan sebanyak mungkin rasionalitas dan manfaat dari lingkungan alam yang mereka bisa.
- 2) Cinta terhadap alam, dalam segala bentuknya, menimbulkan keaguman dan empati dalam diri kita semua, baik dalam keindahannya, kekuatannya, atau berbagai bentuk kehidupan. Hal ini akan membantu menumbuhkan rasa ketaatan dan keimanan kepada Allah SWT, yang tercermin dari rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan.
- 3) Siswa didorong untuk menyadari orang-orang kudus dengan melakukan penelitian dan eksperimen dalam eksplorasi alam mereka melalui pengetahuan, pemahaman, dan cinta alam.

C. Guru Bimbingan Konseling (BK)

1. Pengertian Guru BK

Pengertian "pembinaan" didasarkan pada Pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990, yang menyatakan bahwa tujuan bimbingan adalah membantu peserta didik dalam menemukan dirinya sendiri, memahami lingkungannya, dan merencanakan masa depan.

Sedangkan secara etimologis arti kata bimbingan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah petunjuk (penjelasan) tentang cara mengerjakan sesuatu, bimbingan, dan kepemimpinan. Istilah bimbingan berasal dari kata dasar guide yang memiliki berbagai definisi antara lain menunjuk jalan, menawarkan petunjuk, memimpin, mengatur, mengarahkan, dan memberi nasehat.

Bimbingan menurut Ketut Sukardi adalah bantuan kepada orang atau kelompok yang memungkinkan mereka tumbuh sebagai pribadi yang mandiri dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.⁴⁷

Sedangkan menurut Prof. B. Walgito bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan, dan keduanya tersebut adalah merupakan hal yang pokok dalam bimbingan. Namun, meskipun semua bantuan dapat diklasifikasikan sebagai bimbingan, tidak semua bantuan dapat diklasifikasikan sebagai bimbingan.⁴⁸

Konseling berasal dari istilah Latin Conselium, yang berarti "bersama" atau "berbicara bersama".⁴⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan konseling sebagai "bantuan ahli yang diberikan kepada seseorang melalui prosedur psikologis dan cara lain oleh seorang profesional."

⁴⁷ Dewa Ketut Sukardi, dkk., "Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah,"(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 2.

⁴⁸ Bimo Walgito, "Bimbingan dan Konseling", (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2004), hal. 40.

⁴⁹ Latipun, "PsikologiKonseling", (Malang: UPT Universitas Muhammadiyah, 2006) hal. 164.

Konseling, menurut Rochman Natawidjaja, merupakan pelayanan dan aspek penting dari pendampingan. Konseling dapat didefinisikan sebagai hubungan timbal balik (feedback) antara dua individu di mana konselor berusaha untuk membantu orang lain dalam mencapai pengetahuan mereka sendiri tentang kesulitan masa depan.⁵⁰

Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan atau bantuan antara dua orang, di mana konselor membantu orang lain (konseli) dalam mencapai pemahaman tentang orang lain ketika menghadapi masalah yang muncul dari metode psikologis dan sebagainya.

Guru Bimbingan Konseling, menurut Djumhur, adalah individu yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang siswa dan terdorong untuk membantu siswa dalam keadaan yang lebih kritis.⁵¹

Sedangkan Guru Bimbingan Konseling, menurut A. Juntika, adalah orang yang melakukan berbagai kegiatan untuk membantu siswa dalam mengatasi rintangan dan tantangan dalam belajar dan beradaptasi dengan lingkungan pendidikan, sosial, dan profesional.⁵²

Jadi, berdasarkan beberapa sudut pandang tersebut di atas, Guru Bimbingan Konseling adalah seseorang yang membantu siswa yang

⁵⁰ Dewa Ketut Sukardi, dkk., “*Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”, hal. 2

⁵¹ I Djumhur, “*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*”, (Bandung: CV Ilmu, 1975), hal. 110.

⁵² Ahmad Juntika, “*Bimbingan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*”, (Bandung: PT Revika Aditama, 2006) hal. 8.

memiliki pemahaman yang lebih besar di bidang psikologi dan bidang lain untuk membantu mereka mengatasi kesulitan.

2. Syarat Guru BK

Guru BK harus mampu mengatasi kesulitan siswa. Akibatnya, guru BK harus memenuhi standar minimal guru BK. Semua ini dilakukan agar guru BK dapat menjalankan tugasnya dan tentunya mendapat dukungan dan bantuan dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Bimo Walgito, guru BK harus memenuhi dan memenuhi persyaratan sebagai berikut:⁵³

- a. Memiliki pemahaman yang luas baik teori maupun praktek.
- b. Keadaan psikologisnya harus konstan dan konsisten, terutama dalam hal emosi.
- c. Secara fisik dan intelektual, situasi harus dalam kondisi yang baik.
- d. Harus bersemangat tentang karirnya dan murid atau orang yang bekerja dengannya.
- e. Seorang guru BK harus mengambil inisiatif dalam upaya bimbingan dan konseling untuk mengarah pada keadaan yang lebih baik untuk keberhasilan sekolah.
- f. Instruktur BK harus memiliki sikap sosial, menyenangkan dan sopan dalam semua tindakan mereka agar supervisor dapat

⁵³ Bimo Walgito, “*Bimbingan dan Konseling*”, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2004), hal. 40.

bekerja sama dan menawarkan bantuan yang cukup untuk kepentingan siswa.

- g. Seorang pembimbing seharusnya memiliki kualitas yang memungkinkannya untuk secara efektif menjalankan prinsip dan kode etik bimbingan dan konseling.

3. Peran Guru BK

Guru Bimbingan dan Konseling, yang sering disebut sebagai konselor, memiliki peran, kewajiban, dan wewenang dalam memberikan layanan konseling kepada siswa. Tugas guru BK terkait dengan pengembangan diri siswa dari segi kebutuhan, minat, kemampuan, potensi, dan kepribadian sekolah. Peran guru BK adalah sebagai berikut:⁵⁴

- a. Pengembangan kehidupan pribadi adalah layanan yang membantu siswa dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi kekuatan dan minat mereka.
- b. Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pengabdian yang membantu peserta didik dalam memahami, mengevaluasi, dan mengembangkan kompetensi dalam interaksi sosial dan industri yang dinamis, serasi, adil, dan bermartabat.

⁵⁴ Depdiknas, “*Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas*”, (Jakarta: Pedoman Depdiknas, 2008), hal. 56.

- c. Pengembangan kemampuan belajar adalah layanan yang membantu anak-anak dalam mengembangkan dan meningkatkan keterampilan belajar mereka sehingga mereka dapat terlibat di sekolah sendiri.
- d. Pengembangan karir adalah bidang layanan yang membantu siswa dalam memahami dan mengevaluasi informasi sehingga mereka dapat memilih dan membuat pilihan karir.

4. Kode Etik Guru BK

Tentu saja sangat penting bagi guru BK untuk memahami dan mengikuti etika pendidikan dan konseling dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Norma atau hukum yang harus dipatuhi oleh setiap orang yang berpartisipasi dalam bidang pembinaan dan konsultasi disebut sebagai kode etik dalam peraturan ini.

Tujuan penerapan kode etik dalam bimbingan dan konseling adalah agar proses pembinaan dan konseling berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan, khususnya di Indonesia yang masih tergolong baru dalam pembinaan dan konseling. Sedangkan menurut Djumhur, guru BK harus mengetahui dan mengikuti kode etik sebagai berikut:⁵⁵

- a. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling harus ditaati oleh pengawas atau pejabat lain di bidang bimbingan dan konseling.

⁵⁵ I. Djumhur, “*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*”, hal. 37.

- b. Pembibing atau guru BK harus semaksimal mungkin berusaha untuk dapat mencapai hasil yang sesuai dengan diharapkan dan sebaik-baiknya.
- c. Pembimbing tidak diizinkan untuk melibatkan tenaga ahli yang tidak kompeten atau tidak terampil atau untuk mentransfer klien ke konselor lain tanpa izin klien.
- d. Data dan kerahasiaan klien harus dipegang atau disimpan oleh pembimbing.

D. Konsep Habituasi

1. Pengertian Habituasi

Pada dasarnya, kata habituasi bersumber dari bahasa Inggris dari kata "*Habituation*" bermakna pembiasaan. Istilah habituasi secara etimologis diartikan sebagai "menjadi terbiasa, menjadi terbiasa, atau menjadi untuk sesuatu; mengubah (melatih) habitat, dll," menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kata "biasa" digunakan dalam idiom ini, dan memiliki awalan "pe-" dan akhiran "-an." Istilah "biasa" berarti "umum" dalam kosakata bahasa Indonesia Besar, dan merupakan unsur yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian tambahkan "pe" -" awalan dan akhiran "-an" untuk menunjukkan arti prosedur.⁵⁶Akibatnya, pembiasaan dapat

⁵⁶ Depdiknas, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 146.

didefinisikan sebagai proses menyebabkan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa dengan sesuatu atau seseorang.

Pembiasaan menurut Muhammad Rasyid Dimas adalah proses mendidik anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan atau pembiasaan, dan perbuatan tersebut membudaya tanpa adanya petunjuk tambahan.⁵⁷

Sedangkan, Ramayulis berpendapat bahwa definisi Pembiasaan adalah upaya menanamkan dan memperkuat prinsip-prinsip yang benar. Kebiasaan siswa ditumbuhkan sebagai konsekuensi dari kebiasaan instruktur. Kebiasaan adalah perilaku atau tindakan yang bersifat otomatis, tidak terencana, dan dilakukan tanpa pertimbangan.⁵⁸

Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan dapat diartikan sebagai strategi agar peserta didik terbiasa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁵⁹

Dari sekian banyak definisi dapat ditarik kesimpulan bahwa pembiasaan adalah suatu upaya atau tata cara yang dilakukan oleh seseorang atau pendidik untuk membiasakan siswa menjalankan ajaran agama, sehingga mampu melakukannya tanpa pengarahan lagi

⁵⁷ Muhammad Rasyid Dimas, “25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak”, (Bandung: Syamil Cipta Media 2005), hal. 47.

⁵⁸ Ramayulis, “Ilmu Pendidikan Islam”, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), Cet. Ke-2, hal. 184.

⁵⁹ Armai Arif, “Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam”, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), hal. 110.

dan sebagai bekal untuk peserta didik mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam.

2. Dasar dan Tujuan Habituasi (Pembiasaan)

Pembiasaan merupakan komponen penting dalam pendidikan, khususnya bagi siswa. Mereka tidak memiliki tanggung jawab yang dimiliki orang dewasa, oleh karena itu mereka perlu diajarkan kebiasaan, sikap, keterampilan, dan pola pikir (mindset) positif yang spesifik.

Pemanfaatan teknik mengajar dan pembiasaan, serta cara mendidik anak, memegang peranan penting dalam membesarkan anak. Mengajar adalah bagian teoritis dari peningkatan pendidikan, sedangkan kebiasaan adalah aspek praktis dari pengembangan dan persiapan (aplikasi).⁶⁰

Paradigma pembiasaan ini memotivasi dan memungkinkan siswa untuk menerapkan konsep dalam situasi dunia nyata. Teori berat mungkin menjadi lebih mudah bagi siswa jika dilakukan berulang kali dengan cara ini.⁶¹ Misalnya, mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan mananamkan kebiasaan seperti kewajiban shalat (wajib/Sunnah) dan pengamalan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Karena nilai-nilai yang baik

⁶⁰ Abdullah Nasih Ulwan, “*Pendidikan Anak Dalam Islam, Terj. Emiel Ahmad*” (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 391.

⁶¹ Ulil Amri Syafri, “*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*” (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.140.

melingkupi semua proses, dan nilai-nilai positif tersebut terwujud dalam bentuk kebiasaan.

Di dalam Al-Qur'an telah disajikan contoh-contoh penyampaian isi pembelajaran melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Seperti perintah meninggalkan hal yang negatif dan melakukan hal yang positif. Ada juga contoh Nabi Muhammad menanamkan kebiasaan yang baik pada seseorang dalam keadaan ini. Misalnya, Nabi menginstruksikan orang tua untuk mulai mengajar anak-anak mereka shalat pada usia tujuh tahun dan menghukum mereka jika mereka tidak shalat pada usia 10 tahun.

Prosedur pembiasaan dilakukan secara progresif dengan penjelasan yang telah diberikan. Untuk mencapai tujuan yang sangat baik dan sesuai dengan harapan, selalu ada proses. Semuanya harus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan murid dalam skenario ini. Fungsi esensial pendidik, menurut Al-Ghazali, adalah mengajarkan topik-topik dasar dan mudah diakses kepada anak-anak. Masalah-masalah kompleks mungkin mengejutkan dan menghambatnya untuk belajar. Al-Qur'an berisi sinyal beban sesuai dengan kemampuan seseorang.⁶²

Proses menciptakan kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan lama dikenal sebagai pembiasaan. Selain arahan, panutan,

⁶² Abuddin Nata, "Filsafat Pendidikan Islam", (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 101-103.

dan pengalaman luar biasa, hukuman dan insentif dapat digunakan untuk menciptakan kebiasaan. Tujuannya adalah agar anak-anak mengembangkan sikap dan perilaku positif baru yang sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu (konteks). Penafsiran yang diterima dan positif sesuai dengan kaidah dan kaidah moral yang berlaku, baik agama, adat, maupun budaya. Pada hakekatnya tujuan penggunaan pendekatan pembiasaan di sekolah adalah agar siswa secara rutin dan terus menerus melatih dan membiasakan diri dengan harapan, sehingga tertanam kuat dalam benaknya dan sulit dipatahkan di kemudian hari.

3. Indikator Habituasi (Pembiasaan)

Pembiasaan atau habituasi mengandung banyak indikasi yang bertujuan agar perilaku yang dilakukan berulang-ulang dan terus menerus oleh seseorang atau siswa menjadi kebiasaan, sehingga menghasilkan hasil yang menguntungkan. Diantara indikator tersebut adalah:

- a. Pelaksanaan kegiatan keagamaan

Pelaksanaan kegiatan keagamaan menjadi indikator penting dalam habituasi untuk membiasakan peserta didik patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran keagamaan.

- b. Pemberian tugas

Dalam konteks ini, pemberian tugas termasuk dalam indikator pembiasaan guna untuk mengevaluasi bagaimana upaya

habituasi berjalan dan bisa memberikan penilaian apakah pembiasaan tersebut dilakukan atau tidak dilakukan.

c. Pemberian bimbingan belajar pada waktu tertentu

Bimbingan belajar sangat penting guna untuk memberikan dan mengarahkan peserta didik dalam hal pembiasaan. Hal ini dilakukan agar pembiasaan tetap terarah sesuai apa yang diinginkan.

d. Berperilaku terpuji

Indikator selanjutnya yaitu berperilaku terpuji. Indikator ini jelas sebagai titik tumpu supaya perilaku peserta didik tetap dalam lingkup perilaku yang terpuji. Karena pembiasaan yang dilakukan bertujuan untuk perilaku yang terpuji bukan perilaku tercela.

e. Keteladanan

Keteladanan adalah salah satu faktor yang memiliki dampak signifikan terhadap kebiasaan moral siswa. Dalam situasi ini, siswa terbiasa mereplikasi aspek positif dari lingkungan mereka.

4. Konsep Habituasi Islami

Ivan Pavlov, seorang tokoh aliran behavioris, memperkenalkan pengertian modifikasi perilaku dalam pengkondisian klasik, yang

menjadi dasar pendekatan pembiasaan. Secara teoritis, refleks baru dapat dibentuk dengan memberikan stimulus sebelum terjadinya.⁶³

Jadi, pada dasarnya, perilaku siswa terdiri dari reaksi spesifik terhadap rangsangan tertentu, yang menyebabkan siswa meniru sikap tersebut. Hubungan akan tumbuh lebih kuat dengan latihan. Akibatnya, pengajar harus mampu menjadi panutan bagi murid, atau uswah.

Teori Thorndike diakui sebagai teori koneksiisme karena konsisten dengan teori Pavlov. Siswa bereaksi terhadap suatu rangsangan, menurut teori ini. Dalam proses belajar siswa, hubungan stimulus-respon ini menghasilkan perilaku otomatis.⁶⁴ Pada dasarnya, perilaku anak terdiri dari reaksi spesifik terhadap rangsangan tertentu, yang kemudian ditiru oleh anak tersebut. Koneksi, di sisi lain, menjadi lebih kuat sebagai hasil dari latihan terus-menerus.

Pembiasaan adalah tindakan yang harus didorong pada awalnya tetapi secara bertahap menjadi sifat kedua. Selanjutnya jika perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan, maka akan terus menjadi kebiasaan, khususnya kebiasaan yang terbentuk dari diri sendiri yang sulit untuk dihilangkan. Ini menjadi rutinitas yang berkelanjutan setelah menjadi kebiasaan.⁶⁵ John Dewey, seperti yang dikutip oleh

⁶³Taufik, “Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, Dan Peranan Tiga Elemen,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 20, no. 1 (2014): hlm. 63.

⁶⁴ Oemar Hamalik, “Kurikulum Pembelajaran” (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 43.

⁶⁵ A. Qordi Azizy, “Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial” (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 147.

Isthifa dan Marlina, mengatakan bahwa belajar lebih efektif ketika sembari mempratikkannya daripada hanya membaca atau mendengarkan sesuatu.⁶⁶

Dalam Islam, proses mempelajari perilaku baru sangat erat kaitannya dengan peniruan, yang disebut sebagai uswatun hasanah (teladan yang baik). Karena anak tidak akan menyelesaikan tugas atau kegiatan secara terus menerus (berulang) jika hanya disuruh atau diperintahkan. Siswa, di sisi lain, membutuhkan pendidikan, pelatihan, dan kebiasaan. Peniruan yang disengaja adalah jenis upaya yang disengaja yang dilakukan oleh orang atau anak-anak untuk mengubah perilaku mereka.

Akibatnya, pendekatan pembiasaan sangat efisien dalam menanamkan cita-cita yang baik pada anak, baik secara afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Selanjutnya, pendekatan pembiasaan dianggap sebagai cara yang sangat ampuh untuk mengubah kebiasaan buruk menjadi positif, dan strategi ini akan jauh dari berhasil tanpa model atau contoh yang baik dari pendidik.

Tujuan pengajaran dengan pembiasaan adalah agar siswa mengembangkan sikap dan tindakan baru yang lebih sesuai dan bermanfaat karena selaras dengan batasan ruang dan waktu. Ini menyiratkan bahwa ia mematuhi semua standar dan nilai moral yang

⁶⁶ Isthifa Kemal dan Marlina, “PENGUNAAN MODEL PEMBIAASAAN MODELING UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU DISIPLIN ANAK KELOMPOK B DI TK KARTIKA XIV-12 BANDA ACEH Isthifa” III, no. 1 (2016): hlm. 15.

relevan, seperti agama, konvensi, dan budaya.⁶⁷ Jika seseorang mengenal tradisi agama yang dianutnya, dia akan ragu-ragu untuk menerima kebenaran ajaran yang baru saja dia dengar atau lihat.⁶⁸

Proses pembisaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai penghubung antara karakter dan diri.⁶⁹ Mengembangkan kebiasaan pada anak-anak, di sisi lain, mungkin sulit dan memakan waktu. Segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan, sebaliknya, menjadi sederhana untuk dipertahankan, sulit diubah, dan bahkan sulit ditinggalkan.

Dibutuhkan latihan untuk memenuhi tanggung jawab dan kewajiban Anda secara tepat dan dengan istiqomah terhadap siswa.⁷⁰ Misalnya, siswa harus dibiasakan untuk shalat secara rutin sejak dini agar dapat melaksanakan shalat lima waktu dengan benar. Oleh karena itu, kita harus mulai mengajari anak-anak kita untuk berdoa sejak usia dini sehingga mereka akan terbiasa dan tidak akan kesulitan untuk melakukannya.

E. Akhlak Islami

1. Pengertian Akhlak Islami

Makna budi pekerti, budi pekerti, dan budi pekerti secara etimologis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. akhlak berasal

⁶⁷ Tohirin, “*Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*” (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 103.

⁶⁸ Jalaluddin, “*Psikologi Agama*” (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 77

⁶⁹ Nasirudin, “*Pendidikan Tasawuf*” (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), hlm.

⁷⁰ Heri Jauhari Muchtar, “*Fikih Pendidikan*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). Hlm. 19.

dari bahasa Arab, di mana merupakan versi jamak dari Khuluqun, yang berarti karakter atau kepribadian berdasarkan bahasa seseorang. Istilah khalqun yang berarti kejadian dan dihubungkan dengan khaliqun yang berarti pencipta, dan makhliqun yang berarti diciptakan.

Akhhlak, menurut Ibnu Maskawih, adalah kondisi jiwa seseorang yang mendorongnya untuk bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. Begitu pula akhlak, menurut Imam al-Ghazali, merupakan ciri yang mendarah daging dalam jiwa yang menyebabkan tindakan berkembang secara spontan dan tanpa pertimbangan.⁷¹

Akhhlak, menurut Abu Bakar al-Jazairi, adalah institusi hati tempat terjadinya perilaku atau aktivitas sukarela, baik yang baik maupun yang jahat. Sedangkan akhlak menurut Zakiah Daradjat adalah perilaku yang timbul dari perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan, sehingga menghasilkan suatu perbuatan moral yang ada dalam kehidupan sehari-hari.⁷²

Muhammad Nasih Ulwan mendefinisikan akhlak sebagai kumpulan prinsip-prinsip moral mendasar dan kualitas sikap dan karakter (tabiat) yang harus dimiliki dan dikembangkan anak-anak

⁷¹H. A. Mustafa, “*Akhhlak Tasawuf*”, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 12.

⁷²Zakiah Daradjat, “*Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994) hal. 10.

saat mereka mulai dari pemula hingga menjadi mukallaf, atau siap untuk hidup.⁷³

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak Islami adalah semacam akhlak mulia yang dihasilkan oleh seseorang mengikuti penerapan syariat Islam, di mana akhlak dan tradisi mempengaruhi perilaku dan ciri-ciri yang sudah mengakar kuat dalam diri seseorang. dia. Akibatnya, orang mungkin bahagia dalam kehidupan ini dan selanjutnya.

2. Kedudukan Akhlak dalam Islam

Secara umum, ajaran Islam dibagi menjadi tiga kategori: aspek keyakinan, aspek ritual, dan bagian perilaku. Aspek pertama adalah keyakinan (Iman). Bagian dari agama ini dikenal sebagai Aqidah, yang didefinisikan sebagai percaya pada esensi dan keesaan dasar Allah. Bagian kedua adalah aspek ritual (Islam), juga dikenal sebagai Syariat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Ketiga, ada unsur perilaku (Ihsan) yang disebut akhlaq, yang mengacu pada perilaku seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dan alam.⁷⁴ Alhasil, Aqidah, Syariat, dan Akhlak menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

⁷³ A. Nasih Ulwan, “*Pendidikan Anak dalam Islam*”, Terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 193.

⁷⁴ Sofyan Sauri, “*Pengembangan Kepribadian*”,(Bandung: Media Hidayah Publisher, 2006), hal. 59.

Jika seseorang telah mengikuti syariat sepanjang hidupnya, ia dianggap beriman atau berakidah. Ketika syariat diikuti, muncullah perilaku yang baik, yang disebut sebagai akhlak.⁷⁵ Karenanya, hubungan ketiganya adalah saling keterkaitan antara satu dengan lainnya.

Pendidikan akhlak dan amalan dalam pandangan dunia Islam menekankan pada pembentukan keyakinan atau spiritualitas yang kuat. Al-Qur'an dan Hadits berpendapat bahwa banyak orang menghubungkan perkembangan moral dengan aqidah atau keyakinan, menunjukkan relevansi aqidah dalam pendidikan akhlak.⁷⁶

Seperti contoh hadis Rasulullah SAW yangbermakna: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya."

Menurut hadits di atas, akhlak seseorang meningkat seiring dengan tingkat keimanannya, tetapi akhlak yang rendah menunjukkan bahwa keimanan seseorang tidak mencukupi. Akibatnya, akibatnya adalah cermin keyakinan, dan moralitas adalah buah keyakinan.

3. Urgensi Pendidikan Akhlak

Di zaman sekarang ini, kita melihat tren yang berkembang dari kemerosotan moral baik pada tingkat individu maupun sosial. Maraknya kejadian-kejadian yang melanggar hukum seperti tawuran,

⁷⁵ Ibid., hal. 62.

⁷⁶ Asmawati Suhid, "*Pendidikan Akhlak dan Adab Islam*", (Kuala Lumpur: Taman Shamelin Perkasa, 2009) hal. 8.

narkoba, pelecehan seksual, kriminalitas, terorisme, korupsi, dan lain-lain menunjukkan gejala-gejala tersebut. Ini adalah masalah yang mempengaruhi tidak hanya anak-anak dan remaja, tetapi bahkan orang tua. Tidak hanya mempengaruhi orang awam, tetapi juga elit dan terpelajar, seperti pejabat pemerintah dan anggota legislatif.

Kemunduran umat Islam saat ini, menurut Syed Naquib al-Attas, tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal. Namun, ada persoalan yang lebih mendasar, yakni unsur internal, atau hilangnya adab. Dengan kata lain, jika umat Islam ingin mengatasi kesulitan dan menjadi negara besar, mereka harus terlebih dahulu memahami makna Adab, kemudian menerapkan gagasan Adab, dan akhirnya menjadi manusia yang beradab.⁷⁷

Begitu pula dengan arus globalisasi yang ditandai dengan standarisasi kuliner, hiburan, fashion, dan ide. Globalisasi adalah proses yang rumit dan tidak dapat dihindari di mana umat manusia menjadi lebih terjalin seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi saat ini.⁷⁸

Fenomena ini menekankan perlunya pendidikan moral diberdayakan kembali. Karena determinan atau instrumen utama yang digunakan oleh manusia dan masyarakat untuk mempertahankan, membangkitkan, membangun, atau memajukan peradaban harus

⁷⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, “*Aims and Objectives of Islamic Education*”, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hal. 2.

⁷⁸ Adian Husaini, “*Wajah Peradaban Barat*”, (Jakarta: Gema Islami, 2015), cet. III, hal. 20.

sesuai dengan norma-norma karimah al-karimah. Demikian pula, Afghani percaya bahwa pendekatan terbaik untuk mengembangkan Muslim adalah dengan menghapus kesalahpahaman umum dan kembali ke ajaran Islam yang asli. Umat Islam akan dapat tumbuh jika mereka berpegang pada keyakinan dasar.⁷⁹

Perlu disebutkan bahwa kurikulum 2013 dibuat dengan tujuan untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak bangsa. Akibatnya, selain kemampuan dan kompetensi kognitif, kurikulum 2013 lebih menekankan pada pengembangan karakter. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Lukam Nur Hakim yang mengatakan bahwa pendidikan keterampilan dan kognitif tidaklah sulit, tetapi pendidikan emosional. Dia tidak menempatkan penekanan yang kuat pada psikomotor atau sekolah kognitif. Karena jika pengertian emosional sudah mendarah daging dalam tubuh manusia, maka perkembangan fisik (psikomotor) maupun mental (rasional) akan mengikuti (kognitif). Tanpa diingatkan, manusia menyadari perlunya pertumbuhan di bidang-bidang ini.⁸⁰

Dekadensi moral, di sisi lain, terus meningkat selama bertahun-tahun ketika pendidikan karakter didirikan. Akibatnya, pendidikan karakter saja tidak cukup untuk membentuk semangat bangsa kita saat ini. Akibatnya, pendidikan akhlak harus diterapkan di sekolah saat ini.

⁷⁹ Binti Maunah, “*Perbandingan Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta: Teras , 2011), hal. 234.

⁸⁰ Ahmad Tafsir, “*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 190.

Karena pendidikan akhlak mencakup topik yang lebih luas daripada pendidikan moral.

Akibatnya, pendidikan akhlak merupakan strategi yang sangat efektif untuk menghadapi krisis moral kontemporer. Dimulai dengan aksi kekerasan acak yang terjadi di seluruh negeri, dan mudahnya anak-anak muda negeri ini mengadopsi budaya Barat tanpa terlebih dahulu menyaring apa yang baik dan apa yang berbahaya. Kita juga dilindungi dari pemikiran Barat sekuler dengan memiliki moralitas semacam ini. Karena keyakinan yang mendalam pada sifat-sifat mulia. Keyakinan yang kuat berfungsi sebagai penghalang kuat terhadap pengaruh buruk dan perilaku anti-Islam.

4. Metode Pembelajaran Akhlak dalam Pendidikan Islam

Pendidikan akhlak disampaikan dalam bentuk ceramah dan diakhiri dengan tes, bukan hanya melatih siswa untuk secara kognitif mengingat cita-cita moral normatif. Aspek afektif, di sisi lain, layak mendapat penekanan yang lebih besar. Akhlak harus diajarkan sebagai bagian dari sistem yang lebih besar yang mencakup orang tua, lingkungan, pengajar, kurikulum, materi, dan sumber daya.⁸¹

Akibatnya, kebiasaan, panutan, nasihat, dan kisah atau cerita adalah cara paling efektif untuk membangun moralitas Islam pada anak muda atau murid. Akibatnya, jika strategi ini digunakan dalam

⁸¹ Husni Rahim, “Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia”, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 40.

kehidupan seorang anak, ia akan mengembangkan karakter yang saleh dan mulia. Karena tujuan akhir pendidikan Islam adalah agar peserta didik mengembangkan pola takwa.⁸² Metode-metode tersebut diantaranya:

a. Pembiasaan

Habituasi didefinisikan sebagai melakukan hal yang sama berulang-ulang, atau hampir sepanjang waktu. Pengertian lainnya adalah bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang mendarah daging dalam jiwa segala sesuatu yang terjadi secara teratur dan diterima secara alamiah.⁸³

Pada hakekatnya setiap anak atau siswa memiliki potensi untuk taat dan taat kepada Allah SWT. Namun, anak tidak boleh melakukan ini selama dia tidak melihat orang tua atau gurunya memberikan contoh ketaatan yang baik kepada Allah. Jika anak menerima pendidikan Islam dan hidup dalam lingkungan yang islami, maka mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang beriman, berkarakter islami, dan berkepribadian islami.⁸⁴

Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Safruddin Aziz menyatakan bahwa yang paling hakiki dan krusial adalah

⁸² Zakiah Daradjat, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Bumia Aksara, 2011), hal. 31.

⁸³ Sayyid Muhammad Al-Za’balawi, “*Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*”, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 344.

⁸⁴ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, “*Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hal. 150.

mendidik kaum muda dalam hal pendidikan anak dengan pembisaan. Anak-anak adalah sumber kepercayaan di tangan orang tua mereka, dan hati mereka semurni permata. Ia akan memiliki sifat-sifat yang baik dan bahagia di kehidupannya yang akan datang jika ia telah dihadapkan pada hal-hal yang baik dan telah mengenyam pendidikan yang layak. Namun, jika dia terbiasa dengan perilaku yang tidak diinginkan dan tidak diperlakukan seperti binatang, dia akan dihancurkan dan mati.⁸⁵

Menghentikan kebiasaan lama dan menggantinya dengan yang baru melibatkan kerja dan pengorbanan. Karena mengembangkan kebiasaan baru melibatkan pertimbangan, kesadaran, dan tujuan. Selain itu, perilaku lama muncul kembali secara teratur dan mudah dihentikan jika dibiarkan. Akibatnya, mewujudkan akhlak mulia ke dalam tindakan membutuhkan banyak usaha.

Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa “hanya mereka yang memiliki kemauan yang kuat dan semangat yang ulet yang dapat mengatasi kebiasaan-kebiasaan yang tidak diinginkan. Kemauan yang kuat, semangat yang tidak terpengaruh oleh keputusasaan dan ketidakpastian. Ini adalah kunci untuk mengatasi perilaku berbahaya yang telah bertahan sepanjang sejarah. Iman adalah fondasi untuk memperkuat keinginan untuk

⁸⁵ Safruddin Aziz, “*Pemikiran Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta: 2015), hal. 102.

berjuang dan semangat pertempuran, serta kemampuan untuk menghentikan kebiasaan yang tidak diinginkan.”⁸⁶

Akibatnya, apa yang terbiasa akan tetap bersama dan menjadi kebiasaan. Akibatnya, syariat harus mengatur perilaku yang ditanamkan. Karena itu akan membuat hidupnya lebih aman dan membawanya lebih dekat ke kebahagiaan.

b. Keteladanan

Keteladanan adalah cara atau strategi yang berdampak signifikan terhadap perkembangan moral seorang siswa atau anak. Contoh yang diberikan di sini adalah strategi pembelajaran yang menggunakan berbicara dan bertindak untuk memberikan contoh positif bagi siswa.⁸⁷ Pendidik memiliki kepribadian terbaik di mata anak-anak atau siswa, terutama dalam sikap dan tindakan mereka, dan anak-anak akan meniru mereka apakah ada bukti atau tidak. Semua perkataan, sikap, dan tindakan pendidik akan membekas secara permanen pada kepribadian anak atau siswa.

Karena masalah model mereda, penggunaan keteladanan menjadi lebih signifikan. Banyak tokoh masyarakat, guru, dan orang tua tidak mewakili panutan berbasis hukum agama. Dalam bukunya Imam Bahroni, Mahmud Yunus menekankan bahwa kita tidak pantas menceritakan hal-hal baik kepada orang lain, tetapi

⁸⁶ Yusuf Al-Qardhawi, “*Merasakan Kehadiran Tuhan*”, terj. Jaziratul Islamiyah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 208.

⁸⁷ Ikhwan Hadiyyin, “*Kiat Sukses Merajut Pendiikan Ukhluwah Islamiyah di Indonesia*”, (Banten: Ponpes Daar el-Azhar, 2016), hal. 274.

kita melupakan diri kita sendiri. Kami memberitahu orang-orang untuk melakukan hal-hal yang baik, sementara kami terus terlibat dalam perilaku yang tidak etis. Kami memberitahu orang untuk jujur, namun kami sendiri bengkok, manipulatif, dan menipu. Orang-orang seperti ini dipertanyakan oleh Allah. “Apa kamu tidak berakal?” Orang yang berakal adalah orang yang melakukan apa yang dia khotbahkan secara teratur. Kesenjangan antara teori dan praktik telah tertutup.⁸⁸

Seluruh perilaku Nabi Muhammad SAW adalah teladan yang paling penting. Seperti firman Allah:

لَقَدْ كَانَ الْكُفَّارُ سُوْلَالَهُ أَسْوَأُّهُمْ حَسْنَةً لِمَا كَانُوا يَرْجُوُنَ اللَّهَ أَخْرَى وَذَكْرُ اللَّهِ كَثِيرٌ ﴿١﴾

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."(QS. Al-Ahzab 33: Ayat 21)

Ada kompilasi dan refleksi individu dalam diri Rasulullah dari substansi Al-Qur'an, yang jika diikuti, akan membawa seseorang pada keselamatan, kesenangan, dan kesuksesan di dunia dan akhirat.⁸⁹

⁸⁸ Imam Bahroni, "Dimensi Pendidikan Islam", (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2012), hal. 58.

⁸⁹ Hadari Nawawi, "Pendidikan dalam Islam", (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hal. 213-214.

Pendidik berfungsi sebagai teladan bagi muridnya, oleh karena itu mereka harus memupuk hubungan dengan mereka yang dibangun di atas cinta dan kebaikan, kemitraan positif, dan percakapan spiritual dan psikologis. Pendidik harus menjadi panutan untuk perilaku yang baik baik di dalam maupun di luar kelas.

Akibatnya, keberhasilan strategi ini tidak dapat dipisahkan dari fungsi pendidik dan orang-orang di sekitarnya. Tujuan mereka adalah untuk membentuk kepribadian anak itu menjadi seorang wanita Muslim yang terhormat. Karena tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun pribadi yang amanah, berkomitmen, dan bermartabat. Akibatnya, mereka harus mencontoh perilaku yang sangat baik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai instruktur.

c. Nasehat

Nasihat adalah peringatan yang terus menerus dalam hal yang positif, melembutkan hati, mempengaruhi jiwa, membangkitkan semangat, dan meningkatkan keimanan dalam penyucian jiwa.

Memberikan nasihat pendidikan adalah salah satu pendekatan untuk membentuk ide-ide anak-anak dan mendidik mereka secara etis, emosional, dan sosial. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa nasihat memiliki dampak yang signifikan dalam

mendidik anak-anak dan siswa tentang hakikat segala sesuatu, mendorong mereka untuk memiliki martabat yang tinggi, membekali mereka dengan akhlak yang mulia, dan mempersenjatai mereka dengan cita-cita Islam. Maka jangan heran jika Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada keluarga dan para sahabatnya menggunakan teknik pendidikan dengan memberikan nasehat.

Mayoritas substansi ayat-ayat suci Al-Qur'an adalah nasehat langsung kepada para pembacanya jika kita perhatikan. Salah satu petuah Al-Qur'an terdapat dalam QS Luqman ayat 13 yang menjelaskan tentang mentalitas Lukman al-Hakim dalam mendidik anak-anaknya, yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانَ لَا بُنْيَهُ وَهُوَ يَعْظُمُهُ يَتَّبِعِي لَا شَرِيكَ لِإِلَهٍ مِّنْ إِلَهٍ ۝ أَنَّ التَّبَرِكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekuatkan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.'"

Jelas didalam ayat tersebut, nasihat yang pertama diajarkan Lukman al-Hakim kepada anaknya adalah larangan menyekutukan Allah.

Dalam Islam, nasehat sangat dijunjung tinggi. Karena agama adalah nasehat. Pendidik harus memperhatikan dengan

seksama bagaimana saran dibuat dengan mempertimbangkan keadaan dan situasi. Karena memberikan nasehat dalam agama Allah membutuhkan ilmu dan akal, akhlak yang seimbang, serta pandangan yang sehat. Jika seseorang tidak memiliki sifat-sifat ini, dia akan membuat kesalahan lebih cepat daripada kebenaran. Tidak ada yang lebih lembut, lebih halus, atau lebih kuat dari nasehat.⁹⁰

d. Kisah (Qasas)

Metode cerita adalah pendekatan pengajaran di mana pendidik menggunakan dongeng atau cerita untuk menyampaikan konten pembelajaran.⁹¹ Kisah adalah media yang menjangkau jauh ke dalam jiwa manusia, mengungkapkan cita-cita tanpa menghasilkan monoton, kegembiraan, atau kebosanan di dalam dunia pendidikan. Kisah memiliki kemampuan luar biasa untuk mendapatkan kasih sayang dari anak-anak dan membangkitkan semua sentimen mereka untuk pendidik mereka.

Dalam hal mendidik dan mengajar anak-anak, penting untuk menggunakan contoh-contoh sejarah. Al-Qur'an memuat beberapa ajaran tentang peristiwa sejarah.⁹²

⁹⁰ Muhammad bin Ibrahim Al-Hamid, "Bersama Para Pendidik Muslim", Terj. Ahmad Sayku dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2002), hal. 140.

⁹¹ Rama Yulis, "Ilmu Pendidikan Islam", (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 285.

⁹² Nabilah Lubis, "Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW. sebagai pendidik", (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2011), hal. 53

Menurut teknik Abdul Majid, menggunakan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan lebih berhasil. klasifikasi psikolog Salah satunya adalah fase realitas terbatas lingkungan. Periode ini dimulai ketika seorang anak berusia antara tiga dan lima tahun. Anak-anak tertarik pada dongeng tentang lingkungan rumah mereka, hewan, dan tumbuhan pada usia ini. Tahap kedua, yang dimulai pada usia 5-9 tahun, adalah tahap imajinasi bebas. Menurutnya, anak mulai melepaskan sifat aslinya yang terbatas pada saat ini. Anak-anak mengerti bahwa anjing menggigit, tawon menyengat, kucing mencakar, dan sebagainya pada usia ini. Anak-anak pada usia ini juga dapat menarik kesimpulan dari cerita yang mereka dengar atau baca. Pendekatan dongeng yang paling signifikan dalam metode ini, pada fase untuk usia 15 tahun ke atas, adalah memilih cerita yang memasukkan pengetahuan berdasarkan hukum Islam. Agar para peserta didik dapat mengambil hikmah yang ada karena pada umur sekian siswa sudah bisa memilah mana hal yang baik dan mana hal yang buruk untuk diri mereka. Namun sejalan dengan hal itu juga tetap butuh pengawasan dari para pendidik agar hikmah yang diambil juga sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Karena sebagian ulama mengatakan bahwa akhlak mulia adalah sifat alamiah, artinya tidak dapat dikompensasikan karena merupakan anugerah dari Tuhan, maka penulis lebih memilih metode pembiasaan

dalam penelitian ini. Ahli lain, di sisi lain, merasa itu adalah semacam karakter yang dapat dikembangkan melalui latihan dan kebiasaan terus-menerus. Akibatnya, apa yang Anda terbiasa akan tetap bersama Anda dan menjadi kebiasaan. Dengan demikian, hukum Syariah mengatur praktik indoktrinasi. Karena itu akan membuat hidupnya lebih aman dan bahagia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Istilah "penelitian" mengacu pada setiap kegiatan yang tujuannya adalah untuk mengungkap informasi baru. Aktivitas ini biasanya dilakukan karena membutuhkan jawaban atas sebuah pertanyaan, ingin menunjukkan sesuatu yang diamati dari waktu ke waktu, atau ingin mengetahui berbagai konteks di mana hal itu terjadi.⁹³

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan yang bersifat kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian berbasis filsafat post-positivisme yang menggunakan peneliti sebagai alat utama untuk menilai keadaan objek alam daripada mengandalkan eksperimen. Triangulasi (kombinasi) digunakan untuk mengumpulkan informasi. Analisis data induktif/kualitatif digunakan. Fokus pada makna daripada generalisasi adalah ciri khas penelitian kualitatif.⁹⁴

Penelitian kualitatif dijelaskan oleh Creswell (1998) sebagai menggambarkan kompleks, menganalisis teks, melaporkan pandangan rinci responden, dan melakukan penelitian dalam konteks dunia nyata (Creswell 1998). Penelitian kualitatif merupakan riset bersifat deskriptif yang menggunakan metode induktif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna (dari sudut pandang subjek). Itu semua didasarkan

⁹³ Beni Ahmad Saebani, "*Metode Penelitian*", (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), Hal.39

⁹⁴ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 3.

pada kerangka teori, sehingga penelitian difokuskan pada fakta. Selanjutnya, landasan teoretis berfungsi sebagai dasar yang berguna untuk menjelaskan metode dan temuan studi.⁹⁵

Penulis menggunakan metode naratif dalam penelitian ini. Metode penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu peristiwa, peristiwa, dan/atau rangkaian peristiwa dengan menggunakan pendekatan naratif disebut dengan pendekatan naratif. Pembahasan kronologi peristiwa, tema tertentu, atau hubungan antara berbagai topik adalah bagian dari cakupan metode ini. Pendekatan naratif ini digunakan untuk mengkaji upaya guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam menanamkan akhlak Islami pada siswa di SMKN Sidoarjo Diponegoro.

Selain itu, penulis menggunakan pendekatan psikologis. Dimungkinkan untuk melakukan penelitian psikologis tentang peristiwa atau pengalaman psikologis pribadi, serta pengalaman keagamaan pribadi, dengan menggunakan pendekatan psikologis. Ada banyak alasan mengapa wawancara tidak cukup, dan metode ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pikiran dan perasaan subjek daripada yang lain. Penulis menggunakan pendekatan psikologis ini untuk mengetahui pengaruh yang ditimbulkan dari upaya guru pendidikan

⁹⁵Juliansyah Noor, "Metodologi Penelitian", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), Hal. 33-34

agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam habituasi akhlak Islami di SMK Diponegoro Sidoarjo.

Penulis berharap dapat memperoleh wawasan tentang berbagai aspek berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam habituasi akhlak Islami di SMK Diponegoro Sidoarjo dengan menggunakan pendekatan ini.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah di SMK Diponegoro Sidoarjo yang letaknya di tengah kota tepatnya di Jl. Raden Patah No. 78, Desa Pucanganom, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. SMK Diponegoro Sidoarjo adalah salah satu sekolah yang menerapkan habituasi akhlak Islami bagi para siswanya.

C. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini dibahas tahapan proses pelaksanaan penelitian. Pra-studi, tahap penelitian, dan pasca-studi semuanya termasuk dalam tahapan penelitian menurut Moleong.⁹⁶

1. Tahap pra penelitian

Sebelum terjun ke lapangan, pra-penelitian merupakan tahapan yang mendahului kegiatan pra-penelitian ini, diantaranya: menemukan permasalahan penelitian melalui bahan tertulis, kegiatan dan pengamatan ilmiah dan non-ilmiah, atau mengembangkan masalah pendahuluan melalui diskusi dengan orang-orang tertentu yang

⁹⁶Lexy. J. Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif", Hal. 85

diyakini memiliki pemahaman menyeluruh tentang masalah yang dihadapi. Tahap lainnya termasuk mengembangkan konsep penelitian yang luas, merundingkan persetujuan dengan pembimbing, menyusun proposal studi yang komprehensif, menyempurnakan hasil konsultasi, dan menyusun studi lanjutan.

2. Tahap penelitian

Penelitian adalah tahap yang langsung berada dilapangan. Mendapatkan rekomendasi penelitian, mengumpulkan data yang relevan dengan prioritas penelitian, berkonsultasi dengan pembimbing, menganalisis data, dan mengembangkan konsep awal konsep penelitian adalah bagian dari tahap penelitian ini, yang juga mencakup persiapan bahan yang diperlukan seperti izin penelitian, alat tulis, dan alat perekam lainnya, dan berkonsultasi bersama pihak yang berkepentingan dengan latar belakang penelitian.

3. Tahap pasca penelitian

Pasca-studi mengacu pada tahapan setelah selesainya penelitian di lapangan. Kegiatan pasca-penelitian meliputi hal-hal berikut: menyusun konsep untuk laporan penelitian, berkonsultasi dengan pembimbing, melengkapi laporan penelitian, meningkatkan hasil konsultasi, mengelola kelengkapan persyaratan ujian akhir, dan melakukan revisi yang diperlukan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa berbagai tahapan penelitian ini berurutan atau bertingkat, dimulai dari tahap pra-studi,

tahap penelitian, dan tahap pasca-studi. Namun sifat kegiatan yang dilakukan pada setiap tahapan tidak kaku melainkan dilakukan sesuai dengan keadaan dan kondisi yang ada.

D. Sumber dan Jenis Data

1 Jenis Data

Data kualitatif dikumpulkan untuk penelitian ini. upaya guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam habituasi akhlak Islami di SMK Diponegoro Sidoarjo adalah data penelitian ini.

2 Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data yang peneliti peroleh langsung dari sumber pertama disebut sebagai data primer.⁹⁷ Data kepala sekolah, guru pendidik, siswa, dan lapangan dari SMK Diponegoro Sidoarjo menjadi sumber data primer dalam penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti secara independen dari sumber utama untuk meningkatkan dan memperjelas temuan asli. Untuk itu diperlukan pengumpulan data sekunder yang berkaitan dengan topik penelitian. Penulis memanfaatkan data sekunder berupa data

⁹⁷Sudjarwodan Basrowi, “*Manajemen Penelitian*”, (Bandung: CV. MandarMaju, 2009), hal. 140.

kepustakaan atau *library research*, dan menggali data online di *website* yang terkait dengan objek penelitian.

c. **Informan**

Istilah "data informan" mengacu pada informasi yang diperoleh dari narasumber informasi. Pada studi ini peneliti mengambil informasi dari narasumber kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru Bimbingan Konseling, dan beberapa siswa guna untuk mengetahui bagaimana tujuan, bentuk-bentuk, pelaksanaan, hasil dan hambatan upaya habituasi dalam menanamkan akhlak Islami siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan pengumpulan data adalah untuk mengumpulkan semua data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Ini adalah hipotesis peneliti yang memberikan jawaban jangka pendek untuk pertanyaan penelitian. Keabsahan jawaban ini masih perlu diuji lagi.⁹⁸

Ada beberapa metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data, diantaranya:

1 Metode Observasi

Observasi non partisipan digunakan dalam penelitian ini, artinya peneliti tidak berpartisipasi dalam kegiatan atau kegiatan kelompok,

⁹⁸W. Gulo, "Metodologi Penelitian", (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), hal. 110.

tetapi hanya melihat, mengamati, dan mendengarkan semua kegiatan dan menarik kesimpulan dari hasil observasi tersebut.⁹⁹

Teknik observasi yang dikenal sebagai observasi kualitatif melibatkan peneliti turun ke lapangan dan mengamati orang-orang saat mereka menjalani kehidupan sehari-hari mereka di lokasi penelitian. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan terstruktur dan semi terstruktur untuk mendokumentasikan kegiatan di lokasi penelitian agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang terjadi di sana.¹⁰⁰

Dengan menggunakan metode ini, penulis mengamati upaya guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam habituasi akhlak Islami, dan menganalisis dampak upaya guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam habituasi akhlak Islami di SMK Diponegoro Sidoarjo.

2 Metode Wawancara

Penulis menggunakan metode *purposive sampling* dalam melakukan wawancara untuk penelitian ini. Saat melakukan wawancara mendalam seperti ini, pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial subjek. Fakta bahwa pewawancara adalah seorang peneliti yang mengerjakan suatu topik yang dapat dilakukan

⁹⁹Restu Kartiko Widi, “*Asas Metodologi Penelitian: sebuah pengenalan dan penuntun langkah demi langkah pelaksanaan penelitian*”, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 237.

¹⁰⁰John W. Cresswell, “*Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 267.

secara pribadi atau di depan umum. Nama wawancara diambil dari sifat wawancara yang bersifat independen tetapi berkaitan dengan esensinya.¹⁰¹

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang upaya guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam habituasi akhlak Islami serta pengaruhnya pada guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam habituasi akhlak Islami di SMK Diponegoro Sidoarjo.

3 Metode Dokumentasi

Yang dimaksud dengan dokumentasi adalah berbagai sumber data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian, termasuk sumber tertulis, film, foto, dan karya monumental lainnya.¹⁰²

Pengumpulan data dan informasi dapat dilakukan melalui penelitian kepustakaan dengan membaca surat, pengumuman, dan materi tertulis lainnya seperti pernyataan kebijakan dan abstrak konferensi. Untuk melakukan pencarian data tanpa mengganggu subjek dan suasana penelitian adalah manfaat besar dari metode ini. Dengan mempelajari literatur ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman tentang budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh subjek penelitiannya.¹⁰³

¹⁰¹Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif : komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 110

¹⁰²Imam Gunawan, “*Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 178.

¹⁰³Ibid., hal. 180

Metode dokumentasi ini dimanfaatkan untuk mengumpulkan data tentang berbagai topik, termasuk keadaan umum sekolah, sejarah berdirinya, struktur organisasi saat ini, status pekerjaan guru, siswa, dan staf, serta keadaan sarana dan prasarana di SMK Diponegoro Sidoarjo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses berkelanjutan dalam penelitian kualitatif, dari pengumpulan data hingga penulisan laporan, di mana analisis data berlangsung. Akibatnya, tidak seperti penelitian kuantitatif, di mana pengumpulan dan analisis data biasanya dilakukan secara terpisah, penelitian kualitatif tidak mengikuti pola ini. Dengan kata lain, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara bersamaan.¹⁰⁴

Penggambaran informasi dalam bentuk kata-kata atau gambar daripada angka digunakan dalam penelitian ini. Temuan yang didokumentasikan termasuk kutipan data yang berfungsi sebagai ilustrasi dan bukti dalam penyajian temuan. Selain itu, peneliti dalam penelitian ini cenderung menggunakan pendekatan induktif dalam analisis data. Dengan cara ini, teori dibangun dari bawah ke atas, berdasarkan berbagai data yang saling terkait dan kumulatif. Teori berasal dari data.¹⁰⁵

¹⁰⁴Ibid., hal. 180.

¹⁰⁵Emzir, “*Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 3

Sebagai cara untuk memverifikasi keabsahan data, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi data, yang didasarkan pada temuan penelitian. Dalam teknik triangulasi, efektivitas dan hasil diprioritaskan di atas pertimbangan lainnya. Jika proses dan hasil berjalan lancar, triangulasi dapat dilakukan. Menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan terhadap apa yang disampaikan informan dan peneliti juga dapat dilakukan sebagai triangulasi.¹⁰⁶

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan bagian dari proses analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang digunakan pada teknik analisis data penelitian ini.

1 Reduksi Data

Ini adalah proses memilih, memfokuskan, mengabstraksi, dan mengubah informasi mentah dari lapangan menjadi bentuk yang dapat digunakan. Dari awal hingga akhir proses penelitian, prosedur ini diikuti. Tidak ada yang namanya reduksi selain analisis. Tujuannya adalah untuk memperbaiki, mengklasifikasikan, mengarahkan, menghilangkan yang berlebihan, dan mengatur sedemikian rupa sehingga penjelasan dapat ditarik. Pada titik inilah data yang benar-benar valid sedang dicari oleh peneliti.

2 Penyajian Data

¹⁰⁶Burhan, Bugin, “*Analisis Data Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 191-192.

Kumpulan data yang terorganisir yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan dikenal sebagai penyajian data. Penyajiannya meliputi teks naratif, matriks, grafik, dan elemen visual lainnya. Membaca dan menarik kesimpulan harus dibuat serapi mungkin. Artinya makanan harus tertata dengan rapi. Reduksi dan penyajian data keduanya merupakan komponen analisis. Sebagai bagian dari proses ini, peneliti mengkategorikan item serupa menjadi satu, dua, dan seterusnya. Saat masalah dirumuskan, setiap kelompok menampilkan tipologi yang berbeda.

3 Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan hanyalah salah satu bagian dari proses konfigurasi. Ada juga proses verifikasi untuk kesimpulan dalam penelitian. Validitas harus selalu diuji untuk memastikan kebenaran dan penerapan makna yang muncul dari data. Pada titik ini, peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk proposisi berdasarkan prinsip-prinsip logis, dan kemudian meneliti kembali data yang ada untuk mengklasifikasikan data dan proposisi yang terbentuk. Langkah selanjutnya adalah melaporkan semua temuan penelitian, termasuk temuan baru yang berbeda dari temuan sebelumnya.¹⁰⁷

Dengan menggunakan teknik triangulasi data, peneliti dapat memverifikasi keabsahan data dari analisis hasil penelitian. Dalam

¹⁰⁷Basrowi, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 209-210.

teknik triangulasi, efektivitas dan hasil diprioritaskan di atas pertimbangan lainnya. Jika proses dan hasil berjalan lancar, triangulasi dapat dilakukan. Menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan terhadap apa yang disampaikan informan dan peneliti juga dapat dilakukan sebagai triangulasi.¹⁰⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰⁸Burhan, Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 191-192.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Sekolah

SMK Diponegoro Sidoarjo adalah Sekolah di bawah naungan Yayasan Badan Pendidikan Nahdlatul Ulama, yang mayoritas penduduknya berorganisasi Nahdlatul Ulama, gedung sekolah bersebelahan dengan Kantor Kelurahan Pucang Anom. Lingkungan sekolah bersifat kondusif dalam mendukung suasana belajar di sekolah. Sebagai buktinya, siswa, guru, dan anggota masyarakat telah menawarkan waktu, tenaga, ide, dan sumber daya lainnya untuk membantu sekolah. Sebaliknya, orang tua dan wali siswa di sekolah ini sebagian besar memiliki kondisi ekonomi menengah ke bawah.



Dokumentasi gedung sekolah tampak dari halaman

2. Tabel Identitas Sekolah

1.	Nama Sekolah	SMK Diponegoro Sidoarjo
2.	Nama Kepala Sekolah	Moh. Fuad Najib,M.Pd.
3.	Nama Pengawas Sekolah	Yayasan BPPNU Walisongo Sidoarjo
4.	NPSN	20540083
5.	Tahun Pendirian Sekolah	1989
6.	Alamat Sekolah	Jl. Raden Patah No.78 Sidoarjo
7.	Nomor Telepon Sekolah	031-8947040
8.	Alamat Email Sekolah	<u>smk.diponegoro.sda@gmail.com</u>
9.	Jurusan/Rombel	<ul style="list-style-type: none"> - AKL (Akuntansi dan Keuangan Lembaga) - OTKP(Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran) - TKJ(Teknik Komputer dan Jaringan)
10.	Jumlah Pengajar	40
11.	Tenaga Administrasi	5
12.	Jumlah Siswa	420
13.	Jumlah Guru Sertifikasi / belum Sertifikasi	16/14

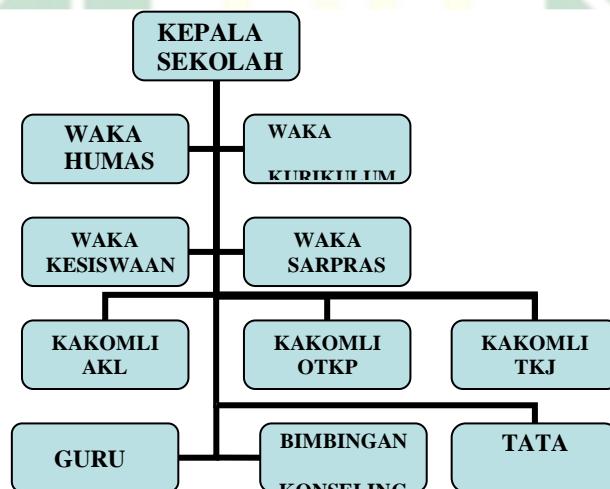
3. Visi Misi

Adapun Visi dari SMK Diponegoro Sidoarjo adalah “Unggul Dalam Peningkatan Prestasi Lulusan Berdasarkan IMTEQ & IPTEK.

Adapun Misidari SMK Diponegoro Sidoarjo sebagai berikut:

- a. Mewujudkan Penghayatan Serta Pengalaman Terhadap Pelajaran Agama.
- b. Melaksanakan Pembelajaran Dan Bimbingan Secara Efektif.
- c. Meningkatkan Semangat Berprestasi Secara Intensif Kepada Warga Sekolah.
- d. Mengupayakan Dan Membantu Sikap Siswa Untuk Mengenali Profesi Dirinya, Sehingga Dapat Dikembangkan Secara Optimal.

4. Struktur Organisasi



5. Daftar Nama Guru, Staf, dan Guru Ekstra Kurikuler

No	Nama
1	Mochammad Fuad Nadjib, M.Pd.
2	Lailul Ifdiyah, S.Pd
3	Ahmad Bashori, S.Pd.
4	Awwaluddin Mahendra, S.Pd.

5	Sutrisno, S.Pd
6	Moh. Qosim, S.Ag.
7	Dra. Fiskiyatur Rahmah
8	Dra. Yusrianti
9	Dra. Hj. Ikha Mustikawati
10	Suwartini, S.Pd.
11	Anik Suherlina, Se. Mm.
12	Drs. Hendi Surantono
13	Drs. Bahrul Munir
14	Ahmadi Romli, S.Ag.
15	Titi Teri Purwanti, S.Pd. M.Pd.
16	Yuni Irawaty, S.Pd.
17	Ahmad Syaifullah, S.Pd
18	Suaibatul Lailia, S.Pd.
19	Andi Agus Setiawan, S.Pd.
20	Budi Utomo, S.Pd.
21	Fuat Hasan Asrori, S.Kom
22	Praesty Hardyana Dewi, S.Pd.
23	Didik Hariyanto, S.Pd.
24	Effi Ernawati, S.Pd.
25	Nur Faizah, S.Pd.
26	Denok Kuntalibroto W., S.Pd.

27	M. Rizal S, S.Kom
28	Fury Ichdiyah
29	Miftachul Rohma, S.Kom
30	Yudisianto Cahyo W, S.Kom
31	Siti Faufatul Ainia, S.Pd.
32	M. Syahrudin, Sm
33	Suyanto, S.Kom.
34	Agus Mujianto
35	M. Hariyono
36	Khilmi Nasrullah, S.Ag.
37	M. Haris Al Fatoni, S.Pdi
38	Muchlis
39	Ibnu Widi
40	Marselinus Arianto Tola
41	Lina Fahmi Fauzia

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

6. Potensi Sekolah

Potensi yang dimiliki SMK Diponegoro Sidoarjo antara lain:

- a. Warga sekolah memiliki kesadaran yang tinggi untuk usaha peningkatan pendidikan.
- b. Ruang belajar telah dilengkapi sarana LCD untuk pembelajaran.
- c. Ruang belajar sudah ber-AC dan kipas angin untuk kenyamanan.

- d. Sebagian besar pendidik telah menggunakan IT dalam proses pembelajaran.
- e. Sekolah sudah dilengkapi sarana akses internet (Wifi).
- f. Memiliki lahan yang memungkinkan untuk pengembangan sekolah.

7. Karakteristik Sekolah

Adapun Karakteristik SMK Diponegoro Sidoarjo antara lain:

- a. Letak sekolah yang strategis ditengah kota;
- b. Warga sekolah memiliki kepedulian terhadap lingkungan;
- c. Warga sekolah menjunjung tinggi nilai-nilai Religius;
- d. Warga sekolah memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi;
- e. Sosial ekonomi orang tua peserta didik kategori menengah-kebawah;
- f. Warga sekolah memiliki loyalitas yang tinggi terhadap profesi dan usaha-usaha peningkatan pendidikan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Habituasi Akhlak Islami

Bapak Moh. Fuad Nadjib, guru pendidikan agama Islam dan guru Aswaja XII di SMK Diponegoro Sidoarjo, merupakan informan pertama dari penelitian yang dilakukan peneliti. Beliau juga menjabat sebagai kepala SMK Diponegoro Sidoarjo, Dalam penerapan program

habituasi akhlak Islami, beliau mengatakan:

“Pembiasaan yang ada di SMK Diponegoro yaitu: senyum salam sapa sopan santun (5S), disiplin waktu, berpakaian rapi, perilaku disiplin tidak terlambat masuk sekolah dan disiplin berpakaian, doa bersama, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, pembelajaran Qur'an, infaq sosial.”¹⁰⁹

Dari wawancara diatas menggambarkan bahwasannya ada beberapa penerapan program habituasi atau pembiasaan di SMK Diponegoro Sidoarjo antara lain senyum salam sapa sopan santun (5S), disiplin waktu, berpakaian rapi, perilaku disiplin (tidak terlambat ke sekolah dan disiplin berpakaian), sholat dhuha dan dhuhur berjamaah,doa bersama, belajar Al-Qur'an, serta infaq sosial.

Program tersebut hadir melalui serangkaian pembiasaan atau habituasi terhadap siswa-siswinya dengan cara menjalankan berbagai kegiatan yang dianggap baik dan sesuai dengan tuntunan Agama Islam.



Dokumentasi Wawancara Dengan Kepala SMK Diponegoro Sidoarjo

¹⁰⁹Moh. Fuad Najib, Kepala SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 08 November 2021.

Beliau juga menjelaskan bahwa tujuan dari upaya guru pendidikan agama Islam dan guru Bimbingan Konseling yakni untuk output peserta didik demi tercapainya Akhlak Islami.

“Upaya guru PAI dan BK dalam pembiasaan dilakukan untuk menanamkan akhlak Islami bagi seluruh siswa mas. disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Siswa dibiasakan untuk melakukan kegiatan yang positif sejak kecil. supaya siswa itu punya akhlak yang baik dan terbiasa melakukan kebiasaan baik sesuai dengan ajaran Islam, agar siswa juga memiliki bekal untuk kehidupan jenjang berikutnya.”¹¹⁰

Guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling berupaya menanamkan karakter Islami pada setiap siswa sesuai dengan visi dan misi sekolahnya, demikian hasil wawancara Pak Fuad. Siswa juga harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan pembiasaan positif sejak dini. Alasan mengapa sekolah membiasakan menanamkan akhlak Islami pada siswa adalah untuk menanamkan akhlak yang baik pada siswa sejak dini, membiasakan siswa mengembangkan kebiasaan yang baik sesuai dengan ajaran Islam, dan mempersiapkan siswa untuk kehidupan selanjutnya. Selain itu, sekolah mengharapkan siswanya memiliki kearifan pengetahuan umum dan pengetahuan agama dalam ouput mereka.

¹¹⁰Ibid.

2. Penerapan Program Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Habituasi Akhlak Islami

a. Penerapan Program Habituasi Melalui Pembiasaan Infaq

Dalam penerapan program habituasi melalui pembiasaan infaq, SMK Diponegoro telah membuat suati program agar siswanya terbiasa dalam bersedekah maupun mengeluarkan infaq sebagai bentuk sosial dalam membantu teman yang kesusahan. Mengenai pembiasaan infaq sosial, Ibu Ikha Mustikawati selaku guru PAI kelas XII mengatakan:

“Sekolahan tidak membuat ketentuan jumlah nominal yang harus diinfaqkan, tapi sesuai dengan kemampuan dari masing-masing siswa. Kalau ada siswa yang tidak infaq, tidak akan mendapatkan sanksi karena sifatnya sukarela. Guru juga kadang memberi nasihat kepada siswa agar mau berinfaq untuk membantu teman-teman yang sedang kena musibah.”¹¹¹

Menurut penjelasan Ibu Ikha Mustikawati, pihak sekolah tidak mengikuti aturan baku mengenai besaran nominal infaq yang diberikan siswa dalam rangka pelaksanaan program pembiasaan infaq ini. Infaq dilakukan tergantung kemampuan dan kemauan tiap-tiap murid. Karena sifatnya yang sukarela, siswa yang memilih untuk tidak mengikuti tidak akan menghadapi konsekuensi apa

¹¹¹Ikha Mustikawati, Guru PAI Kelas XII SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 08 November 2021.

pun. Namun demikian, dalam hal ini guru PAI menggunakan setiap kesempatan untuk berbagi beberapa nasihat tentang manfaat melakukan perbuatan baik, seperti memberikan infaq, agar mendorong siswa untuk sadar dan sukarela. Diharapkan dengan melakukan ini, siswa akan memahami apa artinya menjadi baik dan bermanfaat bagi orang lain.

b. Penerapan Program Habituasi Melalui Pembiasaan Doa Bersama

Selain pembiasaan berinfaq, penerapan dan penguatan religiusitas siswa juga tetap harus dibentuk. Hal ini dapat menunjang kepribadian siswa agar senantiasa dekat dan butuh kepada Tuhan. Salah satunya ialah dengan membiasakan untuk senantiasa berdoa, baik secara individu maupun bersama-sama. Berdoa merupakan bagian daripada ibadah dalam ajaran Agama Islam, selain itu berdoa juga merupakan sarana bagi hamba untuk berkomunikasi dengan Tuhan¹¹².

“Pembiasaan doa bersama dilakukan siswa secara bersama-sama ketika sebelum memulai pelajaran dan setelah mengakhiri pelajaran. Pembiasaan ini dilakukan supaya siswa terbiasa memulai dan mengakhiri aktivitasnya selalu berdoa.”¹¹³

¹¹²Mursalim, ‘Doa Dalam Perspektif Al-Qur’ān’, *Jurnal Al-Ulum*, 11.1 (2011).hal. 64.

¹¹³Ahmadi, Guru PAI Kelas XI SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 09 November 2021.

Senada yang dijelaskan oleh Pak Ahmadi, guru PAI kelas XI, Pembiasaan doa bersama bertujuan untuk menanamkan moral dan nilai religius pada siswa juga agar terjalin keintiman religius secara kolektif. Pelaksanaan doa bersama dilakukan oleh siswa-siswi SMK Diponegoro secara rutin, misalnya sebelum memulai pembelajaran siswa terlebih dahulu berdoa bersama-sama begitu pula pada saat selesai pelajaran dan hendak pulang. Guru yang berada di dalam kelas menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa.

c. Penerapan Program Habituasi Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Bersama

Strategi lain untuk meningkatkan religiusitas siswa ialah dengan menerapkan pembiasaan sholat dhuha berjamaah. Pak Ahmadi menuturkan:

“Pembiasaan sholat dhuha berjamaah adalah hal positif yang dilakukan sekolah untuk mencetak mental siswa yang berkarakter serta membuat kepribadian siswa yang religius.”¹¹⁴

Bisa kita deskripsikan apa yang dijelaskan diatas bahwasannya salah satu upaya aktif untuk memaksimalkan output intelektual siswa yang berkarakter budaya dan mengembangkan kepribadian religius siswa adalah dengan mengamalkan shalat

¹¹⁴Ibid.

Dhuha berjamaah.

Berdasarkan temuan studi lapangan, shalat dhuha dilaksanakan secara berjamaah di masjid dekat sekolah. Dari pukul 08.00 hingga 09.00 WIB, kegiatan ini berlangsung sebelum kegiatan setelah tanda bel kedua berbunyi. Siswa yang belum wudhu dari rumah secara bergiliran mengambil air wudhu tersebut. Masuk masjid segera setelah menyelesaikan wudhu untuk mulai mempersiapkan shalat dhuha.



Dokumentasi Penerapan Pembiasaan Sholat Dhuha Bersama

Siswa diawasi oleh gurunya termasuk guru PAI dan guru BK mulai dari wudhu dan berlanjut hingga akhir shalat, mengingatkan mereka tentang aturan shalat seperti menjaga kebersihan dan ketertiban, serta menahan diri dari bercanda atau bermain.

d. Penerapan Program Habituasi Melalui Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah

Selain sholat shuhada, SMK Diponegoro Sidoarjo juga menerapkan program pembiasaan sholat dhuhur berjamaah. Dijelaskan oleh bapak Moh. Qosim selaku guru PAI kelas X ini

mengatakan:

“Waktu pelaksanaan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah pada bel jam istirahat ke-dua, setelah terdengar adzan sebelum istirahat siang. Siswa langsung ke masjid dan wudhu bergantian. Sholatnya bersama warga sekitar.”¹¹⁵

Pembiasaan kegiatan sholat dhuhur berlangsung pada saat bel istirahat kedua atau adzan sebelum istirahat makan siang untuk waktu pelaksanaan program. Pembiasaan ini dikoordinatori oleh guru PAI secara bergiliran tiap hari. Para siswa bergegas ke masjid dekat sekolah dan berwudhu bergiliran segera setelah mereka tiba. Penduduk desa dari daerah tersebut terlibat dalam program ini. “yang adzan biasanya warga setempat dan yang iqomah dari siswa sendiri. Imamnya tetep dari warga. Tidak ada jadwal untuk adzan sama imam sholat.”¹¹⁶

Dijelaskan pula oleh bapak Moh. Qosim, warga adalah yang mengumandangkan adzan, sedangkan yang mengumandangkan iqomah yakni siswa, dan imamnya adalah warga di wilayah tersebut. Imam atau muadzin tidak membuat jadwal shalat di masjid ini. Setelah itu, imam meminta makmum untuk meluruskan

¹¹⁵Moh. Qosim, Guru PAI Kelas X SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 10 November 2021.

¹¹⁶Ibid.

shaf mereka.



Dokumentasi Penerapan Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah

Penerapan program habituasi sholat dhuhur berjamaah ketika peneliti melihat dilapangan sekaligus berbicara dengan bapak Moh. Qosim. Pembiasaan ini dilaksanakan dengan posisi barisan atau shaf-shaf yang terdiri dari beberapa bagian. Guru dan siswa dari kelas X hingga XII berbagi ruang yang sama, jadi tidak ada yang bisa membedakan mana baris milik siswa. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa, selain tingkat keimanan dan ketakwaan mereka, setiap orang dan segala sesuatu adalah sama di hadapan Allah.¹¹⁷

e. Penerapan Program Habituasi Melalui Pembiasaan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an diberlakukan oleh sekolah untuk memastikan bahwa siswa selalu giat dalam mempelajari Al-Qur'an dan kemudian bertawakal kepada Allah SWT.

Pembelajaran Al-Quran dilakukan secara individuoleh siswa, sesuai dengan temuan penelitian di ruang kelas XII. Ada seorang

¹¹⁷Ibid.

guru di setiap kelas yang menyimak bacaan siswa.



Dokumentasi Penerapan Pembiasaan Membaca Al-Qur'an

Kegiatan diawali dengan pembacaan doa al-Fatihah, kemudian satu persatu siswa maju mendekati guru untuk disimak bacaannya. Setiap siswamembawa Al-Qur'an mereka sendiri. TargetSMK Diponegoro Sidoarjo adalah agar setiap siswa membaca setidaknya satu halaman per hari.

f. Penerapan Program Habituasi Melalui Pembiasaan Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (5S)

Hal yang paling utama dalam dunia pendidikan di samping pencapaian ilmu dan pengetahuan juga terbentuknya sikap yang baik.¹¹⁸ Perwujudan pembiaaan sikap baik tersebut hadir melalui program 5S (Senyum, Sapa, Salam,Sopan, dan Santun). Program ini merupakan hal yang mendasar dan umum diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia.

Begitu juga dengan di SMK Diponegoro Sidoarjo. Pada

¹¹⁸ Risma Wati, “*Kepribadian dan Etika Profesi*”, (Bandung: Graha Ilmu, 2008), hal. 5.

program tersebut siswa dibiasakan untuk bersikap ramah dan sopan dengan cara senyum, salam, dan menyapa kepadaguru, kepala sekolah maupun staf lainnya, termasuk juga kepada siswa lainnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, penerapan program pembiasaan tersebut dilakukan baik secara spontan pada saat berpapasan maupun dilakukan dimomen tertentu. Misalnya berjabat tangan atau bersalaman dilakukan oleh siswa kepada guru-guru yang tengah mendapat jadwal piket saatpagihari, sehingga siswa yang hendak masuk ke lingkungan sekolah terlebih dahulu senyum, sapa dan bersalaman dengan guru terlebih dahulu.



Dokumentasi Penerapan Pembiasaan 5S

Usai shalat dhuha, siswa juga saling berjabat tangan. Para siswa dan guru membentuk barisan setelah sholat dhuha dan dzikir bersama. Setelahitubaik parasiswamaupun guru saling berjabattangan. Kegiatan tersebut dilakukan jugawaktu siswa akanpulangsekolah, terlebih dahulu bersalaman dengan gurunya sebelum pulang.

Apabila terdapat siswa yang tidak atau enggan melakukan kegiatan tersebut biasanya guru akanmelakukan teguran kepada

siswa tersebut dengan cara memanggilnya. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pendidikan kepada siswa melalui teguran dan nasihat, sehingga siswa kedepannya dapat mengikuti kebiasaan baik yang hendak diterapkan oleh sekolah.

g. Penerapan Program Habituasi Melalui Pembiasaan Disiplin Waktu dan Berpakaian

Selain melalui program 5S, penerapan program habituasi juga menyangkai pada kedisiplinan siswa. Sebagaimana umumnya sekolah lainnya, SMK Diponegoro Sidoarjo juga menerapkan kedisiplinan dalam berpakaian dan waktu. Berpakaian merupakan atribut dan identitas dari seorang siswa. Pakaian yang rapih mencerminkan kepribadian yang juga rapih dan teratur. Oleh karenanya siswa-siswi SMK Diponegoro Sidoarjo juga harus dituntut untuk berpakaian rapih manakala masuk ke area sekolah.

“Dalam kegiatan pembelajaran banyak hal-hal yang dilakukan untuk meningkatkan disiplin waktu, diantaranya membuat buku penghubung siswa dengan orang tua di rumah.”¹¹⁹ Tutur Bu Suaibatul Lailia, Guru BK

Begitu juga dengan ketepatan waktu. Dalam pengamatan peneliti, pihak sekolah menetapkan sebelum pukul 06.45 WIB

¹¹⁹Suaibatul Lailia, Guru BK SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 10 November 2021.

siswa siswi sudah harus sampai di sekolah. Pada waktu tersebut para siswa harus sudah datang semua untuk melakukan apel pagi. Semua siswa menggunakan seragamnya dengan rapi dan lengkap.



Gambar Penerapan Pembiasaan Disiplin Waktu dan Berpakaian Rapi

Ketika ada siswa yang terlambat masuk sekolah namun masih dapat ditolerir, maka upaya guru BK berserta tim penegak disiplin sekolah menangani, dengan memberi sanksi ringan. Namun jika telat hingga siang hari, guru BK akan mencari tahu penyebabnya mengapa siswa tersebut tidak disiplin, jika alasannya tidak masuk akal maka siswa tersebut akan dicatat pada buku penghubung agar disampaikan pada orang tua.

h. Penerapan Program Habituasi Melalui Pembiasaan Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah

SMK Diponegoro Sidoarjo juga menerapkan kepada siswanya untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

“Pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan rasa cinta lingkungan dan nilai

amanah kepada siswa agarpeduli terhadap lingkungan denganmemelihara kebersihan sekolah.”¹²⁰

Seperti yang dijelaskan oleh bu Ikha diatas, kegiatan ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan dan nilai amanah kepada siswa agar mereka peduli terhadap lingkungan dengan menjaga kebersihan sekolah.



Dokumentasi Pembiasaan Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah

Penerapan program pembiasaan yang telah diamati oleh peneliti dilapangan yakni kegiatan tersebut dilakukan dengan cara membersihkan lingkungan sekolah terutama kelas masing-masing setiap hari. Umumnya, siswa bekerja sama untuk membersihkan lingkungan sekolah setelah setiap pelajaran. Selain membersihkan ruang kelas, siswa yang berada di barisan piket juga diwajibkan membersihkan halaman depan kelas masing-masing. Terakhir, sampah yang terkumpul akan dibawa ke area belakang sekolah yang menjadi tempat pembuangan sampah (TPA). Dalam hal pembersihan dan pemeliharaan lingkungan sekolah, tidak hanya

¹²⁰Ikha Mustikawati, Guru PAI Kelas XII SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 08 November 2021.

siswa tetapi guru yang berpartisipasi.

3. Faktor Penghambat Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Habituasi Akhlak Islami

a. Faktor Penghambat

Bagaimanapun dalam setiap penerapan suatu program atau kebijakan termasuk dalam dunia pendidikan tidak selalunya membawa hasil yang maksimal. Hal tersebut seringkali menemui berbagai kekurangan dan hambatan. Begitu juga dalam penerapan habituasi di lingkungan SMK Diponegoro Sidorajo, meskipun sudah dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak terutama dari guru PAI dan Guru BK penerapan tersebut masih belum mencapai hasil maksimal.

1) Hasil dari Habituation Masih Belum Sempurna

Sebagai indikator dari kurang optimalnya pelaksanaan pembiasaan tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang kurang antusias dalam pelaksanaan habituasi di sekolah tersebut.

“Kalau pembiasaan disekolah kadang ikut kadang gak ikut pak. Tau kegiatannya tapi belum hafal. Sering lupa saya.”

Ucap Fandi siswa kelas X SMK Diponegoro Sidoarjo.¹²¹

¹²¹Fandi, Siswa kelas X SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 11 November 2021.

Kegiatan pembiasaan SMK Diponegoro Sidoarjo diketahui oleh salah satu siswa, namun belum dihafal oleh seluruh siswa. “Dirumah sering bangun kesiangan telat shubuh, sholat isya’ juga kelewat soalnya ketiduran capek dari pagi sekolah pak.”¹²²

Mereka selalu mengikuti kegiatan pembiasaan waktu disekolah. Namun, ada beberapa kebiasaan yang tidak bisa dibentuk di rumah, seperti melewatkannya shalat Subuh dan Isya karena bangun kesiangan dan tertidur.

Pembiasaan lain yaitu dalam hal pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan juga belum maksimal. Seperti apa yang diungkap oleh salah satu siswa:

“Kadang masih sering buang tidak pada tempatnya pak. Tempat sampah dirumah saya jauh didepan pak.”¹²³

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Siswa merasa bahwa mereka tidak melakukan pekerjaan yang cukup baik di rumah dalam hal kegiatan pembiasaan.

Siswa mengaku masih membuang sampah sembarangan karena jarak tempat sampah terlalu jauh.

¹²²Risma, Siswa kelas X SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 11 November 2021.

¹²³Amanda, Siswa kelas X SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 11 November 2021.

Kemudian siswa memang dibiasakan melaksanakan pembiasaan berdoa di sekolah, namun manakala di rumah, dalam sehari-harinya beberapa siswa justru menunjukan jarang berdoa sebelum melakukan kegiatan. Seperti yang disampaikan oleh Fairuz siswa kelas XI.

“Gak pake berdoa pak, langsung lanjut kegiatan saja.”¹²⁴

Meski bisa membaca Al-Quran dengan lancar setiap hari, beberapa siswa kelas XI mengaku tidak membaca Alquran setiap hari saat berada di rumah.

“kita baca al-Qur'an sudah lancar kok pak.”¹²⁵

Siswa yang tidak sabaran dapat melewatkannya kebiasaan 5S yakni berjabat tangan dan menyapa gurunya agar cepat sampai di kelas.

“Biasanya datang langsung masuk kelas pak. Ndang ketemu temen-temen. Yang lain juga gitu pak”¹²⁶

Dalam hal lain seorang siswa yang bernama Zulfan yang sudah kelas XII mengatakan:

“lek manggil pakek nama ejekan pak bukan nama asli. Anak-anak sudah kebiasaan manggil nama ejekan pak.”¹²⁷

¹²⁴Fairuz, Siswa kelas XI SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 11 November 2021.

¹²⁵Ibid.

¹²⁶Rizki, Siswa kelas XII SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 11 November 2021.

¹²⁷Zulfan, Siswa kelas XII SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 11 November 2021.

Mereka mengaku sudah terbiasa memanggil atau menyapa teman-temannya dengan julukan yang jelek atau ejekan karena teman-teman lain juga melakukan hal yang sama.

2) Belum Hadirnya Motivasi pada Beberapa Siswa

Pembiasaan dalam penanaman akhlak islami terkendala oleh kurangnya motivasi internal dan eksternal, serta kurangnya semangat siswa untuk mengikuti kegiatan pembiasaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

“Ketika kita home visit ke rumah siswa, para orang tua hanya pasrah kepada pihak sekolah dan belum ada kesadaran memotivasi kepada siswa agar bisa bersemangat dalam melaksanakan kegiatan disekolah. Jadinya siswa malas mengikuti kegiatan di sekolah”¹²⁸

Perihal tersebut mengakibatkan siswa menjadi malas dan tidak serius. Akibatnya, penyimpangan rawan terjadi dalam melakukan kegiatan pembiasaan.

3) Kurangnya Keseriusan dari Siswa dalam Melaksanakan Program Habituasi

Beberapa siswa kurang serius dalam menjalankan program tersebut. Seringkali beberapa kasus, guru harus

¹²⁸Ahmadi, Guru PAI Kelas XI SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 09 November 2021.

memberikan perhatian ekstra kepada siswa yang sulit dikendalikan selama kegiatan pembiasaan.

“Para siswa ketika sholat pun kadang masih bergurau dan sering cengengesan. Ada juga yang mengganggu teman sebelahnya.”¹²⁹ tutur bapak Ahmadi, guru PAI kelas XI.

Siswa-siswa tersebut terkadang saling menganggu terhadap siswa yang lain yang sedang melaksanakan kegiatan habituasi, sehingga menganggu konsentrasi siswa yang lain dan seringkali menjadi gaduh.

4) Guru Kelelahan dan Tidak Dapat Menghandle Kegiatan Habituasi

Efek dari susahnya siswa untuk diatur dalam program habituasi menjadikan guru capek atau kelelahan untuk mengurus siswa-siswa tersebut. Selain itu kadang guru juga disibukkan oleh kegiatan pengajaran sekolah di samping sekolah kekurangan anggotaguru untuk menghandle siswa-siswa untuk melaksanakan dan pengawasan program habituasi, sehingga kondisi parasiswa kurang diperhatikan.

“Waktu pembiasaan baca Qur'an kan jam siang mas, jadi

¹²⁹Ibid.

gurunya sudah capek murid juga capek. Gurunya juga terbaas wali kelas. Kadang mau ngasih hukuman gurunya kadang mikir muridnya capek akhirnya gak jadi ngasih hukuman.” ucap pak Moh. Qosim.¹³⁰

Beberapa guru juga masih belum konsekuensi dan tegas, sehingga sanksi yang diberikan baik oleh guru maupun sekolah masih kurang efektif dalam mengatur siswa untuk dapat mengikuti kegiatan habituasi secara tertib dan optimal.

5) Kurangnya Kesadaran Orang Tua

Selain kendala dari sekolah dan guru, faktor lain yang menjadi kendala ialah kurangnya kesadaran dan kerjasama dari orang tua dalam menjalankan habituasi nilai-nilai islami bagi anaknya di rumah. Banyak orang tua dan wali siswa yang masih kurang menyadari dan tidak mempraktekkan kebiasaan tersebut. Jadi siswa tampak rajin di sekolah tetapi tidak ada apa-apanya ketika mereka di rumah.

Mereka juga mengatakan bahwa mereka selalu berpartisipasi dalam kegiatan sholat di sekolah. Namun ketika di rumah, ia terkadang melewatkannya shalat subuh

¹³⁰Moh. Qosim, Guru PAI Kelas X SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 10 November 2021.

karena bangun kesiangan dan orang tuanya tidak membangunkannya.

“Ketika home visit sudah kelihatan mas, mana orang tua yang sering mengajak sholat mana yang tidak biasa mengajak sholat.”¹³¹

Akibatnya, ketika berada di rumah, salatnya tidak teratur, dan bahkan mungkin melewatkhan salat subuh karena ketiduran.

6) Beberapa Siswa Masih Terkendala Dalam Membaca al-Qur'an

Kesulitan yang dihadapi dalam mengembangkan kebiasaan membaca Al-Qur'an adalah masih adanya siswa yang terlalu malas untuk mempelajari Al-Qur'an.

“Ada beberapa siswa yan belum bisa baca Qur'an, tapi karena tuntutan target satu halaman, jadinya guru harus ngajari sampai bisa.”¹³²

Ada beberapa siswa yang belum mahir membaca Al-Quran, sehingga guru harus lebih ekstra dalam memberikan bimbingan terhadap siswa tersebut.

¹³¹Ibid.

¹³²Ibid.

b. Solusi dari Hambatan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Habituasi Akhlak Islami

Diantara solusi yang dapat diajukan oleh peneliti ialah dengan cara melakukan beberapa hal diantaranya:

1) Memberikan Pemahaman Terhadap Siswa

Pemahaman merupakan perihal yang utama dalam upaya penerapan habituasi. Pemahaman yang baik terhadap program tersebut akan menjadikan siswa menyadari bahwa pelaksanaan habituasi memiliki tujuan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan kualitas sekolahnya. Maka dari itu, guru dan pihak sekolah jangan sampai putus asa dan berhenti memberikan pemahaman kepada siswa terkait berbagai program penerapan habituasi tersebut. Terus mengedukasi terkait pentingnya disiplin, tepat waktu, rapih dalam berpakaian serta mengamalkan kebiasaan baik dan religius sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya seperti menjaga lingkungan, infaq, melakukan ibadah dan sebagainya. Penyampaian motivasi tersebut dapat dilakukan kepada individu secara langsung maupun secara kolektif misalnya pada saat apel pagi, maupun di ruangan kelas.

2) Meningkatkan Motivasi dan Minat Siswa

Begitu juga dengan motivasi. Motivasi dalam diri siswa sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan habituasi. Hadirnya motivasi berawal dari pemahaman siswa tentang pentingnya penerapan habituasi hal-hal yang baik bagi dirinya. Maka dari itu langkah dalam memotivasi pertama-tama dengan memberinya pemahaman yang baik kepada siswa. Melalui motivasi siswa akan melakukan habituasi dengan kesadaran dirinya.

Selain itu dapat pula dilakukan dengan bentuk pujian, reward, dan apresiasi lainnya kepada siswa agar siswa semangat dalam menjalankan program habituasi. Untuk awal-awal terkadang siswa masih membutuhkan faktor apresiasi dan reward untuk mendorong semangatnya, namun manakala sudah terbiasa menjalani, siswa akan sadar dengan sendirinya manfaat dari penerapan habituasi tersebut. Bagaimanapun penerapan apresiasi sangat penting diterapkan untuk mengimbangi punishment yang diberikan oleh pihak sekolah bagi siswa yang melanggar. Manakala hanya punishment yang diterapkan, hal tersebut menjadi tidak seimbang dan siswa akan merasa terpaksa dan takut daripada melakukan karena kesadaran diri.

3) Berkoordinasi Dengan Orang Tua Siswa

Mengingat siswa kehidupannya tidak hanya di sekolah.

Maka agar program habituasi tersebut berhasil dibutuhkan pula peran dari orang tua di rumah. Peran orang tua sama signifikannya dengan guru di sekolah. Orang Tua harus menjadi pembimbing di rumah, sedangkan guru menjadi pembimbing di sekolah. Oleh karenanya guru diharuskan dapat membangun komunikasi yang intens serta mampu berkoordinasi dengan orang tua terkait dengan penerapan program habituasi tersebut. Sangat penting bahwa orang tua terlibat dalam mengajar anak-anak mereka bagaimana melakukan perbuatan baik. Sehingga program habituasi yang telah dilakukan di sekolah tetap dilaksanakan meskipun di rumah.

4) Meningkatkan Sinergi Antar Pihak-Pihak Terkait

Untuk dapat menyukseskan program habituasi bagi siswa diperlukan upaya sinergi antar beberapa pihak terkait. Khususnya di sekolah, harus ada kesolidan yang terjalin antara penyelenggara seperti pihak kepala sekolah serta guru-guru yang menjadi pelaksana. Tidak hanya mengandalkan guru Bimbingan Konseling serta guru Pendidikan Agama Islam. Bagaimanapun mengatur peserta didik satu sekolah itu tidaklah mudah, tidak dapat pula dilakukan oleh beberapa

guru, sehingga yang terjadi guru keteteran dalam menerapkan program tersebut. Diperlukan peran dari guru-guru yang lainnya juga sehingga upaya pelaksanaan, pembimbingan, maupun pengawasan menjadi optimal.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Habituasi Akhlak Islami

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki visi membentuk dan menjadikan siswa-siswi yang cerdas serta berahlakul karimah, SMK Diponegoro Sidoarjo juga memiliki upaya dalam pembentukan karakter yang luhur untuk mencapai visi tersebut. Program tersebut hadir melalui serangkaian pembiasaan atau habituasi terhadap siswa-siswinya dengan cara menjalankan berbagai kegiatan yang dianggap baik dan sesuai dengan tntunan Agama Islam.

Dari hasil penelitian yang penulis laksanakan pada informan pertama yakni Bapak Moh. Fuad Nadjib, M. Pd. yang mana beliau adalah guru Pendidikan Agama Islam dan Aswaja kelas XII SMK Diponegoro Sidoarjo. Beliau juga menjabat sebagai kepala SMK Diponegoro Sidoarjo, Dalam penerapan program habituasi akhlak Islami, beliau mengatakan:

“Pembiasaan yang ada di SMK Diponegoro yaitu: senyum salam sapa sopan santun (5S), disiplin waktu, berpakaian rapi, perilaku disiplin tidak terlambat masuk sekolah dan disiplin berpakaian, doa bersama, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, pembelajaran Qur'an, infaq sosial.”¹³³

Dari wawancara diatas menggambarkan bahwasannya ada beberapa upaya program habituasi atau pembiasaan di SMK Diponegoro Sidoarjo

¹³³Moh. Fuad Najib, Kepala SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 08 November 2021.

diantaranya senyum salam sapa sopan santun (5S), manajemen waktu (seperti datang tepat waktu dan berpakaian rapi), perilaku disiplin sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, belajar Al-Qur'an, serta infaq sosial.

Program tersebut hadir melalui serangkaian pembiasaan atau habituasi terhadap siswa-siswinya dengan cara menjalankan berbagai kegiatan yang dianggap baik dan sesuai dengan tuntunan Agama Islam. Dengan menggunakan model pembiasaan ini, siswa diberi kesempatan untuk menerapkan secara langsung teori-teori yang dipelajarinya, sehingga teori yang seringkali berat menjadi mudah bagi siswa bila kerap kali dilakukan.¹³⁴ Misalnya, melibatkan anak dalam proses pembelajaran, seperti mengajari mereka shalat (wajib/Sunnah) dan menghayati nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, nilai-nilai positif mengalir di seluruh proses, dan nilai-nilai positif ini diwujudkan dalam bentuk kebiasaan.

Pengulangan mengarah pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan ini, yang menjadi tahan lama dan memuaskan pada saat yang sama. Butuh waktu lama dan upaya untuk membangun kebiasaan baik. Membiasakan diri dengan lingkungan baru bisa menjadi tantangan bagi orang dewasa dan anak-anak pada awalnya. Oleh karena itu, penting untuk mulai mengembangkan kebiasaan baik sejak dini, sehingga nantinya bisa menjadi kebiasaan.

Sebagai bentuk pengegerak pembinaan kebiasaan akhlak peserta didik

¹³⁴ Ulil Amri Syafri, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an" (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.140.

yang baik terdapat beberapa metode upaya guru dalam membina akhlak dengan kegiatan pendidikan yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode memberi perhatian, dan metode hukuman. Sebagai bagian terpadu terpadu program layanan konseling ditujukan untuk membantu peserta didik binaan mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab, serta mengembangkan dan menyadari dirinya secara efektif dan produktif sesuai dengan peran yang diinginkan di masa yang akan datang. Bimbingan konseling tidak terbatas pada bimbingan akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial, pribadi, intelektual, dan pemberian nilai.

Bimbingan Konseling yang dimasukkan ke dalam pendidikan, diharapkan akan terbentuk generasi baru yang mampu diterima di masyarakat dan memberikan kontribusi positif bagi tanah air dan negaranya. Hal ini menciptakan sikap pelestarian akhlakul karimah. Adanya bimbingan dan konseling untuk siswa dalam pengejarnan pendidikan dapat membantu mereka lebih mengintegrasikan berbagai kekuatan dan kemampuan mereka. Ia tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi ia juga memiliki sifat-sifat seperti kepribadian, hubungan dengan orang lain, dan nilai-nilai inti yang dapat dijadikan pedoman.

Mengembangkan program untuk layanan Bimbingan Konseling memiliki banyak keuntungan bagi siswa, termasuk: 1) Program harian, kegiatan yang direncanakan yang terjadi secara teratur, seperti yang

dijadwalkan untuk hari tertentu dalam seminggu. 2) Program mingguan, Ini adalah rencana kegiatan yang dilakukan secara penuh selama satu minggu dari kalender bulanan. 3) Program bulanan, yang berarti merupakan rencana yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu dalam bulan tertentu tahun akademik. 4) Yang dimaksud dengan "program semester" adalah rencana yang dapat diselesaikan dalam satu semester di tingkat sekolah. 5) Program tahunan, strategi tingkat sekolah yang dilaksanakan secara keseluruhan selama satu tahun kalender. Kelima jenis program ini saling berhubungan. Program tahunan termasuk rencana semester, program semester termasuk program bulanan, program bulanan termasuk di dalamnya agenda mingguan, dan agenda mingguan termasuk agenda harian. Jadwal mingguan untuk kelas yang menjadi tanggung jawab instruktur dituangkan dalam agenda harian. Dalam bentuk unit pelayanan dan pendukung (RPP), agenda ini dituangkan dalam buku agenda.

Program Bimbingan dan Konseling SMK Diponegoro Sidoarjo tentunya lebih menekankan pada pendidikan akhlak bagi siswa karena kuatnya pengaruh media. Misalnya, berbagai saluran media elektronik menyajikan gaya dalam bentuk film horor, penjahat bersenjata, dan cara berpakaian. Akibatnya, pendidik dan orang-orang yang berinteraksi dengan mereka sangat penting untuk keberhasilan strategi ini. Kepribadian anak dibentuk oleh keteladanan mereka dan sebagai hasilnya ia menjadi seorang Muslim dengan karakter yang mulia. Sehingga umat Islam dapat menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhhlak mulia dalam segala aspek kehidupannya. Sebagai pendidik, mereka harus berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Hadist.

Adapun beliau juga menjelaskan bahwa tujuan dari upaya guru pendidikan agama Islam dan guru Bimbingan Konseling yakni untuk output siswa demi tercapainya Akhlak Islami.

“Upaya guru PAI dan BK dalam pembiasaan dilakukan untuk menanamkan akhlak Islami bagi seluruh siswa mas. disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Siswa dibiasakan untuk melakukan kegiatan yang positif sejak kecil. supaya siswa itu punya akhlak yang baik dan terbiasa melakukan kebiasaan baik sesuai dengan ajaran Islam, agar siswa juga memiliki bekal untuk kehidupan jenjang berikutnya.”¹³⁵

Dari hasil wawancara dengan Bapak Fuad terungkap bahwa upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam pembiasaan Akhlak Islami dimaksudkan untuk membantu siswa mengembangkan karakter Islami sejak dini, sejalan dengan visi dan misi sekolah, sehingga mereka terbiasa dengan kegiatan pembiasaan positif. Alasan sekolah membiasakan mengajarkan akhlak Islami kepada siswa yakni agar mereka dapat lebih mempersiapkan siswa untuk masa depan dengan menanamkan nilai-nilai yang baik di dalam diri mereka sejak usia dini dan membantu mereka membentuk kebiasaan yang baik sejak usia dini. Siswa juga diharapkan memiliki pemahaman dasar baik sains maupun agama sebagai bagian dari pendidikannya di sekolah.

Dari hal tersebut adanya pembinaan yang dilakukan guru untuk mencapai

¹³⁵Ibid.

output generasi yang memiliki intelektual serta adab yang baik. Istilah membina akhlak menggambarkan tindakan berusaha membantu seseorang dengan memberikan ajaran moral yang berfungsi sebagai pedoman dan kewajiban bagi perilaku Muslim untuk membantu umat Islam membentuk, memelihara, meningkatkan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama mereka sehingga mereka dapat lebih baik menjalani keyakinan agama mereka dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Jika dilihat dalam konteks upaya, salah satu upaya atau komponen dakwah adalah “membangun akhlak” dalam diri manusia. Pembinaan dan pendidikan akhlak memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu siswa mengembangkan karakter yang baik. Penting untuk dicatat, bagaimanapun, bahwa ada perbedaan antara keduanya (pembinaan dan pendidikan). Pembinaan lebih cocok untuk kegiatan non-formal seperti kegiatan sepulang sekolah dan kegiatan sekolah lainnya dari segi teknis pelaksanaan (bakti sosial, membaca dan menulis Al-Quran, shalat berjamaah, dll). Contoh nyata adalah pembelajaran materi pendidikan moral di kelas, yang sering didefinisikan dalam kurikulum. Siswa harus memiliki rencana dan melakukan yang terbaik dalam proses penanaman akhlak dalam diri mereka. Guru PAI dan BK harus berpartisipasi dalam semua kegiatan sekolah selain mengajar di kelas.

B. Penerapan Program Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Habituasi Akhlak Islami

1. Penerapan Program Habituasi Melalui Pembiasaan Infaq

Untuk membentuk siswa-siswi yang memiliki kepribadian yang berjiwa sosial SMK Diponegoro Sidoarjo juga menerapkan pembiasaan kepada siswanya untuk berinfaq dan bershodaqoh. Infaq dan shadaqah dalam ajaran Islam sangat diajurkan, karena melalui infaq dan shadaqah umat Islam dapat saling membantu terutama kepada orang yang membutuhkan. Ibadah tersebut merupakan ibadah sosial yang juga sama pentingnya dengan ibadah ritual. ditambah dengan shadaqoh, dapat memupuk kepekaan sosial serta menumbuhkan jiwa kedermawanan.¹³⁶

Dalam penerapan program habituasi melalui pembiasaan infaq, SMK Diponegoro telah membuat suatu program agar siswanya terbiasa dalam bersedekah maupun mengeluarkan infaq sebagai bentuk sosial dalam membantu teman yang kesusahan. Mengenai pembiasaan infaq sosial, Ibu Ikha Mustikawati selaku guru PAI kelas XII mengatakan:

“Sekolah tidak membuat ketentuan jumlah nominal yang harus diinfaqkan, tapi sesuai dengan kemampuan dari masing-masing siswa. Kalau ada siswa yang tidak infaq, tidak akan mendapatkan sanksi karena sifatnya sukarela. Guru juga kadang memberi nasihat kepada siswa agar mau berinfaq untuk membantu teman-teman yang sedang kena musibah.”¹³⁷

Dari paparan Bu Ikha Mustikawati telah dijelaskan bahwa Mengenai

¹³⁶Fifi Nofiaturrrahmah, "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah", *Ziswaf*, Vol. 4 (2017), 313–26.

¹³⁷Ikha Mustikawati, Guru PAI Kelas XII SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 08 November 2021.

pelaksanaan rencana pembiasaan infaq ini, sekolah belum memiliki aturan baku mengenai jumlah nominal infaq siswa; Sebaliknya, infaq dilakukan berdasarkan kemampuan dan kemauan masing-masing individu siswa. Tidak ada sanksi bagi siswa yang menolak mengikuti acara tersebut. Namun, itu mendorong siswa untuk terlibat dalam infaq secara sukarela. Setiap ada kesempatan, para pendidik mensosialisasikan keutamaan beramal shaleh seperti infaq. Diharapkan dengan melakukan ini, siswa akan memahami apa artinya menjadi baik dan bermanfaat bagi orang lain.

2. Penerapan Program Habituasi Melalui Pembiasaan Doa Bersama

Selain pembiasaan berinfaq, penerapan dan penguatan religiusitas siswa juga tetap harus dibentuk. Hal ini dapat menunjang kepribadian siswa agar senantiasa dekat dan butuh kepada Tuhan. Salah satunya ialah dengan membiasakan untuk senantiasa berdoa, baik secara individu maupun bersama-sama. Berdoa merupakan bagian daripada ibadah dalam ajaran Agama Islam, selain itu berdoa juga merupakan sarana bagi hamba untuk berkomunikasi dengan Tuhan¹³⁸.

“Pembiasaan doa bersama dilakukan siswa secara bersama-sama ketika sebelum memulai pelajaran dan setelah mengakhiri pelajaran. Pembiasaan ini dilakukan supaya siswa terbiasa memulai dan mengakhiri aktivitasnya selalu berdoa.”¹³⁹

Senada yang dijelaskan oleh Pak Ahmadi selaku guru PAI kelas XI,

¹³⁸Mursalin, ‘Doa Dalam Perspektif Al-Qur’ān’, *Jurnal Al-Ulum*, 11.1 (2011).hal. 64.

¹³⁹Ahmadi, Guru PAI Kelas XI SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 09 November 2021.

Pembiasaan doa bersama bertujuan untuk menanamkan moral dan nilai religius pada siswa juga agar terjalin keintiman religius secara kolektif. Pelaksanaan doa bersama dilakukan oleh siswa-siswi SMK Diponegoro secara rutin, misalnya sebelum memulai pembelajaran siswa terlebih dahulu berdoa bersama-sama begitu pula pada saat selesai pelajaran dan hendak pulang.

3. Penerapan Program Habitiasi Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Bersama

Strategi lain untuk membantu siswa menjadi lebih religius adalah dengan mendorong mereka untuk sholat dhuha secara berjamaah. Sholat dhuha merupakan salah satu ibadah shalat yang bersifat sunnah. Meski begitu ada banyak manfaat dari penerapan shalat tersebut. Disamping sebagai sarana ibadah dan sarana bersyukur kepada Allah, melalui shalat dhuha juga dapat mengundang keberkahan dari Allah.¹⁴⁰ Untuk meningkatkan upayapembiasaan religiusitas siswa, Sekolah membuat program dengan menerapkan pembiasaan sholat dhuha berjamaah. Pak Ahmadi menuturkan: “Pembiasaan sholat dhuha berjamaah adalah hal positif yang dilakukan sekolah untuk mencetak mental siswa yang berkarakter serta membuat kepribadian siswa yang religius.”¹⁴¹

Bisa kita deskripsikan apa yang dijelaskan diatas bahwasannya salah

¹⁴⁰Zezen Zainal Alim, “*The Ultimate Power of Sholat Dhuha*”, (Jakarta: Qultum Media, 2012). hal. 77

¹⁴¹Ibid.

satu upaya aktif untuk memaksimalkan output intelektual siswa yang berkarakter budaya dan mengembangkan kepribadian religius siswa adalah dengan mengamalkan shalat Dhuha berjamaah.

Berdasarkan temuan studi lapangan, shalat dhuha dilaksanakan secara berjamaah di masjid dekat sekolah. Dari pukul 08.00 hingga 09.00 WIB, kegiatan ini berlangsung sebelum kegiatan setelah tanda bel kedua berbunyi. Siswa yang belum wudhu dari rumah secara bergiliran mengambil air wudhu tersebut. Masuk masjid segera setelah menyelesaikan wudhu untuk mulai mempersiapkan shalat dhuha.

Siswa diawasi oleh gurunya mulai dari wudhu dan berlanjut hingga akhir shalat, mengingatkan mereka tentang aturan shalat seperti menjaga kebersihan dan ketertiban, serta menahan diri dari bercanda atau bermain.

4. Penerapan Program Habituasi Melalui Pembiasaan Sholat Dhuhur Berjamaah

Selain melakukan pembiasaan sholat dhuha, SMK Diponegoro Sidoarjo juga menerapkan sholat dhuhur berjamaah. Tujuan tambahan adalah untuk membuat siswa lebih sadar akan tugas mereka sebagai Muslim, sekaligus mendorong mereka agar lebih dekat dengan Allah dalam semua aspek kehidupan mereka. Bapak Moh. Qosim selaku guru PAI kelas X, mengatakan:

“Waktu pelaksanaan pembiasaan sholat dhuhur berjamaah pada bel jam istirahat ke-dua, setelah terdengar adzan sebelum istirahat siang. Siswa langsung ke masjid dan wudhu bergantian. Sholatnya bersama warga

sekitar.”¹⁴²

Pembiasaan kegiatan sholat dhuhur berlangsung pada saat bel istirahat kedua atau adzan sebelum istirahat makan siang untuk waktu pelaksanaan program. Para siswa bergegas ke masjid dekat sekolah dan berwudhu bergiliran segera setelah mereka tiba. Penduduk desa dari daerah tersebut terlibat dalam program ini.

“yang adzan biasanya warga setempat dan yang iqomah dari siswa sendiri. Imamnya tetep dari warga. Tidak ada jadwal untuk adzan sama imam sholat.”¹⁴³

Dijelaskan pula oleh bapak Moh. Qosim, warga adalah yang mengumandangkan adzan, sedangkan yang mengumandangkan iqomah yakni siswa, dan imamnya adalah warga di wilayah tersebut. Imam atau muadzin tidak membuat jadwal shalat di masjid ini. Setelah itu, imam meminta makmum untuk meluruskan shaf mereka.

Penerapan program habituasi sholat dhuhur berjamaah ketika peneliti melihat dilapangan sekaligus berbicara dengan bapak Moh. Qosim, pembiasaan ini dilaksanakan dengan posisi barisan atau shaf-shaf yang terdiri dari beberapa bagian. Guru dan siswa dari kelas X hingga XII berbagi ruang yang sama, jadi tidak ada yang bisa membedakan mana baris milik siswa. Dengan cara ini, siswa belajar bahwa, selain tingkat keimanan dan

¹⁴²Moh. Qosim, Guru PAI Kelas X SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 10 November 2021.

¹⁴³Ibid.

ketakwaan mereka, setiap orang dan segala sesuatu adalah sama di hadapan Allah.¹⁴⁴

5. Penerapan Program Habituasi Melalui Pembiasaan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an diberlakukan oleh sekolah untuk memastikan bahwa siswa selalu giat dalam mempelajari Al-Qur'an dan kemudian bertawakal kepada Allah SWT.

Pembelajaran Al-Quran dilakukan secara individu oleh siswa, sesuai dengan temuan penelitian di ruang kelas XII. Ada seorang guru di setiap kelas yang menyimak bacaan siswa.

Kegiatan diawali dengan pembacaan doa al-Fatihah, kemudian satu persatu siswa maju mendekati guru untuk disimak bacaannya. Setiap siswa membawa Al-Qur'an mereka sendiri. Target SMK Diponegoro Sidoarjo adalah agar setiap siswa membaca setidaknya satu halaman per hari.

6. Penerapan Program Habituasi Melalui Pembiasaan Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun (5S)

Hal yang paling utama dalam dunia pendidikan di samping pencapaian ilmu dan pengetahuan juga terbentuknya sikap yang baik. Sikap merupakan indikator dari kepribadian siswa. Sikap yang buruk merupakan cerminan pribadi dari siswa, begitu pula sebaliknya¹⁴⁵. Sekaligus melalui terbentuknya sikap pula menjadi indikator dari kualitas pendidikan dari

¹⁴⁴Ibid.

¹⁴⁵ Risma Wati, *Kepribadian dan Etika Profesi*, (Bandung: Graha Ilmu, 2008), hal. 5

sekolah yang menjadi tempat belajar dari siswa tersebut. Dengan kata lain, sekolah yang berkualitas akan melahirkan siswa yang berkualitas, termasuk juga kualitas ahlaknya¹⁴⁶. Perwujudan pembiaaan sikap baik tersebut hadir melalui program 5S; Senyum, Salam,Sapa, Sopan dan Santun. Program ini menjadi hal yang mendasar dan umum diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia.

Begitu juga dengan di SMK Diponegoro Sidoarjo. Pada program tersebut siswa dibiasakan untuk bersikap ramah dan sopan dengan cara senyum, salam, dan menyapa kepadaguru, kepala sekolah maupun staf lainnya, termasuk juga kepada siswa lainnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, penerapan program pembiasaan tersebut dilakukan baik secara spontan pada saat berpapasan maupun dilakukan dimomen tertentu. Misalnya berjabat tangan atau bersalaman dilakukan oleh siswa kepada guru-guru yang tengah mendapat jadwal piket waktupagihari, sehingga siswa yang hendak masuk ke lingkungan sekolah terlebih dahulu senyum, sapa dan bersalaman dengan guru terlebih dahulu.

Usai shalat dhuha, siswa juga saling berjabat tangan. Para siswa dan guru membentuk barisan setelah sholat dhuha dan dzikir bersama. Setelah itu baik para siswa maupun guru saling berjabat tangan. Kegiatan tersebut dilakukan juga waktu siswa akan pulang sekolah, terlebih dahulu

¹⁴⁶Syarifah Rahmah, ‘Mengenal Sekolah Unggulan’, *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 7.1 (2016), 11–22
<<http://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/112>>.hal. 18

bersalaman dengan gurunya sebelum pulang.

Apabila terdapat siswa yang tidak atau enggan melakukan kegiatan tersebut biasanya guru akan melakukannya teguran kepada siswa tersebut dengan cara memanggilnya. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pendidikan kepada siswa melalui teguran dan nasihat, sehingga siswa kedepannya dapat mengikuti kebiasaan baik yang hendak diterapkan oleh sekolah.

7. Penerapan Program Habituasi Melalui Pembiasaan Disiplin Waktu dan Berpakaian

Selain melalui program 5S, penerapan program habituasi juga menyangkut pada kedisiplinan siswa. Penerapan kedisiplinan menjadiperihal yang penting bagi siswa dikarenakan sisiplin merupakan salah satu kunci menuju keberhasilan dan kesuksesan. Disiplin bukanlah sesuatu yang dibawah sejak lahir, akan tetapi melalui proses yang panjang. Menurut Soegarda Poerbakawatja, disiplin adalah seperangkat aturan yang membantu menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi pencapaian tujuan pendidikan yang dimaksudkan.¹⁴⁷

Kemampuan siswa untuk mengembangkan disiplin dipengaruhi oleh berbagai faktor pendidikan, termasuk yang ada di rumah dan di sekolah. Oleh karenanya penerapan kedisiplinan harus tertanam sejak usia muda,

¹⁴⁷Soegarda Poerbakawatja, “*Ensiklopedi Pendidikan*”, (Jakarta:Gunung Agung, 2007), hal. 81

sehingga tertanam dan menjadi sebuah pembiasaan yang baik ketika lulus dari sekolah. Oleh karenanya pihak sekolah maupun keluarga harus dapat mengakomodasi penerapan hidup disiplin tersebut. Sebagaimana umumnya sekolah lainnya, SMK Diponegoro Sidoarjo juga menerapkan kedisiplinan dalam berpakaian dan waktu. Berpakaian merupakan atribut dan identitas dari seorang siswa. Pakaian yang rapih mencerminkan kepribadian yang juga rapih dan teratur. Oleh karenanya siswa-siswi SMK Diponegoro Sidoarjo juga harus dituntut untuk berpakaian rapih manakala masuk ke area sekolah.

“Dalam kegiatan pembelajaran banyak hal-hal yang dilakukan untuk meningkatkan disiplin waktu, diantaranya membuat buku penghubung siswa dengan orang tua di rumah.”¹⁴⁸ Tutur Bu Suaibatul Lailia, Guru BK

Begitu juga dengan ketepatan waktu. Dalam pengamatan peneliti, pihak sekolah menetapkan sebelum pukul 06.45 WIB siswa siswi sudah harus sampai di sekolah. Pada waktu tersebut para siswa harus sudah datang semua untuk melakukan apel pagi. Semua siswa menggunakan seragamnya dengan rapi dan lengkap.

Ketika ada siswa yang terlambat masuk sekolah namun masih dapat ditolerir, maka upaya guru BK berserta tim penegak disiplin sekolah menangani, dengan memberi sanksi ringan. Namun jika telat hingga siang hari, guru BK akan mencari tahu penyebabnya mengapa siswa tersebut tidak

¹⁴⁸Suaibatul Lailia, Guru BK SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 10 November 2021.

disiplin, jika alasannya tidak masuk akal maka siswa tersebut akan dicatat pada buku penghubung agar disampaikan pada orang tua.

8. Penerapan Program Habituasi Melalui Pembiasaan Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah

Dalam dunia pendidikan kualitas moral dan pengetahuan saja tidaklah cukup. Siswa juga harus dapat menerapkan pola hidup sehat dan bersih. Kesehatan sama pentingnya dengan kecerdasan dan budi pekerti yang luhur. Selain itu, lingkungan belajar yang sehat, bersih dan nyaman akan turut mempengaruhi kualitas belajar siswa di kelas.¹⁴⁹

SMK Diponegoro Sidoarjo juga menerapkan kepada siswanya untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

“Pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan rasa cinta lingkungan dan nilai amanah kepada siswa agar peduli terhadap lingkungan dengan memelihara kebersihan sekolah.”¹⁵⁰

Seperti yang dijelaskan oleh bu Ikha diatas, kegiatan ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai cinta lingkungan dan nilai amanah kepada siswa agar mereka peduli terhadap lingkungan dengan menjaga kebersihan sekolah.

¹⁴⁹Ratih Novianti, ‘Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Palembang’, *Jurnal PAI Raden Fatah*, 01.01 (2019) <<https://doi.org/10.4135/9781412963947.n419>>.hal. 3

¹⁵⁰Ikha Mustikawati, Guru PAI Kelas XII SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 08 November 2021.

Penerapan program pembiasaan yang telah diamati oleh peneliti dilapangan yakni kegiatan tersebut dilakukan dengan cara membersihkan lingkungan sekolah terutama kelas masing-masing setiap hari. Umumnya, siswa bekerja sama untuk membersihkan lingkungan sekolah setelah setiap pelajaran. Selain membersihkan ruang kelas, siswa yang berada di barisan piket juga diwajibkan membersihkan halaman depan kelas masing-masing. Terakhir, sampah yang terkumpul akan dibawa ke area belakang sekolah yang menjadi tempat pembuangan sampah (TPA). Dalam hal pembersihan dan pemeliharaan lingkungan sekolah, tidak hanya siswa tetapi guru yang berpartisipasi.

C. Faktor Penghambat dan Solusi Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Habituasi Akhlak Islami

1. Faktor Penghambat

Bagaimanapun dalam setiap penerapan suatu program atau kebijakan termasuk dalam dunia pendidikan tidak selalunya membawa hasil yang maksimal. Hal tersebut seringkali menemui berbagai kekurangan dan hambatan. Begitu juga dalam penerapan habituasi di lingkungan SMK Diponegoro Sidoarjo, meskipun sudah dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak terutama dari guru PAI dan Guru BK penerapan tersebut masih belum mencapai hasil maksimal. Guru PAI dan BK SMK Diponegoro Sidoarjo menghadapi sejumlah halangan dalam upaya menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa, diantaranya:

a. Hasil dari Habituation Masih Belum Sempurna

Sebagai indikator dari kurang optimalnya pelaksanaan pembiasaan tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang kurang antusias dalam pelaksanaan habituasi di sekolah tersebut.

“Kalau pembiasaan disekolah kadang ikut kadang gak ikut pak. Tau kegiatannya tapi belum hafal. Sering lupa saya.” Ucap Fandi siswa kelas X SMK Diponegoro Sidoarjo.”¹⁵¹

Kegiatan pembiasaan SMK Diponegoro Sidoarjo diketahui oleh salah satu siswa, namun belum dihafal oleh seluruh siswa.

“Dirumah sering bangun kesiangan telat shubuh, sholat isya’ juga kelewatan soalnya ketiduran capek dari pagi sekolah pak.”¹⁵²

Mereka selalu mengikuti kegiatan pembiasaan waktu disekolah. Namun, ada beberapa kebiasaan yang tidak bisa dibentuk di rumah, seperti melewatkannya shalat Subuh dan Isya karena bangun kesiangan dan tertidur.

Pembiasaan lain yaitu dalam hal pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan juga belum maksimal. Seperti apa yang diungkap oleh salah satu siswa:

“Kadang masih sering buang tidak pada tempatnya pak. Tempat sampah dirumah saya jauh didepan pak.”¹⁵³

¹⁵¹Fandi, Siswa kelas X SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 11 November 2021.

¹⁵²Risma, Siswa kelas X SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 11 November 2021.

¹⁵³Amanda, Siswa kelas X SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 11 November 2021.

Siswa merasa bahwa mereka tidak melakukan pekerjaan yang cukup baik di rumah dalam hal kegiatan pembiasaan. Siswa mengaku masih membuang sampah sembarangan karena jarak tempat sampah terlalu jauh.

Kemudian siswa memang dibiasakan melaksanakan pembiasaan berdoa di sekolah, namun manakala di rumah, dalam sehari-harinya beberapa siswa justru menunjukkan jarang berdoa sebelum melakukan kegiatan. Seperti yang disampaikan oleh Fairuz siswa kelas XI.

“Gak pake berdoa pak, langsung lanjut kegiatan saja.”¹⁵⁴

Meski bisa membaca Al-Quran dengan lancar setiap hari, beberapa siswa kelas XI mengaku tidak membaca Al-Quran setiap hari saat berada di rumah menurut pengakuan.

“kita baca al-Qur'an sudah lancar kok pak.”¹⁵⁵

Siswa yang tidak sabaran dapat melewatkannya kebiasaan 5S yakni berjabat tangan dan menyapa gurunya agar cepat sampai di kelas.

“Biasanya datang langsung masuk kelas pak. Ndang ketemu temen-temen. Yang lain juga gitu pak”¹⁵⁶

Dalam hal lain seorang siswa yang bernama Zulfan yang sudah kelas XII mengatakan:

¹⁵⁴Fairuz, Siswa kelas XI SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 11 November 2021.

¹⁵⁵Ibid.

¹⁵⁶Rizki, Siswa kelas XII SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 11 November 2021.

“lek manggil pakek nama ejekan pak bukan nama asli. Anak-anak sudah kebiasaan manggil nama ejekan pak.”¹⁵⁷

Mereka mengaku sudah terbiasa memanggil atau menyapa teman-temannya dengan julukan yang jelek atau ejekan karena teman-teman lain juga melakukan hal yang sama.

b. Belum Hadirnya Motivasi pada Beberapa Siswa

Pembiasaan dalam penanaman akhlak islami terkendala oleh kurangnya motivasi internal dan eksternal, serta kurangnya semangat siswa untuk mengikuti kegiatan pembiasaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

“Ketika kita home visit ke rumah siswa, para orang tua hanya pasrah kepada pihak sekolah dan belum ada kesadaran memotivasi kepada siswa agar bisa bersemangat dalam melaksanakan kegiatan disekolah. Jadinya siswa malas mengikuti kegiatan di sekolah”¹⁵⁸

Perihal tersebut mengakibatkan siswa menjadi malas dan tidak serius. Akibatnya, penyimpangan rawan terjadi dalam melakukan kegiatan pembiasaan.

c. Kurangnya Keseriusan dari Siswa dalam Melaksanakan Program Habituasi

Beberapa siswa kurang serius dalam menjalankan program

¹⁵⁷Zulfan, Siswa kelas XII SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 11 November 2021.

¹⁵⁸Ahmadi, Guru PAI Kelas XI SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 09 November 2021.

tersebut. Seringkali beberapa kasus, guru harus memberikan perhatian ekstra kepada siswa yang sulit dikendalikan selama kegiatan pembiasaan.

“Para siswa ketika sholat pun kadang masih bergurau dan sering cengengesan. Ada juga yang mengganggu teman sebelahnya.”¹⁵⁹ tutur bapak Ahmadi, guru PAI kelas XI.

Siswa-siswa tersebut terkadang saling mengganggu terhadap siswa yang lain yang sedang melaksanakan kegiatan habituasi, sehingga mengganggu konsentrasi siswa yang lain dan seringkali menjadi gaduh.

d. Guru Kelelahan dan Tidak Dapat Menghandle Kegiatan Habituation

Efek dari susahnya siswa untuk diatur dalam program habituasi menjadikan guru capek atau kelelahan untuk mengurus siswa-siswa tersebut. Selain itu kadang guru juga disibukkan oleh kegiatan pengajaran sekolah di samping sekolah kekurangan anggota guru untuk menghandle siswa-siswa untuk melaksanakan dan pengawasan program habituasi, sehingga kondisi para siswa kurang diperhatikan.

“Waktu pembiasaan baca Qur'an kan jam siang mas, jadi gurunya sudah capek murid juga capek. Gurunya juga terbaas wali kelas. Kadang mau ngasih hukuman gurunya kadang mikir muridnya

¹⁵⁹Ibid.

capek akhirnya gak jadi ngasih hukuman.” ucap pak Moh. Qosim.¹⁶⁰

Beberapa guru juga masih belum konsekuensi dan tegas, sehingga sanksi yang diberikan baik oleh guru maupun sekolah masih kurang efektif dalam mengatur siswa untuk dapat mengikuti kegiatan habituasi secara tertib dan optimal.

e. Kurangnya Kesadaran Orang Tua

Selain kendala dari sekolah dan guru, faktor lain yang menjadi kendala ialah kurangnya kesadaran dan kerjasama dari orang tua dalam menjalankan habituasi nilai-nilai islami bagi anaknya di rumah. Banyak orang tua dan wali siswa yang masih kurang menyadari dan tidak mempraktekkan kebiasaan tersebut. Jadi siswa tampak rajin di sekolah tetapi tidak ada apa-apanya ketika mereka di rumah.

Mereka juga mengatakan bahwa mereka selalu berpartisipasi dalam kegiatan sholat di sekolah. Namun ketika di rumah, ia terkadang melewatkannya karena bangun kesiangan dan orang tuanya tidak membangunkannya.

“Ketika home visit sudah kelihatan mas, mana orang tua yang sering mengajak sholat mana yang tidak biasa mengajak sholat.”¹⁶¹

Akibatnya, ketika berada di rumah, salatnya tidak teratur, dan

¹⁶⁰Moh. Qosim, Guru PAI Kelas X SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 10 November 2021.

¹⁶¹Ibid.

bahkan mungkin melewatkannya karena ketiduran.

f. Beberapa Siswa Masih Terkendala Dalam Kemampuan Membaca al-Qur'an

Kesulitan yang dihadapi dalam mengembangkan kebiasaan membaca Al-Qur'an adalah masih adanya siswa yang terlalu malas untuk mempelajari Al-Qur'an.

"Ada beberapa siswa yang belum bisa baca Qur'an, tapi karena tuntutan target satu halaman, jadinya guru harus ngajari sampai bisa."¹⁶²

Ada beberapa siswa yang belum mahir membaca Al-Quran, sehingga guru harus lebih ekstra dalam memberikan bimbingan terhadap siswa tersebut.

Masih banyak faktor penghambat dari terlaksananya upaya guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam habituasi akhlak di SMK Diponegoro Sidoarjo menunjukkan masih belum maksimal.¹⁶³Marzuki berpendapat bahwa siswa harus fokus pada dua dimensi kehidupan manusia, yaitu vertikal dan horizontal, untuk membangun karakter atau kebiasaan secara keseluruhan. Dimensi horizontal berkaitan dengan sesama, sedangkan dimensi vertikal berkaitan dengan akhlak mulia kepada Allah SWT. Ini adalah hubungan antara makhluk dan penciptanya yang bersifat vertikal.

¹⁶²Ibid.

¹⁶³Marzuki, "Pendidikan Karakter Islam", Jakarta : Bumi Aksara, 2015.

Dalam pendidikan agama Islam, hubungan manusia dengan Allah SWT menempati posisi yang paling penting karena merupakan inti dan landasan ajaran Islam. Akibatnya, mengajar siswa prinsip ini harus menjadi prioritas utama. Semua aspek Iman, Islam, dan Ihsan tercakup dalam ruang lingkup program pendidikan. Melalui kesatuan Iman dan Islam, yang ditunjukkan dalam tindakan kebajikan dalam melakukan hubungan seseorang dengan Allah SWT, iman dan Islam, serta keihsanan, dapat terwujud.

Sebagai hubungan horizontal, hubungan manusia dengan sesamanya menempati urutan kedua setelah ajaran Islam. "Kebudayaan" adalah faktor utama di sini. Guru harus berusaha membantu siswa memahami pentingnya mematuhi pedoman agama dalam interaksi sosial sehari-hari, karena dengan cara inilah citra dan pesan agama Islam dihidupkan. Ruang lingkup program pengajaran berkisar pada pengaturan hak dan tanggung jawab sendiri terhadap orang lain dalam situasi sosial. Mengembangkan akhlak yang baik dalam diri, keluarga, dan masyarakat juga merupakan bagian penting dari hal ini, demikian pula aspek-aspek yang berkaitan dengan tanggung jawab seseorang terhadap orang lain, seperti kewajiban dan larangan dalam hubungan interpersonal.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang berakhlak mulia pada diri siswa melalui berbagai kegiatan, selain pembiasaan nilai-nilai yang baik.

2. Solusi dari Hambatan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bimbingan Konseling dalam Habituasi Akhlak Islami

Diantara solusi yang dapat diajukan oleh peneliti ialah dengan cara melakukan beberapa hal sebagai berikut:

a. Memberikan Pemahaman Terhadap Siswa

Pemahaman merupakan hal yang utama dalam upaya penerapan habituasi. Pemahaman yang baik terhadap program tersebut akan menjadikan siswa menyadari bahwa pelaksanaan habituasi memiliki tujuan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan kualitas sekolahnya. Maka dari itu, guru dan pihak sekolah jangan sampai putus asa dan berhenti memberikan pemahaman kepada siswa terkait berbagai program penerapan habituasi tersebut.Terus mengedukasi terkait pentingnya disiplin, tepat waktu, rapih dalam berpakaian serta mengamalkan kebiasaan baik dan religius sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya seperti menjaga lingkungan, infaq, melakukan ibadah dan sebagainya.Penyampaian motivasi tersebut dapat dilakukan kepada individu secara langsung maupun secara kolektif misalnya pada saat apel pagi, maupun di ruangan kelas.

Guru adalah bagian terpenting dari sistem pendidikan dalam konteks ini. Persepsi siswa terhadap guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran mereka. Dia adalah pemimpinnya.

Karena menjadi guru adalah diserahi tanggung jawab untuk membimbing, mengasuh, mengawasi, dan mendidik orang lain.¹⁶⁴

Selaras dengan pendapat Zuhari bahwa adanya pembimbing atau yang memberikan pemahaman tentang ilmu agama dan ilmu pengetahuan serta mendidik anak supaya menaati perintah agama.¹⁶⁵

Dalam konteks ini, "ketaatan" mengacu pada perbuatan baik, seperti sopan santun dan hormat kepada yang lebih tua. Guru harus mampu mendorong dan memajukan perilaku sosial dan akhlak mulia siswa, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial bersama siswa tempatnya bekerja. Mengumpulkan sedekah untuk diberikan kepada yang membutuhkan, mengunjungi orang sakit, dan mengambil bagian dalam eksperimen sambil memberi mereka semua bantuan yang mereka butuhkan hanyalah beberapa contoh.¹⁶⁶

b. Meningkatkan Motivasi dan Minat Siswa

Begitu juga dengan motivasi. Motivasi dalam diri siswa sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan habituasi. Hadirnya motivasi berawal dari pemahaman siswa tentang pentingnya penerapan habituasi hal-hal yang baik bagi dirinya. Maka dari itu langkah dalam memotivasi pertama-tama dengan memberinya pemahaman yang baik kepada

¹⁶⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 163

¹⁶⁵Zuhairi, dkk.,*Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 25.

¹⁶⁶As-Sayyid, Abdul B.M. 2007. Pola Makan Rasulullah Makanan Sehat. Berkualitas Menurut Al Qur'an dan As Sunnah. Jakarta

siswa. Melalui motivasi siswa akan melakukan habituasi dengan kesadaran dirinya.

Selain itu dapat pula dilakukan dengan bentuk pujian, reward, dan apresiasi lainnya kepada siswa agar siswa semangat dalam menjalankan program habituasi. Untuk awal-awal terkadang siswa masih membutuhkan faktor apresiasi dan reward untuk mendorong semangatnya, namun manakala sudah terbiasa menjalani, siswa akan sadar dengan sendirinya manfaat dari penerapan habituasi tersebut. Bagaimanapun penerapan apresiasi sangat penting diterapkan untuk mengimbangi punishment yang diberikan oleh pihak sekolah bagi siswa yang melanggar. Manakala hanya punishment yang diterapkan, hal tersebut menjadi tidak seimbang dan siswa akan merasa terpaksa dan takut daripada melakukan karena kesadaran diri.

c. Berkoordinasi Dengan Orang Tua Siswa

Mengingat siswa kehidupannya tidak hanya di sekolah. Maka agar program habituasi tersebut berhasil dibutuhkan pula peran dari orang tua di rumah. Peran orang tua sama signifikannya dengan guru di sekolah. Orang Tua harus menjadi pembimbing di rumah, dan guru menjadi pembimbing di sekolah. Oleh karenanya guru diharuskan dapat menjalin komunikasi yang intens serta mampu berkoordinasi dengan orang tua terkait dengan penerapan program habituasi tersebut. Orang tua harus diajak untuk turut serta membiasakan anaknya untuk

melaksanakan perbuatan baik. Sehingga program habituasi yang telah dilakukan di sekolah tetap dilaksanakan meskipun di rumah.

d. Meningkatkan Sinergi Antar Pihak-Pihak Terkait

Untuk dapat menyukseskan program habituasi bagi siswa diperlukan upaya sinergi antar beberapa pihak terkait. Khususnya di sekolah, harus ada kesolidan yang terjalin antara penyelenggara seperti pihak kepala sekolah serta guru-guru yang menjadi pelaksana. Tidak hanya mengandalkan guru PAI dan guru BK. Bagaimanapun mengatur siswa satu sekolah itu tidaklah mudah, tidak dapat pula dilakukan oleh beberapa guru, sehingga yang terjadi guru keteteran dalam menerapkan program tersebut. Diperlukan peran dari guru-guru yang lainnya juga sehingga upaya pelaksanaan, pembimbingan, maupun pengawasan menjadi optimal.

D. Analisis Kritis

Setelah data dikumpulkan maka dilanjutkan dengan analisis hasil penelitian. Analisis hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara dari beberapa pihak warga sekolah dan observasi sekolah. Analisis hasil penelitian dilakukan untuk mengetahui kevalidan sebuah informasi yang sudah didapatkan. Setalah analisis penelitian dilakukan maka dilanjutkan dengan memberikan pembahasan dalam membuat analisis kritis dari rumusan masalah yang sudah dibuat.

Pembiasaan (habituation) merupakan proses pendidikan. “*Habituation is a function of the number of repetitions of a stimulus. The exact number of*

repetitions necessary to produce a substantial response decrement varies considerably". Mengintegrasikan nilai-nilai, keyakinan, dan sikap seseorang ke dalam tindakan sehari-harinya dikenal sebagai "internalisasi" (perilaku moral). Sebagaimana didefinisikan oleh al-Ghazali, perilaku moral seseorang berubah ketika nilai-nilai tersebut mendarah daging dalam dirinya.¹⁶⁷

Harus ada lebih dari sekedar kognisi untuk pembentukan moralitas, karakter, atau nilai atau pengembangan emosi. Kognisi hanyalah faktor kecil dalam pembentukan emosi, menurut Krathwall. Aspek afeksi perlu dipraktikkan secara langsung; nilai-nilai tertentu harus dibiasakan sebelum dapat diajarkan. Dalam hal pendidikan, ini adalah sesuatu yang diabaikan oleh banyak pendidik dan ahli. Sebagai aturan, pendidikan berfokus pada menghilangkan kebiasaan dengan cepat.

Dimungkinkan untuk menumbuhkan tradisi dan kepribadian seseorang melalui pengulangan dan kebiasaan. Ketika orang terbiasa melakukan sesuatu karena pembiasaan, mereka menjadi kecanduan dan akhirnya menjadi tradisi yang sulit untuk dilepaskan.

Terdapat beberapa hal upaya yang dilakukan dalam pembiasaan atau habituasi yang dilakukan guru-guru SMK Diponegoro Sidoarjo dalam membina akhlak islami seperti program 5S, manajemen waktu (seperti datang tepat waktu dan berpakaian rapi), perilaku disiplin sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, belajar Al-Qur'an, serta infaq sosial. Pengulangan

¹⁶⁷Abdul Rahman Ghozali, 2012, *Fikih Munakahat*, Jakarta: Kencana Prenada Media

mengarah pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan ini, yang menjadi tahan lama dan memuaskan pada saat yang sama. Butuh waktu lama dan upaya untuk membangun kebiasaan baik. Membiasakan diri dengan lingkungan baru bisa menjadi tantangan bagi orang dewasa dan anak-anak pada awalnya. Oleh karena itu, penting untuk mulai mengembangkan kebiasaan baik sejak dini, sehingga nantinya bisa menjadi kebiasaan.¹⁶⁸

Sebagai bentuk pengegerak pembinaan kebiasaan akhlak peserta didik yang baik terdapat beberapa metode upaya guru dalam membina akhlak dengan kegiatan pendidikan yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode memberi perhatian, dan metode hukuman.¹⁶⁹

Sebagai bagian terpadu terpadu program layanan konseling ditujukan untuk membantu peserta didik binaan mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab, serta mengembangkan dan menyadari dirinya secara efektif dan produktif sesuai dengan peran yang diinginkan di masa yang akan datang.

Bimbingan konseling tidak terbatas pada bimbingan akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial, pribadi, intelektual, dan pemberian nilai. Bimbingan Konseling yang dimasukkan ke dalam pendidikan, diharapkan akan terbentuk generasi baru yang mampu diterima di masyarakat dan

¹⁶⁸Syaepul Manan. 2017. Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan. Jurnal pendidikan agama islam-ta'lim.15(1).Pp.49-65.

¹⁶⁹Drs. Heri Jauhari Muchtar, fiqh pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005). Hal 118.

memberikan kontribusi positif bagi tanah air dan negaranya. Hal ini menciptakan sikap pelestarian akhlakul karimah.¹⁷⁰

Adanya bimbingan dan konseling untuk siswa dalam pengejaran pendidikan dapat membantu mereka lebih mengintegrasikan berbagai kekuatan dan kemampuan mereka. Ia tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi ia juga memiliki sifat-sifat seperti kepribadian, hubungan dengan orang lain, dan nilai-nilai inti yang dapat dijadikan pedoman. Mengembangkan program untuk layanan Bimbingan Konseling memiliki banyak keuntungan bagi siswa, termasuk: 1) Program harian, kegiatan yang direncanakan yang terjadi secara teratur, seperti yang dijadwalkan untuk hari tertentu dalam seminggu. 2) Program mingguan, Ini adalah rencana kegiatan yang dilakukan secara penuh selama satu minggu dari kalender bulanan. 3) Program bulanan, yang berarti merupakan rencana yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu dalam bulan tertentu tahun akademik. 4) Yang dimaksud dengan "program semester" adalah rencana yang dapat diselesaikan dalam satu semester di tingkat sekolah. 5) Program tahunan, strategi tingkat sekolah yang dilaksanakan secara keseluruhan selama satu tahun kalender. Kelima jenis program ini saling berhubungan. Program tahunan termasuk rencana semester, program semester termasuk program bulanan, program bulanan termasuk di dalamnya agenda mingguan, dan agenda mingguan termasuk agenda harian. Jadwal mingguan untuk kelas yang menjadi tanggung jawab instruktur dituangkan dalam agenda

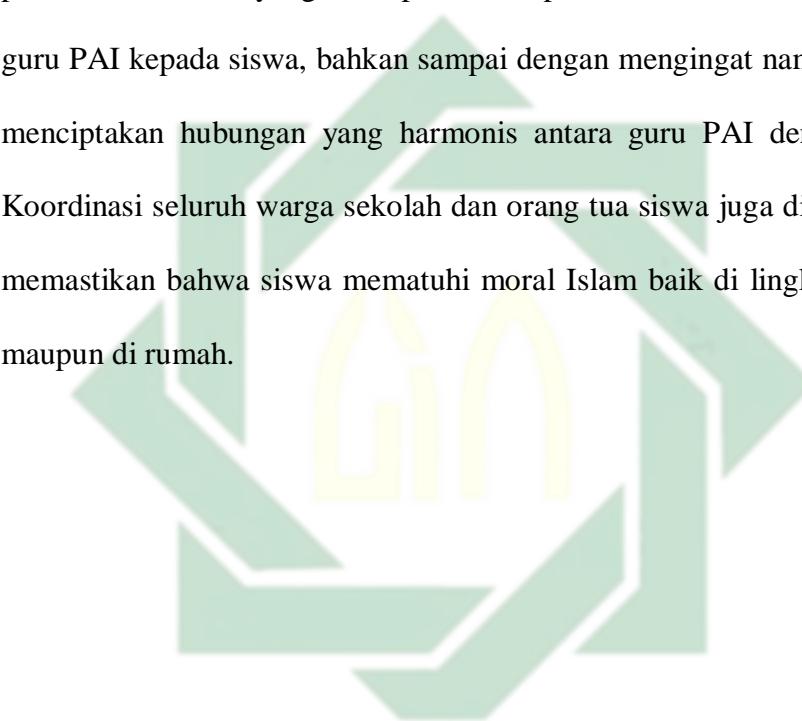
¹⁷⁰Marlina. W, Retno, W. 2021. "Upaya guru bimbingan konseling dalam membentuk akhlak siswa MAN 2 Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019." Jurnal Ilmu Islam.5(1). Pp. 157-163.

harian. Dalam bentuk unit pelayanan dan pendukung (RPP), agenda ini dituangkan dalam buku agenda.

Program Bimbingan dan Konseling SMK Diponegoro Sidoarjo tentunya lebih menekankan pada pendidikan akhlak bagi siswa karena kuatnya pengaruh media. Misalnya, berbagai saluran media elektronik menyajikan gaya dalam bentuk film horor, penjahat bersenjata, dan cara berpakaian. Akibatnya, pendidik dan orang-orang yang berinteraksi dengan mereka sangat penting untuk keberhasilan strategi ini. Kepribadian anak dibentuk oleh keteladanan mereka dan sebagai hasilnya ia menjadi seorang Muslim dengan karakter yang mulia. Sehingga umat Islam dapat menjadi manusia yang beriman, bertaqwah, dan berakhhlak mulia dalam segala aspek kehidupannya.

Sebagai pendidik, mereka harus berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Dalam memberikan pembinaan selalu terdapat hambatan seperti hasil dari habituasi masih belum sempurna, belum hadirnya motivasi pada beberapa siswa, kurangnya keseriusan dari siswa dalam melaksanakan program habituasi, guru kelelahan dan tidak dapat menghandle kegiatan habituasi, kurangnya kesadaran orang tua, beberapa siswa masih terkendala dalam membaca Al-Qur'an. Hambatan-hambatan tersebut merupakan pelaksanaan program yang dilakukan belum berjalan baik, terkadang program dijalankan sesuai kondisi tertentu saja. Namun, untuk mengatasi kesulitan ini, alhasil solusi yang dilakukan, seperti memberikan pemahaman terhadap siswa, meningkatkan motivasi dan minat siswa, berkoordinasi dengan orang tua siswa, meningkatkan sinergi antar pihak-pihak terkait.

Soluasi tersebut tidak jauh dari faktor pendukung upaya guru memberikan pembinaan dan habituasi akhlak islami. Faktor pendukung tersebut seperti SDM yang berkualitas, adanya perhatian guru serta keteladanan dan kesabarannya. Karena pendidikan moral sangat bergantung pada suri tauladan yang ditetapkan oleh pendidik. Kesabaran dan perhatian guru PAI kepada siswa, bahkan sampai dengan mengingat nama setiap siswa, menciptakan hubungan yang harmonis antara guru PAI dengan siswanya. Koordinasi seluruh warga sekolah dan orang tua siswa juga diperlukan untuk memastikan bahwa siswa mematuhi moral Islam baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Upaya guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling dalam habituasi akhlak Islami di SMK Diponegoro Sidoarjo bertumpu pada nilai-nilai dan ajaran Islam. Tujuannya agar siswa-siswi di sekolah tersebut di samping memiliki kecerdasan secara intelektual juga memiliki sikap dan pribadi yang luhur yang sesuai dengan visi misi sekolah dan tuntunan ajaran agama Islam.

Dalam bentuk program yang diterapkan dalam program habituasi tersebut diantaranya ialah penerapan 5s (program senyum, sapa, salam, sopan dan santun), penerapan disiplin waktu dan berpakaian, penerapan nilai-nilai sosial seperti infaq, penerapan hidup sehat seperti menjaga lingkungan sekolah dan kelas, penerapan nilai-nilai religius dengan melaksanakan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, membiasakan berdoa bersama-sama setiap sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran serta membaca kitab al-Qur'an bagi setiap siswa.

Hambatan yang ditemui dalam upaya guru PAI dan guru BK dalam habituasi akhlak Islami di SMK Diponegoro Sidoarjo, antara lain: Hasil Habituation kurang sempurna, belum hadirnya motivasi pada beberapa peserta didik, kurangnya keseriusan peserta didik dalam melaksanakan program habituasi, guru kelelahan dan tidak dapat menghandle kegiatan habituasi, kurangnya kesadaran orang tua, masih ditemukannya yang terkendala dalam

kemampuan membaca al-Qur'an.

Beberapa solusi yang dapat diajukan oleh peneliti yaitu, diantaranya memberikan pemahaman terhadap siswa atau peserta didik tentang kegiatan pembiasaan (habituasi), meningkatkan motivasi dan beasiswa dalam pelaksanaan program habituasi, berkoordinasi dengan wali murid atau orang tua siswa, meningkatkan sinergitas antara pihak-pihak yang terkait khususnya di sekolah

B. Saran

Setelah peneliti melihat kesimpulan diatas, maka saran yang bisa diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

Pertama, bagi guru terus menerus memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya upaya habituasi tersebut, sehingga siswa paham bahwa hal tersebut baik untuk dirinya sendiri. Melalui pemahaman pula sehingga siswa dapat termotivasi tanpa disuruh dan diperintah.

kedua, bagi siswa meningkatkan motivasinya dengan lebih bersemangat dalam menjalankan habituasi (pembiasaan) Karena untuk terciptanya akhlak yang baik dalam diri individu

ketiga, bagi sekolah untuk menjalin komunikasi dan koordinasi dengan orang tua, karena tanpa peran orang tua di rumah, program habituasi tidak akan berjalan secara maksimal

keempat , bagi peneliti untuk memperdalam penelitian dalam habituasi akhlak Islami agar dapat mengembangkan Konsep habituasi ini ke arah yang efektif dan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustofa, *Akhlaq Tasawwuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).
- A. Qordi Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002).
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Emiel Ahmad (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013).
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).
- Abdul Rahman Ghazali, *Fikih Munakahat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012).
- Abdul Rohman. Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja. *Jurnal Nadwa*, 6(1), 2012.
- Abdus Salam, *Kerjasama antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri I Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2017).
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2004).
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Abuddin Nata, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Achmad Kholid Fadlullah, *Pengembangan Media Evaluasi Wondershare Quiz Creator Berbasis Android Dalam Mata Pelajaran Sosiologi Di Kelas XI IPS 2 MAN 1 Malang*, Skripsi (Malang: UIN Maliki Malang, 2017).
- Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, (Jakarta: Gema Islami, 2015), cet. III.
- Ahmad Juntika, *Bimbingan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2006).
- Ahmad Munjin Nasih, dkk., *Metodedan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009).
- Ahmad Susanto, “Proses Habituasi Nilai Disiplin pada Anak Usia Dini Dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa.” dalam *Jurnal Sosioreligi*, Vol. 15, No. 1, Edisi Maret 2017.
- Ahmad Tafsir dkk, *Cakrawala Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004).

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005).
- Alfiyyah Nur Lailiyah, *Konsep Toleransi dalam Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid, Skripsi*(Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).
- Andicha Dian Saputra & Nindya Eka Safitri, "Strategi Kolaborasi Guru Pendidikan Islam dengan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Karakter Religius", dalam Jurnal *Prosiding Seminar Nasional, Peran BK dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, (Universitas Ahmad Dahlan: 2017).
- Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), cet. Ke-2.
- Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012).
- Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam*, (Kuala Lumpur: Taman Shamelin Perkasa, 2009).
- As-Sayyid, Abdul B.M., *Pola Makan Rasulullah Makanan Sehat. Berkualitas Menurut Al Qur'an dan As Sunnah*. (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008).
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*,(Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2004).
- Binti Maunah, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras , 2011).
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).
- Burhan, Bugin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Depdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas*, (Jakarta: Pedoman Depdiknas, 2008).
- Dewa Ketut Sukardi, dkk., *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008).

Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

Fahrur Rozi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengamalan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di SMAN 2 Malang*, Skripsi, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).

Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

Fifi Nofiaturrahmah, ‘Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah’, *Ziswaf*, Vol. 4 (2017), 313–26.

H. A. Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).

Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993).

Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, cet ke-4, 2007).

Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005).

Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001).

I Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975).

Ikhwan Hadiyyin, *Kiat Sukses Merajut Pendiikan Ukhudah Islamiyah di Indonesia*, (Banten: Ponpes Daar el-Azhar, 2016).

Imam Bahroni, *Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2012).

Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

Isthifa Kemal dan Marlina, “*Penggunaan Model Pembiasaan Modeling Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Kelompok B Di Tk Kartika XIV-12 Banda Aceh*” cet-III, no. 1 (2016).

Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996).

John W. Cresswell, *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012).

KBBI Kemdikbud, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/habituasi>.

KBBI Kemdikbud, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/upaya>.

Khaidaroh Shofiya, *Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dengan Guru PAI untuk Mengatasi Kesulitan Belajar PAI kelas VII MTsN Kaliangkrik Magelang, Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2015).

Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010).

Latipun, *PsikologiKonseling*, (Malang: UPT Universitas Muhammadiyah, 2006).

M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007).

Marlina. W, Retno, W., Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Akhlak Siswa MAN 2 Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019. Jurnal Ilmu Islam. 5(1), 2021.

Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015).

Muhaimin, *Paradigma Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

Muhaimin, *Pradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

Muhamat Mudhofir, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Makarimul Akhlaq Karya Syeikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin Relevansinya dengan Pendidikan Islam, Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016).

Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

Muhammad Amin, *Pengantar Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1992).

Muhammad bin Ibrahim Al-Hamid, *Bersama Para Pendidik Muslim*, Terj. Ahmad Sayku dkk, (Jakarta: Darul Haq, 2002).

Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, (Bandung: Syamil Cipta Media 2005).

Mujtahid, *Pengemangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011).

Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

- Mursalim, ‘Doa Dalam Perspektif Al-Qur’an’, *Jurnal Al-Ulum*, 11.1 (2011).
- Nabilah Lubis, *Ensiklopedia Nabi Muhammad SAW. sebagai pendidik*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2011).
- Nasairudin Razak. *Dienol Islam*. (Bandung: Al-Ma.arif, 1973).
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010).
- Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Qur'an Kemenag,<https://quran.kemenag.go.id/sura/4/9>
- Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), cet.ke-1.
- Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), Cet. Ke-2.
- Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).
- Ratih Novianti, ‘Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MAN 2 Palembang’, *Jurnal PAI Raden Fatah*, 01.01 (2019) <<https://doi.org/10.4135/9781412963947.n419>>.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2004).
- Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: sebuah pengenalan dan penuntun langkah demi langkah pelaksanaan penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).
- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016).
- Risma Wati, *Kepribadian dan Etika Profesi*,(Bandung: Graha Ilmu, 2008).
- Rizqi Rahayu, *Peran Guru PAI, Wali Kelas, dan Konselor BK dalam Pembinaan Perilaku Keberagaman dan Dampaknya terhadap Akhlak Siswa*, Skripsi, (Bandung: Athullab, 2019).
- Rosna Leli Harahap, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Swasta Al-Ulum Medan*,Skripsi, (Medan:UIN Sumatera Utara Press,2018).
- Safruddin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: 2015).

- Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (cet. IV; Bandung Alfabeta, 2006).
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Amzah, 2010).
- Siti Choiriyah, *Peran Lingkungan Pendidikan dalam Pendidikan Islam, Skripsi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).
- Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 2007).
- Sofyan Sauri, *Pengembangan Kepribadian*, (Bandung: Media Hidayah Publisher, 2006).
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013).
- Sudjarwo dan Basrowi, *Manajemen Penelitian*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2009).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007).
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005).
- Supriyanto, *Collaboration Counselor and Parent for Developing Student Spiritual Competency through Comprehensive Guidance and Counseling Service*. *Jurnal Jurnal Fokus Konseling*: 2016.
- Syarifah Rahmah, ‘Mengenal Sekolah Unggulan’, *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 7.1 (2016), 11–22 <<http://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/112>>.
- Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. *Jurnal PAI - Ta'lim*, 2017)
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979).
- Taufik, “Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, Dan Peranan Tiga Elemen,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 20, no. 1 (2014).
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

- Utami Munandar, *Kreativitas dan Kebakatan*, (Jakarta: Grasindo Pustaka Utama, 1995).
- W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006).
- Yadianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2s, 1996) cet. Ke-1.
- Yusuf Al-Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, terj. Jaziratul Islamiyah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011).
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008).
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (cet. V; Bumi Aksara, 2004).
- Zezen Zainal Alim, *The Ultimate Power of Sholat Dhuha*, (Jakarta: Qultum Media, 2012).
- Zuhairi, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983).
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Ahmadi, Guru PAI Kelas XI SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 09 November 2021.
- Ikha Mustikawati, Guru PAI Kelas XII SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 08 November 2021.
- Moh. Fuad Najib, Kepala SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 08 November 2021.
- Moh. Qosim, Guru PAI Kelas X SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 10 November 2021.
- Suaibatul Lailia, Guru BK SMK Diponegoro Sidoarjo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 10 November 2021.